

**KAJIAN FILOSOFIS DALAM MANAJEMEN
NANG NING NUNG NENG GUNG
PADA ALUNAN GAMELAN JAWA
SEBAGAI PEDOMAN URIP BEBRAYAN AGUNG
DI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS**

**SULISTIYANI
FRANSISCA R. SUNARMI
SITI FATIMAH**



Kresna Bina Insan Prima

Anggota IKAPI

KAJIAN FILOSOFIS DALAM MANAJEMEN NANG
NING NUNG NENG GUNG PADA ALUNAN
GAMELAN JAWA SEBAGAI PEDOMAN URIP
BEBRAYAN AGUNG DI PENGAJARAN BAHASA
INGGRIS

Penulis : Sulistiyani, Fransisca R Sunarmi,
Siti Fatimah
Editor : Hanan Titis Hidayat
Desain Isi : Febriyanti Devita Sari
Desain Sampul : Siska Amelia

Diterbitkan Oleh:

Kresna Bina Insan Prima

Jl. Klakahrejo No 77 Benowo Surabaya 60198

Tel./Fax. : +6231 7457673

Hp. : +6285330834377

Email : ldp_kbip@yahoo.co.id

Facebook : Kresna Bip

Website : www.publikasiilmiah.com

150 hlm.; 15 x 23 cm; HVS 80 gram

ISBN : 978-623-7802-31-0

Cetakan pertama, 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan pertolongannya kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Kajian Filosofis dalam Manajemen Nang Ning Nung Neng Gung Dalam Alunan Gamelan Jawa Sebagai Pedoman Urip Bebrayan Agung di Pengajaran Bahasa Inggris* dengan baik.

Keberhasilan penulisan proposal ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ketua STKIP BIM yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk mengikuti Penelitian Dosen Pemula ini.
2. Rekan Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah banyak memberikan masukan untuk proposal ini.
3. Seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang banyak membantu dalam penyelesaian buku ini

Tentunya ada hal-hal yang ingin kami berikan kepada masyarakat dari hasil Penelitian Dosen Pemula ini. Karena itu kami berharap semoga buku ini dapat menjadi sesuatu yang berguna bagi kita bersama.

Surabaya, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I MANAJAEMEN GAMELAN DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS..	1
BAB II SEJARAH GAMELAN	17
BAB III VARIAN DALAM GAMELAN	36
BAB IV KONTEKS BUDAYA	52
BAB V FILOSOFI GAMELAN	68
BAB VI BAGIAN GAMELAN.....	86
BAB VII BUNYI DAN MAKNA GAMELAN	104
BAB VIII GAMELAN SEBAGAI PEDOMAN URIP BEBRAYAN AGUNG	106
BAB IX BENTUK GAMELAN	127
BAB X SIMPULAN GAMELAN	137
DAFTAR PUSTAKA	141

BAB 1

MANAJEMEN GAMELAN DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

Dunia memang sedang tergoncang oleh kasus *corona virus disease* atau dikenal dengan istilah covid-19 sejak akhir tahun lalu. Dengan adanya virus corona tersebut mengakibatkan perubahan sistem yang ada di dunia pendidikan termasuk di Indonesia. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengoorganisasian beberapa aspek yang ada didalamnya. Diantaranya yakni kesinambungan dalam mengisi dan memaknai konteks yang diajarkan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini dilatarbelakangi pada observasi yang dilakukan di STKIP Bina Insan Mandiri.

Pada observasi tersebut menemukan bahwa di STKIP Bina Insan Mandiri keberadaan gamelan digunakan sebagai simbol karakteristik bangsa dan pedoman hidup bebrayan agung. Melalui pengorganisasian Nang Ning Nung Neng Gung pada alunan gamelan Jawa. Sehingga dengan adanya simbol dan karakter yang kuat, diharapkan masyarakat tetap berpegang teguh pada norma dan nilai luhur budaya khususnya budaya masyarakat Jawa. Sebagai Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP Bina Insan Mandiri khususnya prodi Pendidikan Bahasa Inggris berani melangkah untuk menjadikan pembelajaran online sebagai salah satu kesempatan mentransformasi pendidikan di tengah pandemi ini.

Adapun minat dan perhatian para mahasiswa terhadap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya disusun secara logis dan praktis sehingga para mahasiswa dapat mengenal, mengingat dan memikirkan serta

mengaplikasikan secara baik. Kemampuan siswa dalam berfikir dan dapat menggunakan keilmuan tersebut dalam situasi transfer of learning. Salah satu situasi yang dikondisikan yaitu belajar berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks. Keberadaan gamelan di STKIP Bina Insan Mandiri digunakan sebagai simbol hidup bermasyarakat. Tujuan penelitian adalah membangun sebuah pembelajaran bahasa Inggris berbasis pengorganisasian pada bunyi yang dihasilkan pada gamelan Jawa dan pemaknaannya.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya menggunakan ceramah, dalam pengajaran sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton. Strategi dalam pembelajaran merupakan pola umum yang digunakan untuk mewujudkan dalam proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Majid (2013:8) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana atau tindakan yang termasuk dalam penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Beberapa contoh penggunaan metode dalam pembelajaran antara lain metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, debat dan simposium (Majid,2013:22).

Adapun media pembelajaran yang digunakan juga sangat menunjang pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran. Arsyad (2014:2) menyatakan bahwa, media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran. Menurut Sukmadinata (2003:112-124), media pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan menyalurkan pada isi pembelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian

dan mendorong kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sebagai Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP Bina Insan Mandiri merupakan wadah pencetak calon guru sebagai pendidik bangsa. Pada STKIP pendidikan karakter sangat ditekankan dalam penerapannya. Salah satu diantaranya dengan praktek secara langsung yakni mendengarkan dan memahami makna pada bunyi gamelan. Bunyi yang dihasilkan dari gamelan tersebut mengandung makna filosofis.

Di awal abad ke 21 ini cukup sulit dalam menemukan pendidikan yang mempelajari tentang keunggulan budaya masing-masing daerah. STKIP Bina Insan Mandiri merupakan salah satu contoh kampus yang masih mempertahankan keunggulan budaya lokalnya salah satunya yaitu seni gamelan Jawa. Kesenian gamelan Jawa merupakan kesenian asli masyarakat Jawa. Namun dalam Implementasi pendidikan keunggulan lokal pada gamelan Jawa yakni pada kajian filosofis bunyi Nang Ning Nung Neng Gung yang mengandung makna dalam pedoman hidup bebrayan agung.

Pembelajaran Bahasa Inggris yang disajikan di STKIP Bina Insan Mandiri sudah sangat baik, namun hanya mengacu kepada materi pembelajaran yang merujuk pada RPP dan silabus dengan target penguasaan Bahasa yang tepat sasaran. Tidak jauh dengan kampus lain, yang dipelajari hanya berfokus pada silabus dan buku pedoman pendidikan yang isinya bertemakan global dan teknologi sebagai acuan Bahasa sasaran. Dimana poin dari pembelajaran Bahasa Inggris tersebut yakni kelancaran *conversation* pada keberhasilan capaian sangat diharapkan.

KAJIAN LITERATUR

Pengkajian pada kajian filosofi melalui pengorganisasian bunyi gamelan nang ning nung nung gung dalam alunan gamelan Jawa sebagai pedoman urip bebrayan mengandung makna yang dalam. Gamelan yang terbentuk dari aspek filosofi yang didapat dari masyarakat Jawa itu sendiri menguraikan makna dalam menjalani kehidupan. Dalam ramuan bunyi neng, nung, ning, gung bukan sekedar bunyi bunyian yang keluar dari seperangkat alat musik yang ditabuh, melainkan suatu harmoni yang timbul dari beberapa keberagaman alat yang bermacam macam, dan jika alat tersebut dimainkan satu persatu tidak menjadi seindah kalau dimainkan bersama dalam alunan gamelan Jawa. Itulah yang disebut gamelan. Dan jika di otak atik secara filosofi bunyi bunyi tersebut mengandung arti yang mendalam.

Langkah yang dilakukan untuk meregangkan ketegangan kejiwaan, perlu diciptakan situasi yang santai. Situasi yang santai merupakan kondisi yang menenangkan dan menyenangkan, serta suasana damai. Untuk menciptakan kondisi yang demikian, dapat diperdengarkan musik yang mengalun, mendayu, merdu, harmoni, selaras sehingga dapat mengendorkan urat saraf. Sehingga dalam kondisi yang damai bisa mencetak para generasi bangsa yang berkualitas baik dalam segi intelektual, kepribadian, sosial dan dapat menjalani hidup dengan benar serta bermanfaat di masa yang akan datang. Gending itu sendiri adalah hasil dari instrumen gamelan yang secara bersama-sama atau sebagian dibunyikan dengan cara yang sesuai dalam pengorganisasiannya sehingga menghasilkan kumpulan suara yang teratur menurut tempo dan irama tertentu (Sutisna, Yudoyono, 1989:15). Secara filosofis gamelan

Jawa merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari makna kehidupan masyarakat Jawa.

Pada masyarakat Jawa gamelan Jawa mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Gamelan Jawa tersebut memiliki keagungan tersendiri, buktinya bahwa dunia pun mengakui gamelan adalah alat musik tradisional timur yang dapat mengimbangi alat musik barat yang serba besar. Gamelan Jawa merupakan alat musik yang luwes, karena dapat berfungsi juga bagi pendidikan. Pendidikan di sini terutama dalam pengajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional, dimana kebiasaan merupakan good habit yang harus dipraktekkan secara terus menerus. Demikian juga pemaknaan dalam gamelan Jawa.

Gamelan adalah musik ansambel tradisional masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali di Indonesia, yang sebagian besar terdiri dari instrumen perkusi. Instrumen yang paling umum digunakan adalah metalofon yang dimainkan dengan palu dan satu set drum yang dimainkan dengan tangan yang disebut kendhang, yang mencatat ketukan. Kemanak (idiofon berbentuk pisang) dan gangsa (metalofon lain) adalah instrumen gamelan yang umum digunakan di Jawa. Alat musik lainnya antara lain gambang, suling bambu, alat musik sujud yang disebut rebab, siter, dan vokalis bernama sindhen (Perempuan) atau gerong (Laki-laki).

Meskipun popularitas gamelan telah menurun sejak diperkenalkannya musik pop, gamelan masih sering dimainkan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan modern lainnya di Indonesia, baik pada acara formal maupun informal. Gamelan dimainkan untuk mengiringi ritual keagamaan, upacara, tari, tari-drama, teater tradisional, teater wayang, nyanyian, konser, festival,

pameran, dan banyak lagi. Bagi kebanyakan orang Indonesia, gamelan merupakan bagian integral dari budaya Indonesia. Pada tahun 2014, tradisi Gamelan diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Adapun kemampuan memainkan gamelan merupakan kemacapan dalam membunyikannya. Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekayaan. Kemampuan berasal dari pembawaan dan dapat diperoleh melalui latihan, disebut abilitas (Poerwadarminto 1996:571). Menurut KBBI (1990: 553) kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan. Kemampuan erat kaitannya dengan kecerdasan. Kemampuan meliputi kapasitas individu untuk memahami tugas, menemukan strategi yang cocok untuk pemecahan masalah. Perbedaan kecerdasan dapat dipahami dari perbedaan IQ yang dihasilkan dari hasil tes kecerdasan. Pengukuran kecerdasan manusia mengikuti suatu distribusi normal. Skor tes kecerdasan bergerak dari mendekati 0 sampai 200 dengan rata-rata 100 (Sugihartono, 2007: 41). Seseorang dalam melakukan kegiatan akan didasari oleh kemampuan sebagai penggerak aktifitas tersebut. Kemampuan merupakan daya yang dimiliki oleh manusia. Dikatakan oleh Drever (1986 : 1) bahwa *ability* atau kemampuan adalah kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu, baik fisik maupun mental, baik sebelum maupun sesudah mendapat latihan. Conny (1987: 11) mengatakan kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang. Dengan demikian kemampuan memiliki dua macam keadaan yaitu sebelum dan sesudah dilatih.

Menurut Conny (1987: 37) Musikalitas adalah pendengaran absolut serta kemampuan untuk mengenal

tonalitas sebuah lagu dari konteksnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 438) menyatakan bahwa musikalitas adalah berkenaan dengan musik, mempunyai kesan musik, dan mempunyai rasa peka terhadap musik. Dalam pendidikan musik, pendengaran merupakan salah satu istilah yang mengacu pada pelatihan *solfeggio*. Kemampuan *solfeggio* mempunyai peran yang sangat penting dalam belajar musik. *Solfeggio* merupakan istilah yang mengacu kepada menyanyikan tangga nada, interval serta latihan-latihan melodi bagi *sillaby solmization*, yaitu menyanyikan nada-nada musik dengan menggunakan suku kata (Sadie,1980:454). Pada perkembangan selanjutnya *solfeggio* tidak hanya mengacu pada cara menyanyikan saja tetapi meliputi 3 hal yaitu kemampuan seseorang untuk membaca suatu karya musik (*sight reading*), kemampuan seseorang untuk mendengar atau menganalisa suatu karya musik (*eartraining*) serta kemampuan seseorang untuk memainkan suatu karya musik (*sight singing*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kemampuan musikal adalah suatu usaha atau daya diri sendiri baik sudah dilatih maupun belum untuk melakukan atau mengungkapkan suatu rasa ataupun kepekaan terhadap susunan tinggi rendah nada dikombinasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan irama dan keharmonisan yang berjalan dalam waktu. Dengan kata lain seseorang yang memiliki kemampuan musikal yang baik maka akan memiliki *solfeggio* yang baik pula karena *solfeggio* merupakan istilah dari kepekaan nada dalam dunia pendidikan musik.

MAKNA GAMELAN JAWA

Akhir-akhir ini ingatan saya terhadap musik tradisional Jawa, yakni gamelan kembali datang. Teringat ketika Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah memainkannya dan sempat bersama-sama merekam musik untuk lomba tari. Sebuah kesempatan yang menyenangkan. Saya harus ucapkan terima kasih ke guru mata pelajaran antropologi saya yang mengenalkan gamelan.

Gamelan sendiri tidak hanya milik Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, & D.I Yogyakarta), ada pula Gamelan Sunda dan Gamelan Bali. Masing-masing memiliki ciri yang sangat khas. Gamelan Jawa akan dimainkan lebih lembut, Gamelan Bali lebih nyaring, sedangkan Gamelan Sunda sangat khas dengan seruling, sudan, dan rebabnya.

Memiliki laras *pelog* dan *slendro*. Jika *pelog* terdiri dari notasi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (*ji, ro lu, pat, mo, nem, pi*), *slendro* memiliki notasi 1, 2, 3, 5, 6, i (*ji, ro, lu, mo, nem, i*). Uniknya, Bali memiliki dua bunyi, yakni *smaradhana*.

Secara Etimologi

Kata gamelan berasal dari kata Jawa *gamel*, yang mengacu pada permainan alat musik perkusi atau tindakan memukul dengan palu, + *an* (akhiran pembentuk kata benda). Gamelan dalam bahasa Sunda adalah *Degung*, kata *Degung* rupanya merupakan istilah Sunda kuno, yang merujuk pada gong dan ansambel Gong. Oleh karena itu, kata *degung* dan *gong* pada dasarnya merupakan sinonim dari kata *gamelan*. Pada saat yang sama, ungkapan *Gamelan degung* mungkin merupakan cara untuk menunjuk pada ansambel gamelan yang disetel ke tangga

nada degung. Istilah karawitan mengacu pada musik gamelan klasik dan latihan pertunjukan, dan berasal dari kata rawit , yang berarti 'rumit' atau 'digarap dengan halus'. Kata tersebut berasal dari kata Jawa dari bahasa Sansekerta, rawit, yang mengacu pada rasa halus dan keanggunan yang diidealkan dalam musik Jawa. Kata lain dari akar kata ini, pangrawit, berarti orang yang memiliki pengertian seperti itu, dan digunakan sebagai kehormatan ketika membahas musisi gamelan yang terhormat. Kata tinggi dalam bahasa Jawa untuk gamelan adalah gangsa , dibentuk dari kata tembaga dan rejasa yang mengacu pada bahan yang digunakan dalam konstruksi gamelan perunggu (tembaga dan timah), atau tiga dan sedasa mengacu pada proporsi mereka (tiga dan sepuluh).

Gamelan mendahului budaya Hindu-Budha yang mendominasi Indonesia dalam catatan paling awal dan dengan demikian mewakili bentuk seni asli Indonesia. Berbeda dengan pengaruh India yang kuat dalam bentuk seni lainnya, satu-satunya pengaruh India yang jelas dalam musik gamelan adalah dalam gaya nyanyian Jawa, dan dalam tema-tema Wayang Kulit (pertunjukan wayang kulit).

Dalam mitologi Jawa, gamelan diciptakan oleh Sang Hyang Guru pada era Saka , dewa yang memerintah sebagai raja seluruh Jawa dari sebuah istana di gunung Maendra di Medang Kamulan (sekarang Gunung Lawu). Dia membutuhkan sinyal untuk memanggil para dewa dan dengan demikian menemukan gong. Untuk pesan yang lebih kompleks, ia menemukan dua gong lain, sehingga membentuk perangkat gamelan asli.

Gambar paling awal dari sebuah ansambel musik ditemukan pada relief pada monumen Buddha abad ke-8 di Borobudur, Jawa Tengah. Para pemusik Borobudur memainkan alat musik petik seperti kecapi, berbagai

kendang kendang, berbagai suling, simbal, lonceng, metalofon, dan gambang. Beberapa alat musik ini memang termasuk dalam orkes gamelan yang lengkap. Alat musik seperti metalofon (saron, kenong, kecer), gambang (gambang), suling bambu (suling), kendang dalam berbagai ukuran (kendang), simbal, genta (genta), kecapi, dan alat musik gesek yang dipetik dan dipetik diidentifikasi dalam gambar ini. Relief-relief ansambel musik ini diduga merupakan bentuk kuno dari gamelan.

Instrumen berkembang menjadi bentuk mereka saat ini selama Kerajaan Majapahit. Menurut prasasti dan manuskrip (Nagarakretagama dan Kakawin Sutasoma) yang berasal dari masa Majapahit, kerajaan bahkan memiliki kantor pemerintah yang bertugas mengawasi seni pertunjukan, termasuk gamelan. Kantor seni mengawasi pembangunan alat musik, serta menjadwalkan pertunjukan di pengadilan.

Didalam masyarakat Indonesia, masih ada sebagian orang yang percaya bahwa gamelan tertentu memiliki kekuatan gaib. Suara yang dikeluarkan dari alat musik gamelan seringkali dianggap mempunyai daya magis yang bisa mempengaruhi aura kehidupan manusia. Gamelan seperti ini biasanya bukan lagi sekedar alat musik tapi sudah dianggap sebagai pusaka, dan hanya dimainkan pada saat yang sangat istimewa. Oleh karena keistimewaan itu, gamelan demikian mendapat penghormatan sama halnya seperti menghormati leluhur. Sebenarnya, penghormatan seperti kepada leluhur itu tidaklah berlebihan jika kita melihat dari rasa (roso) dan energi yang terlibat saat sang empu menempa dan membentuk gamelan itu hingga menghasilkan nada yang begitu indah hingga terkesan magis; atau saat sang pemilik gamelan itu dahulu sering menumpahkan perasaan dan pikiran dengan memainkan gamelannya seperti halnya seorang pianis meresap dalam permainan pianonya.

Sebagai alat musik yang dipandang memiliki daya magis, gamelan pusaka seringkali digunakan untuk mengiringi gendhing-gendhing Jawa yang memiliki makna sangat “khusus”, yang seolah mengandung misteri seperti misalnya gendhing Tunggul Kawung yang konon untuk “menahan/memindahkan” hujan, atau sebaliknya gendhing Mego Mendhung yang untuk mendatangkan hujan lebat. Meskipun semua itu tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, para pemain gamelan (karawitan) bisa membuktikannya dengan “rasa” yang mereka miliki.

Masyarakat Jawa adalah representasi dari harmonisasi dan pencapaian ekstase untuk sadar kosmis. Gamelan tidak sekadar perkara musik tapi menjadi pertarungan orang Jawa mengolah rasa dan mengabdikan diri untuk sensibilitas kosmis (alam, manusia, dan Tuhan). Hakikat gamelan adalah hakikat kehidupan manusia lahir dan batin. Kesadaran atas gamelan bagi masyarakat Jawa ini mengarah pada kecenderungan mistik atau sakralisasi. Dan gamelan tidak sekadar urusan melodi, harmoni, dan dinamik. Keharmonisan dan keteraturan dalam gamelan merupakan representasi dari perjalanan suci menuju Tuhan. Ketukan gong bisa diartikan simbol pencapaian tingkat (maqam) tertentu setelah orang beralih dari suasana dzikir dan sunyi secara bergantian.

Dengan simbolisasi atas alam kerohanian Jawa maka sakralisasi terjadi dengan kesadaran batin dan laku. Pandangan mistik terhadap gamelan itu diterjemahkan oleh penguasa dan ahli agama dalam pelbagai ritus di keraton. Gamelan menjadi perangkat musik dengan nafas tradisi dan keagamaan. Ritus gamelan menjadi ritus dengan permainan jagad simbol dan anutan kepercayaan terhadap nilai-nilai kejawaan dan religiositas.

Selain itu gamelan merupakan salah satu jenis musik yang terdiri dari berbagai alat musik, diantaranya kendang,

rebab, celempung, gambang, gong, dan seruling bambu. Komponen utama yang menyusun alat-alat musik gamelan adalah bambu, logam, dan kayu. Masing-masing alat mempunyai fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan. Misalnya, gong berperan menutup sebuah irama yang panjang dan memberi keseimbangan setelah sebelumnya musik dihiasi oleh irama gending. Pandangan hidup Jawa yang diungkapkan dalam musik gamelan merupakan keselarasan dalam berbicara dan bertindak sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak serta mewujudkan toleransi antar sesama. Wujud nyata dalam musiknya adalah tarikan rebab yang sedang, paduan seimbang bunyi kenong, saron kendang dan gambang serta suara gong pada setiap penutup irama. Irama yang khas yang dihasilkan merupakan perpaduan jenis suara dari masing-masing unit peralatan gamelan. Secara filosofis gamelan Jawa merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa.

Sekar macapat Adi Luhunge Kagunan Jawi yang terangkum dalam pupuh dhanngula dan pupuh sinom, yang berisikan tentang piwulang mengenai falsafah gamelan Jawa. Semoga bait-bait macapat dibawah ini bisa untuk menambah wawasan serta merubah cara pandang kita terhadap budaya Jawa yang semakin hari semakin tersisih dengan budaya manca.

DANDANG GULA

Kang cinakup seni budaya Jawi, rupa-rupa kalamun pinetang, basa lan sastra Jawane, sarta macapatipun, krawitan gamelan ugi, tuhu ngandhut falsafah, ingkang nyata agung, tumrap jejering manungsa, dadi tepa palupi ala lan becik, ing kauripanira.

Dene seni gamelan puniki, yasan dalem Sunan Kalijaga, kang kebak tuladhane, becik dadi panuntun, kanggo nggayuh urip utami, ingkang wus manjing dadya, kapribaden luhur, tumanduk mring bangsa kita, mangga sami ngleluri budaya Jawi, mamrih teguh santosa.

*Jeneng **Gambang** ingkang mengku werdi, mbanyu mili kentir aneng sendhang, ngregengi tetabuhane, lir angin kang tumiyup, saya ngrangin rinenggeng gendhing, lamun bahan wilahan, asal saking kayu, mrih manggih hayu raharja, wit jatining urip mung ngudi basuki, donya prapteng delahan.*

***Kempul** lumrah ingaran alit, mengku tetapsiran pirang-pirang, saka pakem sayektine, gandheng lan tembung kumpul, werdine gya samya nyawiji, manunggal cipta karsa, nut ugeranipun, iku tumrapping agama, pranatan kang dadi wewatoning urip, ingudi mrih raharja.*

*Kalamun **Gong** kang araneki, wujud gamelan kang paling harda, memper kempul ingkang gedhe, dumadi saking prunggu, tinabuh ing panutup gendhing, tandha mungkasi pada, mangka werdinipun, yen gesang sampun pinungkas, dhawah ing gong wangsul ing kasidan jati, sepuh tanapi mudha.*

Terjemahan :

Yang termasuk budaya Jawa, beraneka macam kalau dihitung, bahasa dan sastra Jawanya, serta tembang macapatnya, dan juga krawitan serta gamelan, semua mengandung falsafah, yang sangat luhur, terhadap penampilan manusia, menjadi tauladan baik dan buruk, pada kehidupan kita.

Sedangkan seni gamelan itu, hasil karya Sunan Kalijaga, yang penuh dengan contoh/teladan, baik untuk dijadikan petunjuk, untuk mencapai hidup yang baik, yang telah masuk menjadi, kepribadian yang luhur, sebagai pelindung terhadap bangsa kita, marilah sama-sama melestarikan budaya Jawa, agar teguh dan sentosa.

Yang disebut **Gambang** itu mengandung maksud, air yang mengalir hanyut di sendang, memeriahkan alunan musik, ibarat angin yang berhembus, bertambah merdu alunan gending/lagu, kalau bahannya dari wilahan (kayu yang belah), berasal dari kayu, agar menemukan selamat dan sejahtera, hidup yang sesungguhnya hannya mencari keselamatan, di dunia sampai dengan akhirat.

Kempul biasanya disebut kecil, mengandung penafsiran yang bermacam-macam, dari pedoman yang baku sesungguhnya, berhubungan dengan kata kumpul (bersatu), artinya segaralah bersatu, bersatu cipta dan karsanya, menurut peraturannya, itu apabila menurut agama, aturan yang menjadi pedomannya hidup, yang dicari agar selamat dan sejahtera.

Kalau yang namanya **Gong**, berupa gamelan yang paling besar, mirip dengan kempul yang besar, yang berasal dari bahan perunggu, ditabuh pada pada saat penutupan gending/lagu, sabagai tanda mengahiri pada (syair), padahal maksudnya, jika hidup itu telah diakhiri, jatuh pada gong kembali pada kesempurnaan sejati, tua ataupun muda.

SINOM

Demung sinebut balungan, saya greget mahanani, pindha jumbuhing tatabuhan, kang dadi peran utami, mligining wayang kulit, ateges andhamane mung, siji ra neka-neka, mantep manambah ing Gusti, kanthi manut miturut reh parentah-Nya.

*Bebasan bojone dhalang, nenggih **Gender** araneki, baku ing babagan bawa, aneng pagelaran ringgit, mligine aninthingi, bawa wiraswaranipun, nambah ngrangin swasana, mengku falsafah kang inggil, aywa gampang tumandang nir sambekala.*

*Mangka jangkeping tabuhan, yeku **Siter** den wastani, saya gayeng nggo jineman, banget ngresepake ati, mungal swara thing-thing-thing, sinartan gender binarung, ingkang ngemu surasa, sing pinter weh sukeng galih, amemangun karyenak tyasing sasama.*

*Nora kleru byola Jawa, ya **Rebab** araneki, mungguh kanthi sinenggrengan, nganyut rumesep ing galih, anggambar raos sedhah, mligining swasana tlutur, den samya ngrembag ing bab, sagung karya den rampungi, mrih sembada sadaya ingkang sinedyo.*

Minangka purnaning sekar, mangga sami anyawiji, angleluri kabudayan, budaya kang edi peni, wus dadi jati dhiri, langkung becik den sengkuyung, tan lirwa nembah muja, konjuk mring Hyang Maha Suci, kabudayan dimen lestari ngrembaka.

Terjemahan:

Demung disebut juga balungan, semakin bertambah semangat, ibarat telah sesuai dengan iramanya, yang menjadi peran utama, khususnya dalam wayang kulit, berarti hanya sebagai tokoh, hanya satu dan tidak bermacam-macam, mantab manambah pada tuhan, dengan patuh sesuai dengan perintah-Nya.

Ibarat itrinya dalang, yaitu **Gender** namanya, sudah baku tentang bawa (pembukaan gending), pada pertunjukan wayang kulit, khususnya membunyikan (mengetuk), bawa wiraswaranya (penyanyi laki-laki), menambah merdu suasananya, mengandung falsafah yang sangat tinggi, janganlah mudah bertindak agar terhindar dari cobaan.

Padahal sempurnanya tetabuhan (irama), yaitu disebut **Siter**, bertambah nikmat dibuat jineman (irama lagu), sangat menaruh hati, bunyi suara thing-thing-thing, seiring dengan suara gender, yang mengandung maksud, yang pandai memberi kedamaian, berbuat untuk menyenangkan hati sesama.

Tidak salah biola Jawa, yaitu **Rebab** namanya, meningkat dengan suara yang mengalun, hanyut meresap didalam hati, menggambarkan perasaan yang sedih, khususnya swasana tlutur (irama sedih), semua membahas pada bab (permasalahan), semua pekerjaan di selesaikan, agar semua yang diinginkan dapat terkabul.

Dan sebagai penutupnya lagu, marilah kita semua bersatu, melestarikan kebudayaan, budaya yang sangat indah, yang telah menjadi jati diri, lebih baik kita mendukung, tidak lupa kita untuk berdoa, kepada tuhan yang maha suci, agar kebudayaan kita lestari dan berkembang.

BAB II

SEJARAH GAMELAN

Semakin berkembangnya zaman, eksistensi musik gamelan di tingkat internasional semakin melambung. Terbukti dengan adanya pendidikan gamelan Jawa dalam kurikulum di beberapa perguruan tinggi di Amerika Serikat.

Hal ini tentu saja dapat kita banggakan sebagai warga Indonesia. Karena warga asing begitu mencintai dan menghargai budaya Indonesia. Dan kita sebagai orang Indonesia harusnya bisa lebih dari orang asing.

Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta kita terhadap alat musik ini adalah dengan mempelajari tentang gamelan.

Gamelan Jawa merupakan seperangkat alat musik tradisional Jawa yang biasanya terdiri dari gong, kenong, gambang, celempung, serta beberapa alat musik pendamping lainnya.

Keistimewaan alunan musik ini adalah cenderung bersuara lembut sehingga menghadirkan suasana ketenangan jiwa kita.

Instrumennya pun tidak bisa kita pisahkan dari pandangan masyarakat Jawa yang cenderung melihat keselarasan hidup baik jasmani dan rohani. Keadaan itulah yang menjadikan orang Jawa selalu menghindari ekspresi temperamental dan berusaha mewujudkan toleransi antar sesama.

Secara etimologi alat ini berasal dari istilah Jawa, yaitu “gamel” yang berarti menabuh / memukul, dan

akhiran “an” yang menjadikannya kata benda, jadi gamelan bisa diartikan memukul / menabuh benda-benda.

Komponen utama dalam alat musik ini adalah: bambu, logam, dan kayu. Masing-masing alatnya memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran musiknya.

SEJARAH GAMELAN

Sejarah Gamelan Jawa dan Asal Usulnya – Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang terkenal dalam bidang musik adalah seni gamelan. Gamelan banyak ditemui di berbagai daerah Indonesia. Musik gamelan terdapat di Pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Tentu saja, varian alat musik yang digunakan berbeda. Baik nama maupun bentuk. Di Jawa, gamelan disebut dengan istilah gong. Terutama, sejak abad ke-18. Gamelan Jawa berasal dari bahasa Jawa, *gamel*, yang artinya adalah alat musik yang dipukul dan ditabuh. Terbuat dari kayu dan gangsa, sejenis logam yang dicampur tembaga atau timah dan rejas. Alat musik pengiring instrumen gamelan terdiri dari kendang, bonang, panerus, gender, gambang, suling, siter, clempung, slenthem, demung, saron, kenong, kethuk, jajan, kempyang, kempul, peking, dan gong.

Asal Mula Gamelan Jawa

Awalnya, alat musik instrumen gamelan dibuat berdasarkan relief yang ada dalam Candi Borobudur pada abad ke-8. Dalam relief di candi tersebut, terdapat beberapa alat musik yang terdiri dari kendang, suling bambu, kecapi, dawai yang digesek dan dipetik, serta lonceng.

Sejak itu, alat musik tersebut dijadikan sebagai alat musik dalam alunan musik gamelan Jawa. Alat musik yang terdapat di relief Candi Borobudur tersebut digunakan untuk memainkan gamelan. Pada masa pengaruh budaya Hindu-Budha berkembang di Kerajaan Majapahit, gamelan diperkenalkan pada masyarakat Jawa di Kerajaan Majapahit.

Konon, menurut kepercayaan orang Jawa, gamelan itu sendiri diciptakan oleh Sang Hyang Guru Era Saka, sebagai dewa yang dulu menguasai seluruh tanah Jawa.

Sang dewa inilah yang menciptakan alat musik gong, yang digunakan untuk memanggil para dewa. Alunan musik gamelan Jawa di daerah Jawa sendiri disebut karawitan. Karawitan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan alunan musik gamelan yang halus. Seni karawitan yang menggunakan instrumen gamelan terdapat pada seni tari dan seni suara khas Jawa, yaitu sebagai berikut.

1. Seni suara terdiri dari sinden, bawa, gerong, sendon, dan celuk.
2. Seni pedalangan terdiri dari wayang kulit, wayang golek, wayang gedog, wayang klithik, wayang beber, wayang suluh, dan wayang wahyu.
3. Seni tari terdiri dari tari srimpi, bedayan, golek, wireng, dan tari pethilan.

Seni gamelan Jawa tidak hanya dimainkan untuk mengiringi seni suara, seni tari, dan atraksi wayang. Saat diadakan acara resmi kerajaan di keraton, digunakan alunan musik gamelan sebagai pengiring. Terutama, jika ada anggota keraton yang melangsungkan pernikahan tradisi Jawa. Masyarakat Jawa pun menggunakan alunan musik gamelan ketika mengadakan resepsi pernikahan

Menurut keterangan dari Gusti Puger Putra P.B XII, dan Serat Wedhapradangga dari keraton Surakarta, disebutkan bahwa gamelan yang pertama kali lahir di tanah Jawa adalah Gangsa Raras Salendro.

Pada tahun 167, Sang yang Guru atau Sang Hyangg Jagatnata / Loknata memberikan ijazah berupa Swara Karengeng Jagat. Swara tersebut berasal dari Gamelan Lokananta atau Lokanata.

Menurut G.P.H. Hadiwijaya (Redaksi Pustaka Jawa) hanya ada 5 ricikan dalam alat ini. Yakni gendhing

(Kemanak), Pamatut (Kethuk), Sauran (Kenong), Teteg (Kendang Ageng) dan Maguru yang sekarang disebut Gong.

Pada tahun 187, terdengar swara Mattenggeng Karna dari Sang Hyang Indra / Surendra, dan diberi nama Salendro. Ricikannya tetap ada 5 dengan swara tembang Sekar Kawi / Ageng.

Pada tahun 336, racikan seni musik tradisional gamelan ini ditambah lagi oleh Sang Hyang Indra dengan Salundhing atau kempul, dan Gerantang yang sekarang disebut dengan Gambang.

Fakta yang jelas mengenai adanya gamelan di tanah Jawa menurut Panggiyo S.Karr, MA (Dosen Karawitan ISI Surakarta), dan KRA Haryono Hadiningrat (Prof. Dr. Timbul Haryono, MSc) adalah adanya bukti fisik di relief-relief candi Borobudur dan candi-candi lainnya di tanah Jawa.

Pada beberapa bagian dinding Candi Borobudur dapat dilihat jelas jenis-jenis instrumen gamelan, yaitu kendang bertali yang dikalungkan di leher, kendang berbentuk seperti periuk, siter, dan kecapi, simbal, suling, saron, dan gambang.

Pada Candi Lara Jonggrang (Prambanan) dapat dilihat gambar relief Kendang Silindris, Kendang Cembung, Kendang Periuk, Simbal dan Suling. Hal itu menggambarkan bahwa gamelan digunakan sebagai pengiring tari, upacara kerajaan atau keagamaan.

Berdasarkan sumber bunyinya, gamelan Jawa terbagi atas 4 jenis. Masing-masing memiliki instrumen dengan karakter suaranya yang berbeda-beda. Berikut ini jenis-jenisnya yang dimaksud:

1. Ideofon

Instrumen ini memiliki sumber bunyi dari badan alat musik itu sendiri. jenis ini dikatakan sebagai yang paling tua usianya dibanding alat musik lainnya. Dalam Gamelan, ada alat musik yang dibunyikan dengan tongkat pendek. Jika susunannya banyak dalam satu rancak, biasanya disebut sebagai “bonang”. Dan jika susunannya sedikit, biasanya disebut “kenong”. Dalam hal ini gong menjadi jenis instrumen penting. Instrumen lainnya yang digunakan adalah Gambang dan Saron yang merupakan alat musik bilah-bilahan.

2. Membranfon

Instrumen gamelan dengan sumber bunyi pada selaput kulit ini telah populer di pulau Jawa sejak pertengahan abad ke-9 M. instrumen membranfon yang paling tua adalah kendang. Sedangkan instrumen lainnya adalah bedug dan trebang

3. Aerofon

Suara dari instrumen ini muncul dari udara yang ditiup. Salah satu contohnya adalah seruling (suling). Sejarah alat musik ini juga sudah sangat tua dan bisa ditemukan jejaknya pada relief-relief candi.

4. Chordofon

;Gamelan Chordofonn merupakan instrumen musik yang mencakup alat musik bersenar yang dipetik dan digesek. Dalam alat musik ini, ada rebab dan Chelempung yang termasuk Chordofon.

Fungsi Gamelan

1. Iringan musik pementasan wayang

Gamelan biasanya dipakai untuk iringan musik pada pementasan wayang baik wayang kulit, orang, ketoprak, tarian-tarian Jawa dan lain-lain.

Alat ini dapat dibedakan menjadi beberapa, yaitu:

- Soran
Soran merupakan gending-gending dengan kecenderungan volume tabuhan yang keras. Semua perangkat gamelannya ditabuh kecuali gender, gambang, rebab, suling, dan siter. Alunannya juga disajikan dengan tempo tanggung, seseg, dan antal.
 - Lirihan
Sesuai dengan namanya, penyajian gending lebih halus dan pelan. Semua Waditra (instrumen) ditabuh namun lebih mengutamakan Gender, Gambang, Rebab, Siter dan Suling dengan tempo yang berbeda-beda.
2. Sebagai sarana upacara
- Gamelan ageng yang difungsikan sebagai sarana upacara adalah:
- Sekati Biasanya ditabuh dalam perayaan Sekaten. Selain itu, alat ini juga ditabuh untuk menyambut tamu agung, supitan / tetsan putra / putri sultan dan sakarsa Dalem.
 - Munggalat ini ditabuh untuk menyambut penobatan Sultan, menyambut tamu agung, supitan / tetesan putra / putri Sultan, malemen, mantu, rampog macan, grebegan, dan lain-lain.
 - Corobalen
Alat musik ini dimainkan untuk acara menyambut tamu

Alat Musik Gamelan & Cara Memainkan

1. Gendang atau Kendang

Alat musik ini berfungsi untuk mengatur irama serta tempo dari lagu yang dimainkan. Bunyi dari gendang biasanya akan mengatur tempo pokok.

Cara memainkannya adalah dengan ditabuh atau dipukul menggunakan tangan di bagian kulitnya. Biasanya gendang terbuat dari kulit hewan seperti kambing, sapi, kerbau, atau rusa.

2. Suling

Alat musik ini berfungsi sebagai pangrengga lagu. Dimana suara yang dihasilkan alat musik ini begitu lembut dan cocok dipadukan dengan instrumen lain.

Cara memainkan salah satu alat musik gamelan ini adalah dengan ditiup. Salah satu ujung seruling akan diberi lubang untuk tempat meniup, bagian ini disebut jambangan. Fungsi jambangan adalah untuk mengalirkan udara sehingga dapat menghasilkan getaran udara yang menjadi bunyi.

Umumnya, alat musik ini terbuat dari bambu atau kayu yang diberi lubang sebagai penentu laras atau nada.

3. Gong

Alat musik ini biasanya difungsikan sebagai tanda pengawal dan pengakhir sebuah lagu atau gending pada pertunjukkan musik gamelan.

Cara memainkannya adalah dipukul menggunakan kayu dengan pentul di ujungnya. Biasanya, gong dibuat dari logam kuningan dengan ukuran yang variatif.

4. Gambang

Gambang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat khusus berirama tabuh. Pada dasarnya, gambang terbuat dari kayu dan penghasil nadanya dibuat dari bambu atau kayu yang sudah dibentuk menjadi bilah.

5. Siter

Alat musik ini berfungsi sebagai pengendali cengkok pada pertunjukannya. Alat ini bisa mengeluarkan suara khas dari 11 dawainya. Umumnya, kecepatan permainan siter diatur oleh kecepatan pemain gambar dan biasanya dimainkan dengan tempo cepat.

6. Bonang

Fungsi dari Gamelan bonang sendiri adalah sebagai penguat melodi dasar pada gendhing. Bentuknya menyerupai pot yang terbuat dari perunggu.

Cara memainkannya adalah dengan cara dipukul menggunakan 2 palu tabuh. Palu tersebut terbuat dari kayu dan dilapisi kain atau karet agar menghasilkan suara yang lembut.

7. Kenong

Hampir mirip dengan bonang, alat musik ini juga terbuat dari kuningan. Fungsinya ialah sebagai penentu batas-batas gatra serta untuk menegaskan irama. Selain itu, kenong juga berfungsi sebagai pengatur tempo dari gendhing yang dimainkan.

Cara memainkannya adalah dengan menggunakan alat penabuh yang terbuat dari kayu dan salah satu ujungnya dilapisi kain atau karet.

8. Rebab

Alat musik ini dimainkan dengan cara diggesek seperti biola. Fungsinya ialah sebagai instrumen pembuka. Alat ini juga kerap dijuluki sebagai pemimpin lagu, khususnya pada tabuhan yang lirih. Juga digunakan sebagai pengiring sinden ketika mendengarkan lagu dengan suara melengking.

9. Kethuk

Kethuk digunakan untuk menjaga irama agar tetap harmonis.

Cara memainkannya adalah dengan dipukul menggunakan alat pemukul atau penabuh yang terbuat dari batang kayu dan memiliki pentul karet tebal atau kain pada salah satu ujungnya.

10. Kempyang

Instrumen satu ini berfungsi sebagai alat musik ritmis dalam pertunjukan gamelan. Kempyang sering digunakan untuk membantu kendang dalam menghasilkan ritme yang diharapkan.

11. Kempul

Fungsi dari gong kecil ini adalah untuk menegaskan irama melodi pada sebuah lagu. Suaranya pun biasanya lebih tinggi daripada suara gong besar.

Cara memainkannya juga sama dengan gong, yaitu dengan cara dipukul menggunakan batang kayu yang dilapisi kain atau karet pada salah satu ujungnya.

12. Gender

Alat musik yang terbuat dari kuningan yang dibentuk menjadi bilah-bilah ini umumnya terdiri dari 10 – 11 bilah yang jika dimainkan akan menghasilkan nada yang berbeda satu sama lain.

Cara memainkannya adalah dengan dipukul menggunakan penabung kayu yang memiliki ujung berbalut kain atau karet.

Munculnya Gamelan Jawa

Gamelan dalam khasanah tradisi masyarakat Jawa adalah produk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Jalan panjang yang dilaluinya adalah sebuah perjuangan budaya yang terus membumi hingga detik ini. Lantunan musikalitas yang banyak digandrungi oleh berbagai masyarakat terpelajar luar negeri baik masyarakat Eropa maupun Amerika dan Asia Tenggara, mampu merekatkan sebuah persaudaraan yang melintasi berbagai benua. Gamelan adalah produk karya lokal yang dicipta oleh pujangga bunyi masa lalu. Para Etnomusikolog dan peneliti budaya telah banyak yang mempelajari tentang gamelan. Salah satunya adalah Pieter Eduard Johannes Ferdinandus, yang telah mengungkap tabir embrio gamelan dikala masih era Jawa Kuna.

Ketika gamelan belum selengkap hari ini, keberadaannya pada era Jawa Kuna masih menjadi bagian alat upacara dan liturgi ritual penghayatan atau sebagai penambah semangat pasukan ketika sedang berperang. Gamelan belum ada, yang ada hanyalah Musik Jawa Kuna. Beberapa istilah Jawa Kuna terkait dengan gamelan masih menjadi perdebatan para ahli. Jaap Kunst, menerjemahkan istilah *Tabeh-tabehan* sebagai bentuk orkes gamelan; R.M.Ng Poerbatjaraka menerjemahkan *Mredangga* dengan gamelan; P.J Zoetmulder memaknai

istilah Gamel sebagai bentuk alat musik yang dihubungkan dengan alat musik perkusi (gamelan). Sutjipta Wirjasuparta menerjemahkan Mredangga dengan kegiatan bermain gamelan. Bahkan sebuah disertasi dari Suhardja Parta (1980) memaknai kata gamelan dari seorang pendeta Burma dan seorang ahli besi bernama Gumlao. Apapun perdebatan mengenai makna asal kata Gamelan, satu yang dapat dipetik bahwa alat musik gamelan adalah salah satu hasil akulturasi dari nenek moyang kita yang cerdas dalam menciptareka bunyi-bunyian yang berbeda dengan alat musik bunyi-bunyian dari negara lain (India, Thailand, Cina, Filipina, Muangthai dll).

Dalam kitab sastra “Natya Sastra” bentuk alat musik yang digolongkan berdasarkan warna bunyi dikelompokkan ke dalam empat golongan besar, yakni: (1) Tata Vadya; (2) Ghana Vadya; (3) Sushira Vadya; (4) Avanaddha Vadya. Kelompok Tata Vadya atau kordofon mencakup alat musik yang berdawai atau sumber bunyi dari tali yang di petik. Dalam relief-relief candi, alat musik golongan Tata Vadya adalah alat musik Harpa, Lute, Vina, Vipanci, Tambura dan Pandura. Dalam gamelan Jawa, alat musik yang tergolong Tata Vadya adalah ricikan Siter atau Celempung. Kelompok Ghana Vadya atau ideofon mencakup alat musik yang sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri. Alat musik jenis Ghana Vadya ini dalam relief-relief Candi digambarkan sebagai kelompok : Tepuk Tangan, Simbal, Genta, Tongkat Gesek, Kulkul, Mangkuk Gemrincing, Bonang, Kenong, Gong, Gambang, Salunding, Saron, Regang, Kangsi, Kemanak, Curing, Brekuk, Gubar, Mabasara, dan Reyong. Alat Musik yang tergolong Sushira Vadya atau aerofon adalah alat musik yang merupakan sumber bunyinya diperoleh dengan jalan ditiup. Dalam hal ini, adalah Seruling, Sangkha, Terompet, Organ Mulut. Dalam musik gamelan jelas termasuk Seruling Jawa sebagai penghias

gendhing. Alat musik jenis *Avanaddha Vadya* atau membranofon adalah alat musik yang sumber bunyinya akibat dipukul. Alat musik jenis ini adalah Kendang. Dalam Gamelan Jawa terdapat empat jenis kendang yang digunakan, yakni Kendang Gede; Kendang Ketipung; Kendang Sabet serta Kendang Batangan. Dalam masa Jawa Kuna juga terdapat berbagai ragam alat musik kendang, seperti Bheri; Pataha; Bhambha; Dundunbhi; dan Dindima.

Gamelan Jawa sudah ada sejak tahun 326 Saka atau 404 Masehi. Menurut Yudoyono (dalam skripsi Prasetyo, 2012) ditambah dengan informasi dari pujangga Ranggawarsita, pada saat itu masyarakat Jawa banyak mendapatkan transformasi sosial budaya dari Hindu dan Buddha, budaya yang dibawa adalah budaya bunyi-bunyian seperti bunyi hewan-hewan dan nada pukulan dengan alat kendang, ketipung, dan lainnya. Itulah menginspirasi masyarakat Jawa untuk membuat Gamelan Jawa.

Pada relief di bangunan candi-candi seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur, memiliki tradisi membuat nyanyian untuk para dewa.

Versi lain masih menurut Yudoyono (dalam Prasetyo, 2012), R.P. Projo Sastro Prabowo mengungkapkan bahwa Gamelan Jawa diciptaan oleh “Batara Guru” atau nenek moyang manusia Jawa yang sangat sakti. Ciptaan tersebut masih dalam bentuk alat musik *membranofon* atau alat musik pukul dari kulit sapi. Diperkirakan pada tahun 227 Saka atau 355 Masehi.

Gamelan disebutkan dalam Kakawin Nagarakertagama dalam sebuah naskah lontar yang disebut lontar yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun

1365 Masehi. Koleksi Perpustakaan Nasional RI di Jakarta. Di Bali, ada beberapa gamelan selonding yang sudah ada sejak abad ke-9 pada masa pemerintahan Sri Kesari Warmadewa. Beberapa kata yang merujuk pada gamelan selonding ditemukan dalam beberapa prasasti dan manuskrip Bali kuno. Saat ini, gamelan selonding disimpan dan dilestarikan dengan baik di pura-pura kuno Bali. Dianggap sakral dan digunakan untuk keperluan upacara keagamaan, terutama saat upacara besar diadakan. Gamelan Selonding merupakan bagian dari kehidupan dan budaya sehari-hari bagi sebagian masyarakat adat di desa-desa kuno seperti Bungaya, Bugbug, Seraya, Tenganan Pegringsingan, Timbrah, Asak, Ngis, Bebandem, Besakih, dan Selat di Kabupaten Karangasem. Istana Sultan Yogyakarta, c. 1876. Pertunjukan Tari Sakral Bedhaya diiringi Ensemble Gamelan Jawa. Di keraton Jawa (Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta) ansambel tertua yang diketahui, Gamelan Munggang dan Gamelan Kodok Ngorek, tampaknya berasal dari abad ke-12. Ini membentuk dasar dari "gaya keras" musik.

Gamelan ini merupakan instrumen gamelan tertua yang ada dan masih terpelihara dengan baik di keraton. Gamelan menjadi pusaka keraton Jawa. Gamelan Kodhok Ngorek dan Gamelan Monggang adalah gamelan keramat yang hanya akan dibunyikan untuk upacara ritual keraton Jawa seperti Jumenengan Sultan, penyambutan tamu terhormat di keraton, pernikahan kerajaan, dan Garebeg. Gamelan ini hanya dimiliki oleh kalangan keraton dan masyarakat umum tidak diperbolehkan memiliki perangkat gamelan sejenis.

Sebuah "gaya lembut" berkembang dari tradisi kemanak dan terkait dengan tradisi menyanyikan puisi Jawa, dengan cara yang sering diyakini mirip dengan paduan suara yang mengiringi tari bedhaya modern. Pada abad ke-17, gaya keras dan lembut ini bercampur, dan

sebagian besar, variasi gaya gamelan modern Bali, Jawa, dan Sunda dihasilkan dari cara yang berbeda dalam mencampur unsur-unsur ini. Jadi, terlepas dari keragaman gaya, banyak dari konsep teoretis, instrumen, dan teknik yang sama digunakan di antara gaya.

Di Kesultanan Cirebon, di pantai utara Jawa. Gamelan Sakati di Keraton Kasepuhan berasal dari Kesultanan Demak pada tahun 1495 yang merupakan hadiah dari Sultan Trenggono dari Demak untuk pernikahan Ratu Mas Nyawa (putri Raden Patah, raja Demak) dengan Pangeran Bratakelana (putra Sunan Gunung Jati dari istrinya Syarifah Bagdad). Gamelan ini erat kaitannya dengan masa awal penyebaran agama Islam oleh Wali Sanga di Jawa. Di Keraton Kasepuhan, gamelan Sakati dimainkan pada bulan Idul Adha Haji (Zulhijah) di gedung Sri Manganti ketika sultan dan kerabatnya menuju Masjidil Haram. Gamelan ini disimpan di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon.

Di Lamongan, Jawa Timur, ada gamelan kuno dari abad ke-15 yang disebut Gamelan Singo Mengkok. Gamelan ini merupakan warisan dari Sunan Drajat (salah satu Wali Sanga) yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di Paciran, Lamongan. Dipukuli Sahabat Sunan Drajat untuk mengiringi tembang Pangkur ciptaan Sunan Drajat sendiri. Ansambel gamelan ini merupakan akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam, mengingat masyarakat sekitar beragama Hindu, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Gamelan Singo Mengkok kini disimpan di Museum Sunan Drajat di Lamongan.

Di kerajaan Mataram Islam, Gamelan Kanjeng Kyai Guntur Sari dibuat pada tahun 1566 dan Gamelan Kanjeng Kyai Guntur Madu dibuat pada tahun 1642 pada masa pemerintahan Sultan Agung. Kedua gamelan tersebut disebut Gamelan Sekati (Gamelan Sekaten) yang hanya

ditabuh/dibunyikan untuk mengiringi upacara Sekaten. Gamelan Sekaten di Surakarta dan Yogyakarta akan dimainkan setahun sekali selama satu minggu di depan Masjid Agung. Gamelan ini hanya dimainkan oleh keluarga kerajaan dan abdi dalem dalam kondisi yang ketat, mengenakan pakaian adat yang ditentukan, dan memainkan musik sakral tertentu yang telah ada selama berabad-abad. Gamelan Sekaten ada di dua bagian: dibagi antara dua pengadilan saingan di Surakarta dan Yogyakarta, masing-masing pengadilan memiliki babak kedua yang cocok dibuat.

Di Sumedang, Jawa Barat, ada pusaka Kerajaan Sumedang Larang, ada Gamelan Panglipur milik Pangeran Ranga Gede/Kusumahdinata IV (1625-1633) yang juga bupati Mataram. Gamelan memang sengaja dibuat untuk menghibur diri setelah anak kesayangannya meninggal. Gamelan Panglipur beserta 9 perangkat gamelan kuno lainnya disimpan di Museum Prabu Geusan Ulun di Kabupaten Sumedang. Salah satu dari sepuluh set gamelan adalah gamelan Sari Oneng Parakansalak dari Sukabumi, Jawa Barat, yang pada tanggal 31 Maret 1889 ikut merayakan peresmian menara Eiffel di Paris, Prancis.

Musik gamelan secara tradisional tidak dinotasikan dan dimulai sebagai tradisi lisan. Namun, pada abad ke-19, keraton Yogyakarta dan Surakarta mengembangkan notasi yang berbeda untuk menyalin repertoar. Ini tidak digunakan untuk membaca musik, yang dihafal, tetapi untuk menyimpan potongan-potongan dalam catatan pengadilan. Notasi Yogya adalah notasi kotak-kotak, yang menggunakan enam atau tujuh garis vertikal untuk mewakili nada yang lebih tinggi dalam balungan (kerangka melodi), dan garis horizontal yang mewakili rangkaian ketukan, dibaca ke bawah seiring waktu. Garis vertikal keempat dan setiap garis horizontal keempat (menyelesaikan gatra) digelapkan untuk keterbacaan.

Simbol di sebelah kiri menunjukkan struktur kolotomi atau metrik gong dan sebagainya, sedangkan fitur gendang tertentu dinotasikan dalam simbol di sebelah kanan. Notasi Solo dibaca secara horizontal, seperti notasi Barat, tetapi tidak menggunakan garis. Sebaliknya, nilai not dan istirahat dicoret-coret di antara not.

Saat ini notasi ini relatif jarang, dan telah digantikan oleh notasi kepatihan, yang merupakan sistem cipher. Notasi kepatihan berkembang sekitar tahun 1900 di Keraton kepatihan Surakarta yang telah menjadi konservatori sekolah menengah atas. Pitch diberi nomor (lihat artikel pada tangga nada slendro dan pélog untuk penjelasan tentang caranya), dan dibaca dengan titik di bawah atau di atas angka yang menunjukkan register, dan garis di atas not yang menunjukkan nilai waktu; Dalam notasi vokal, ada juga tanda kurung di bawah kelompok nada untuk menunjukkan melisma. Seperti notasi istana, bagaimanapun, Kepatihan mencatat sebagian besar bagian balungan dan frase metriknya yang ditandai oleh berbagai gong. Bagian lain dibuat secara real time, dan bergantung pada pengetahuan yang dimiliki masing-masing musisi tentang instrumennya, dan kesadarannya tentang apa yang dimainkan orang lain; "realisasi" ini kadang-kadang disebut "garap". Beberapa guru juga telah merancang notasi tertentu, umumnya menggunakan prinsip kepatihan, untuk cengkok (pola melodi) instrumen elaborasi. Beberapa etnomusikolog, terlatih dalam musik Eropa, dapat membuat transkripsi ke staf Barat. Hal ini memerlukan tantangan penyetelan dan waktu tertentu, terkadang menghasilkan clef yang tidak biasa.

Tiga genre utama musik gong-chime asli yang lazim di Asia Tenggara: ini termasuk Gamelan di Indonesia bagian barat; kulintang Filipina selatan, Indonesia timur, dan Malaysia timur; dan pihpat dari Thailand, Kamboja, Laos dan Burma

Varietas gamelan dibedakan berdasarkan koleksi instrumen dan penggunaan suara, laras, repertoar, gaya, dan konteks budaya. Secara umum, tidak ada dua ensambel gamelan yang sama, dan yang muncul di pengadilan bergengsi sering dianggap memiliki gaya dan larasnya sendiri. Gaya tertentu juga dapat digunakan bersama oleh ansambel terdekat, yang mengarah ke gaya regional. Varietas umumnya dikelompokkan secara geografis, dengan pembagian utama antara gaya yang disukai oleh masyarakat Bali, Jawa, dan Sunda. Gamelan Jawa memiliki nada yang lembut dan lambat, sedangkan gamelan Bali memiliki nada yang kuat dan dinamis dengan irama musik yang cepat, sedangkan gamelan Sunda yang didominasi oleh suara seruling membuatnya tidak hanya lembut tetapi juga melo.

Gamelan Jawa merupakan gamelan yang berasal dan berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Di keraton Jawa, gamelan dibagi menjadi dua, yaitu gamelan pakurmatan dan gamelan ageng. Gamelan pakurmatan digunakan untuk acara atau ritual tertentu di lingkungan kerajaan. Perangkat gamelan pakurmatan tidak selengkap gamelan ageng, dan bentuk serta nadanya agak berbeda dengan gamelan tradisional yang dimiliki masyarakat. Gamelan pakurmatan terdiri dari gamelan kodhok Ngorek, gamelan munggang, gamelan sekati, dan gamelan carabalen, sedangkan gamelan ageng merupakan gamelan terlengkap yang digunakan untuk berbagai upacara dan acara adat di keraton.

Gamelan di luar keraton yang dimiliki oleh masyarakat umum biasanya adalah gamelan ageng, meskipun tidak selengkap yang dimiliki keraton, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan kepemilikan gamelan tersebut. Gamelan Jawa yang digunakan oleh masyarakat memiliki banyak jenis dan jenis diantaranya gamelan

gadhon, gamelan siteran, gamelan wayang, gamelan bambu, gamelan bambu.prawa, gamelan pelog, gamelan renteng, gamelan slendro, gamelan Banyuwangi, dan gamelan Madura.

Dalam budaya Jawa lisan, perbedaan dibuat antara gamelan desa yang lengkap atau tidak lengkap, kuno dan modern, dan gamelan desa standar besar dan kecil. Berbagai ansambel kuno dibedakan oleh kombinasi instrumen yang unik dan kepemilikan instrumen usang seperti pohon lonceng (byong) dalam gamelan kodhok ngorek 3 nada. Gamelan desa variabel secara regional sering dibedakan dari gamelan standar (yang memiliki rebab sebagai instrumen melodi utama) dengan dimasukkannya tiup buluh ganda (selompret, slompret, atau sompret) di samping komponen gendang dan gong variabel, dengan beberapa juga termasuk angklung bambu yang digoyang.

Gamelan dalam masyarakat Jawa merupakan produk kearifan lokal yang bertahan hingga saat ini. Sejarah panjang yang telah dilalui oleh gamelan Jawa merupakan perjuangan budaya yang terus lestari hingga kini dan di masa yang akan datang. Gamelan tidak terlepas dari adat Jawa dan kehidupan manusia, dimana gamelan hampir selalu ada dalam setiap upacara Jawa yang diadakan. Gamelan Jawa umumnya digunakan untuk mengiringi tarian, drama tari, teater, wayang, ritual, acara dan festival. Hingga kemudian berkembang sedemikian rupa sehingga mampu berdiri sebagai sebuah pertunjukan musik tersendiri, lengkap dengan iringan suara para sindhen.

BAB III

VARIAN DALAM GAMELAN

Sebagian besar irama musik umumnya lembut dan mencerminkan harmoni kehidupan, sebagaimana prinsip-prinsip hidup yang umumnya dianut oleh masyarakat Jawa. Beberapa di antaranya terdengar cepat sesuai dengan acara atau ritual yang diadakan atau diiringi oleh gamelan seperti gamelan Banyuwangi yang memiliki tempo lebih cepat dan menggunakan nada tinggi. Gamelan Jawa memiliki laras pelog dan slendro, jika pelog terdiri dari not 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (ji, ro lu, pat, mo, nem, tu), slendro memiliki notasi 1, 2, 3, 5, 6, i (ji, ro, lu, mo, nem, i).

Bagian dan Nama

Adangiyah.

Nama dari jenis lagu *rebab* yang pada umumnya digunakan untuk buka terutama dalam *gendhing-gendhing* yang terlaras *Pelog lima, nem*, dan *barang* yang menggunakan lagu dengan notasi untuk *Pelog lima* 3 ...2165, untuk *pelog nem* 63216, dan *Pelog barang* dengan 2... 7 2 7 6 5, masing-masing dilagukan dua kali disambung lagunya.

Adeg.

Kedua telapak kaki secara datar menapak lantai, dengan tidak ada kelanjutan tari.

Alok.

Suara orang (biasanya pria) dengan nada bebas tetapi sudah tertentu penempatannya dimasukkan di dalam lagu *gendhing*. *Hake, lo lo lo, huak*, dan lain-lain.

Ambah-ambahan.

Tempat berpijaknya suatu nada dalam suatu lagu atau *gendhing*. Contoh amabah-ambah *rebab*, *sindhen*, berkisar pada nada gedhe.

Anawengi.

Alat untuk mengangkut gamelan dengan cara dipikul oleh 2 sampai 4 orang. Ancak ini dibuat dari papan kayu berbentuk persegi panjang dengan diberi tali untuk mengkaitkan alat pemikul.

Ancak.

Alat untuk mengangkut gamelan dengan cara dipikul oleh 2 sampai 4 orang. Ancak ini dibuat dari papan kayu berbentuk persegi panjang dengan diberi tali untuk mengkaitkan alat pemikul.

Ancer.

Semacam titik yang terletak di bagian atas *pencu*. Ancer sesungguhnya bekas tempat jarum bubut, karena untuk menghaluskan *kenong* atau *bonang* atau *kempul* biasanya dengan jalan dibubut.

Anggong.

Orang yang bertugas mengatur gamelan bila sedang diadakan pertunjukan.

Angkatan.

Permulaan atau awal dari suatu bentuk lagu. Misalnya angkatan lagu atau tembang Pocung dimulai dari nada tiga, umumnya untuk sebutan di dalam vokal.

Ayak-ayakan.

Suatu bentuk *gendhing* dimana; jumlah *kenongan*, *kempul*, serta *gong* tidak tertentu. Pada umumnya sebelum akhir *gendhing* tidak menggunakan *gong* ajeg.

Ayun-ayun.

- 1) Sejenis Wulang Sunu diciptakan oleh Kiai Abdulaan dari desa Grabag (daerah Temanggung). Perunjukan Ayun –ayun yang dipentingkan adalah pembacaan – pembaaan selawat Nabi dalam bentuk tembang. Gerak tarinya dengan posisi duduk, dan hanya kepala yang digerakan serta badan meliuk-liuk saja
- 2) Nama gendhing, biasanya laras *pelog*, yang digunakan untuk mengiring tari *Golek Ayun-ayun*, diciptakan oleh Sasminta Mardawa dari Yogyakarta.

Balunganing Gendhing.

Kerangka dari suatu gendhing dan meliputi wilayah nada-nada *gendhing* sedang dimainkan.

Bantalan.

Benang yang dibalut dengan kain sebesar ibu jari digunakan sebagai alas *bilahan gambang*. Ada kalanya bahan ini berupa ijuk yang dibalut kain.

Bapangan.

Instrumen gamelan jenis *pencon* tetapi yang dibuat mengkilat yaitu dengan cara dikikir pada bagian pencurair dan recep.

Barang.

Nama nada di dalam gamelan. Untuk pencatatannya bisa diganti dengan angka 1 untuk laras *slendro* dan 7 untuk laras *pelog*.

Barang Miring.

Nama larsa gamelan di mana laras *bakunya slendro*, tetapi pada vokal atau suara rebab dicampur dengan laras-laras vokal *pelog*.

Bawa Swara.

Suatu teknik tembang yang dipergunakan untuk memulai atau mengawali satu *gendhing* yang pada umumnya dilakukan oleh seorang pria.

Bem.

nada gamelan pelog dengan nada angka satu, istilah umum di daerah Yogyakarta.

Bendha.

tabuh (alat pemukul) gender dan gambang. Bendhe. nama instrumen bentuknya seperti *kempul* tetapi kecil.

Besalen.

Tempat membuat gamelan yang didalamnya terdapat tungku untuk alat *pengecor gangsa* yaitu bahan baku dari gamelan perunggu (campuran dari tembaga dan timah putih)

Bliu Tau.

Cara belajar memainkan salah satu instrumen gamelan misalnya *rebab* tetapi tanpa metode yang benar, umumnya hanya dengan mendengarkan kemudian menirukan.

Blimbingan.

Bentuk bilahan atau batang saron, gender yang berpenampang trapesium. Selain tersebut di atas ada juga *bonang*, *kenang japan* yang bersegi banyak seperti *gamelan pelog RII* Yogyakarta yang berasal dari zaman Sultan Hamengkubuwono VIII.

Blumbangan.

Bentuk warangka yang pada bagian tertentu melengkung. Bagian itu dinamakan blumbangan karena seperti blumbangan (kolam).

Bonang.

Instrumen jenis pencon yang disusun horisontal terdiri dua deret yang diletakkan di atas tali *pluntur* yang direntangkan pada rancangan. Untuk Yogyakarta masing-masing deretan jumlahnya 5. Jumlah seluruhnya 10 *pencon*. Untuk laras *Pelog* jumlah seluruhnya 14 *pencon*.

Bonangan.

- 1) teknik di dalamnya cara memainkan instrumen *bonang*.
- 2) bentuk jenis gendhing di mana yang memegang peranan adalah instrumen *bonang*. Misalnya dalam hal memulai gendhing. dalam jenis gendhing bonangan ini tidak menggunakan instrumen rebab, gender, gambang. Untuk daerah Yogyakarta digunakan istilah soran.

Barung Bonang.

Bonang yang bertugas memimpin melodi dalam lagu atau *gendhing*.

Panembung, Bonang.

jenis *bonang* yang nadanya paling rendah dan bentuknya paling besar di antara bonang-bonang lainnya.

Penerus, Bonang.

Jenis bonang yang bentuknya paling kecil dan nadanya paling tinggi diantara *bonang-bonang* lainnya.

Bubaran.

Bentuk gendhing yang terdiri dari 16 *balungan* pokok dalam *satu gong*. Tiap empat balungan pokok disertai pukulan *kenong*, *balungan* pokok yang ke-6,10 dan 14 disertai pukulan *kempul*, sedangkan pada balungan pokok yang gasal disertai pukulan kethuk 7 5 7 6 7 5 7 6 7 5 7 6 3 5 6 7 balungan pokok.

Buka.

lagu yang dibunyikan untuk mengawali dan sebagai tanda dimainkan suatu *gendhing*. Instrumen yang biasa dipakai untuk buka ialah *gender, rebab, bonang dan kendhang*.

Bumbungan.

Bumbungan bambu atau seng yang dibentuk bulat mirip tabung dengan tinggi sekitar 60 cm, yang dipasang berderet urut dari yang besar sampai yang kecil yang dipasang di dalam rancangan gender sebagai resonator. Jumlah bumbungan ini sesuai dengan banyaknya bilahan *gender, slenthem*. Untuk gender umumnya berjumlah 13 sampai 14 buah.

Buntar.

Bagian punggung dari bilahan pada *saron, gender, slenthem* dan yang lain berbentuk bilahan. Bagian buntar ini tempat mengkikir bilah-bilah itu sedang dilaras.

Cakepan.

Kalimat yang dipergunakan oleh Vokalis di dalam suatu lagu atau *gendhing* umumnya berupa bentuk *tembang*, mungkin juga ciptaan baru yang bentuknya bukan dari *tembang*, misalnya di dalam suatu *gendhing* yang sudah ada tetapi diciptakan lagu dengan cakepannya.

Cakilan Rebab.

Semacam paku dari kayu yang menancap pada bagian bawah dari *rebab* pada popor ngisor sebagai tempat mengkaitkan dawai.

Calung.

Instrumen gamelan yang dibuat dari bambu yang direntangkan berjajar dengan tali pada bagian atas dan bawah dari yang kecil sampai yang besar. Suara calung ini mirip dengan gambang dan sangat terkenal di daerah Banyumas.

Cemengan.

Bentuk pencon di mana semua bagian tidak dikikir sehingga warnanya tetap hitam. Bentuk cemengan ini umumnya pada instrumen jenis gong ageng atau *gong* suwukan

Centhe.

Nama instrumen *saron* yang paling kecil nadanya, umumnya untuk menyebut jenis gamelan barut Istilah ini umumnya digunakan di pedesaan.

Clempung.

Nama instrumen golongan instrumen petik.

Cluring.

Nama instrumen yang bentuknya seperti mangkuk yang diletakkan di atas rancangan

Cokekan.

Susunan instrumen gamelan yang terdiri dari *siter*, *slenthem*, *kendhang batangan*, *gong kemodhong*. Cokekan ini umumnya dimainkan secara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Di Yogyakarta disebut gembrotan.

Coglekan.

Gerak tekukan kepala ke samping kiri atau kanan pada tari gaya Yogyakarta.

Congklang.

gerak tari pada tari kuda kepang mirip dengan gerak drap (lihat drap), tetapi kakinya lurus tidak ditekuk, iramanya agak pelan daripada drap.

Dados.

Suatu gendhing yang beralih ke gendhing lain dengan bentuk yang sama, misalnya Ladrang Sembawa dados Ladrang Playon.

Daga.

Bagian di atas watangan) yang berbentuk bulat kerucut dan berkerat-kerat, di bagian atas dan bawah terdapat lubang tempat masuknya *semat* (*kupingan*) suara untuk masing-masing dawai.

Dhawah.

Sejenis gendhing yang berbunyi karena bawa

Dhendha.

Tabuh (alat pemukul) kempul, gong dan bendhe.

Dhendhan.

Kayu bulat yang terletak pada kanan dan kiri bagian atas rancangan *gender* dimana ada lubang untuk memasukkan *pluntur* sebagai tali untuk merentangkan bilahan gender. Dhendhan ini merupakan alat pengencang pluntur. Di daerah Yogyakarta ada yang mirip bentuk nisan (dhendhan kijingan).

Dhendhan Kijingan.

Sama dengan dhendhan umumnya digunakan di daerah Yogyakarta ada yang; mirip bentuk nisan

Dhodhog.

Nama instrumen bentuknya seperti *bedhug* , tetapi yang ditutup dengan kulit hanya satu sisi saja, sehingga sisi yang lain tetap terbuka. Dhodhog sering pula disebut drodhog atau jedhor.

Dhong-Dhing.

Di dalam irama gamelan terdapat sabetan matra, dimana pada hitungan pertama jatuh pada sabetan matra yang ringan disebut jatuh dhing, dan pada jatuhnya sabetan matra yang berat (kedua) disebut jatuh pada dhong.

Dhong Gedhe.

Susunan notasi dari gamelan selalu terdiri dari empat deretan nada yang disebut satu gatra. Pada hitungan kedua disebut jatuh pada dhong cilik, dan pada hitungan ke empat disebut jatuh pada dhong gedhe.

Dijuluk.

Cara untuk menaikkan nada pada gamelan. Untuk jenis bilahan dengan cara pada bagian buntar dikikir sedikit demi sedikit sehingga nada yang dikendaki, sedang untuk instrumen jenis pencon yang dikikir adalah bagian *pencon*, dan untuk jenis *gong* dengan cara pencon bagian dalam didhedheg.

Gambang.

Nama instrumen, bentuknya bilahan dan dibuat dari kayu. *Gambang* mempunyai 21 bilahan dengan 5 nada yang terdiri dari 5 oktaf, yaitu 5 6 1 2 3 5 6 1 2 3 5 6 1 2 3 5 6 1 2 3 5.

Gambang Kayu.

Instrumen gamelan dengan bilah-bilah dari kayu yang jumlahnya 17 sampai 21 bilah, mirip dengan cyclophone pada musik barat. Bilah-bilah itu diletakkan di atas grobogan, dengan diberi paku sebagai pengencangnya. Di dalam gamelan gambang merupakan instrumen yang paling banyak mempunyai nada-nada. Bilah gambang yang baik dibuat dari jenis kayu selangking barlean, kalanggi dan gembuk. Gambang dipukul dengan dua buah alat pemukul yang berbentuk bundar dengan tangkai pemegang dari tanduk kerbau yang dikecilkan sehingga dapat meluntur.

Gamelan Barut.

Jenis gamelan yang bahannya dibuat dari besi, umumnya dari besi plat untuk *saron* dan *gong* dibuat dari drim bekas tempat minyak tanah.

Gamelan Gadhon.

Susunan instrumen gamelan yang dimainkan secara tidak lengkap, instrumennya terdiri dari kendhang, *ciblon*, *gender*, *barung*, *rebab*, *gambang* dan *gong kemedhong*, ada kalanya memakai suling.

Gamelan Gedhe.

Susunan gamelan yang lengkap. Istilah ini pada umumnya untuk menyebut gamelan yang dibuat dari perunggu. Gamelan gedhe ini terdiri dari dua *laras*, *slendro* dan *pelog*.

Gamelan Klenengan.

Sama dengan susunan gamelan gedhe.

Gamelan Krumpyung.

Seperangkat gamelan yang semua instrumennya dibuat dari bambu. Gamelan macam ini banyak ditemukan di daerah Wates Yogyakarta.

Gamelan Kuningan. Jenis gamelan yang bahannya dibuat dari kuningan, umumnya dari pipa *kuningan beksa* yang tebalnya $\frac{1}{4}$ cm.

Gamelan Senggaden.

Jenis gamelan yang berbentuk kecil-kecil, kenong, kempul, gong, bonang semuanya direnteng ini sama dengan laras *gamelan gendho*. Karena bentuknya yang ringkas, gamelan ini dapat dimasukkan ke dalam kotak.

Gamelan Wayangan.

Seperangkat gamelan yang digunakan untuk mengiringi wayang kulit purwa dan wayang gedhog. Untuk iringan wayang kulit purwa menggunakan gamelan *laras slendro*, sedangkan wayang gedhog menggunakan iringan *gamelan pelog*. Dahulu susunan instrumen pengiring wayang purwa terdiri dari sebuah *rebab*, *satu kendhang wayangan*, *slenthem*, *suling*, *kethuk*, 3 buah

kenong, 3 buah kempul, 1 buah gong suwukan, 1 buah gong ageng, 1 demung, 1 saron penacah dengan bilah sembilan dan 1 buah peking kecer.

Gangsa.

bahasa halus (krama) dari gamelan. Istilah ini diambil dari kata tembaga dan rejasa yang disingkat menjadi ga dan sa, kemudian berubah menjadi gangsa, karena bahan pokok dari gamelan itu berhasil dari campuran tembaga dan rejasa (timah putih), dengan perbandingan 3 dan 10 (tiga lan sedasa).

Gamelan Jawa dimainkan di Keraton Yogyakarta, Indonesia, pada tanggal 25 Oktober 2009

- Pertunjukan Wayang Kulit dengan iringan Gamelan dalam rangka pengangkatan tahta selama lima belas tahun Hamengkubuwono VIII di Yogyakarta, antara tahun 1900 dan 1940
- Ansambel gamelan dengan sekelompok penyanyi (Sindhèn (Perempuan) dan Gerong (Laki-laki) di Keraton Mangkunegaran di Surakarta, Jawa Tengah, antara tahun 1870 dan 1892
- Ensemble Gamelan dimainkan untuk mengiringi pelantikan Pangeran Almarhum Paku Alam VII di Keraton Pakualaman, Yogyakarta, Indonesia, sebelum tahun 1949
- Seorang Dalang (Dalang), Sindhèn (penyanyi) dan Wiyaga (pemain gamelan) dengan Gamelan Jawa di Keraton Yogyakarta Keraton Yogyakarta di Yogyakarta - Sekitar tahun 1885

Gamelan Bali

Gamelan Bali merupakan salah satu jenis ensambel gamelan tradisional yang berasal dan berkembang di pulau Bali. Gamelan Bali merupakan ansambel kehidupan masyarakat Bali yang tidak dapat dipisahkan, hampir semua desa di Bali memiliki gamelan. Gamelan dapat digunakan sebagai bagian dari ibadah Hindu di Bali atau sebagai hiburan masyarakat di Banjar di desa-desa Bali. Karena gamelan juga berfungsi sebagai media bersosialisasi satu sama lain, terlihat bahwa bermain gamelan membutuhkan kerjasama antar pemain untuk mendapatkan nada atau harmoni suara yang diinginkan. Gamelan Bali ini memiliki beberapa perbedaan dengan instrumen gamelan pada umumnya, baik dalam bentuk maupun cara memainkannya. Gamelan Bali ini biasanya dipentaskan sebagai pengiring pertunjukan seni di Bali, baik yang sakral maupun hiburan.

Gamelan Bali sering digunakan untuk mengiringi upacara keagamaan dan hiburan. Dari segi religi, Gamelan Bali sering ditampilkan untuk mengiringi jalannya upacara keagamaan atau untuk mengiringi tarian adat yang sakral. Sedangkan dari segi hiburan, Gamelan Bali sering dihadirkan sebagai pertunjukan musik sekaligus pengiring berbagai kesenian yang menjadi hiburan di Bali.

Gamelan di Bali yang dikenal dengan gambelan biasa digunakan dalam prosesi ritual adat seperti upacara kematian yang kita kenal dengan tradisi Ngaben. Sedangkan untuk upacara manusia menggunakan gender dan untuk upacara di pura biasanya menggunakan gong gede. Dilihat dari perkembangan zamannya, gamelan Bali dapat dibedakan menjadi 3 jenis:

Variasi Gamelan

- Gamelan wayah
jenis gamelan tua ini diperkirakan sudah ada sebelum abad XV. Gamelan ini pada umumnya didominasi oleh kunci-kunci yang berupa tuts dan tidak menggunakan kendang (Selonding, Gender Wayang, Baleganjur, Genggong, Gambang, Angklung, Bebonangan, Geng Beri, Caruk, Gong Luwang)
- Gamelan madya
Gamelan ini berasal dari sekitar abad XVI-XIX. Pada era ini, gamelan barungan sudah menggunakan kendang dan alat musik yang disetel. Di barungan ini kendang sudah mulai berperan dalam sebuah pertunjukan (Bebarongan, Pelegongan, Batel Barong, Joged Pingitan, Penggambuhan, Gong Gedé, Semar Pagulingan)
- Gamelan anyar
Gamelan ini termasuk kelompok jenis baru, yang termasuk jenis gamelan barungan yang muncul pada abad XX. Gamelan barungan ini muncul dalam salah satu ciri yang paling menonjol, yaitu permainan kendang (Semaradana, Bumbung Gebyog, Adi Merdangga, Jégog, Manikasanti, Bumbang, Gong Suling, Joged Bumbung, Janger, Geguntangan, Genta Pinara Pitu, Kendang Mabarung, Gong Kebyar, Okakan atau Grumbungan, Tektakan)

Gamelan Sunda

Gamelan Sunda adalah salah satu ensambel gamelan khas dari Provinsi Jawa Barat dan Banten (Tatar Pasundan) di Indonesia. Dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian, seni gamelan diperkirakan masuk pada abad XVI. Dalam naskah ini, pada waktu itu ada seorang pemain gamelan bernama Kumbang Gending dan seorang ahli musik bernama Paraguna. Gamelan Sunda disebut juga Degung. Kata Degung konon berasal dari kata "Ratu-agung" atau "Tumenggung", karena pada saat itu Gamelan Degung sangat populer di kalangan pejabat. Ada tiga jenis gamelan Sunda, antara lain:

- Gamelan salendro
biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang, tarian, dan cliningan. Karena sering digunakan dalam seni pertunjukan, gamelan salendro juga merupakan gamelan yang populer di antara jenis gamelan lainnya.
- Gamelan renteng.
Gamelan ini berkembang di beberapa tempat, salah satunya di Batu Karut, Cikalong. Berdasarkan bentuk dan interval gamelan renteng, ada pendapat bahwa kemungkinan besar gamelan Sunda saat ini berawal dari gamelan renteng.
- Gamelan ketuk tilu.
Gamelan ini biasanya digunakan untuk mengiringi kesenian ketuk tilu, ronggeng gunung, ronggeng ketuk, doger, dan topeng banjet.
- Gamelan Sunda
- Gamelan Sunda dengan penari dan Wayang Golek di sebuah gubuk di Kebun Raya Cibodas, Jawa Barat pada 28 September 1904

- Sebuah Ensemble Gamelan dan pesta pertunjukan Tari untuk Bupati Preanger (Sekarang Parahyangan) Jawa Barat, antara tahun 1880 dan 1920

Di luar inti utama di Jawa dan Bali, gamelan telah menyebar melalui migrasi dan minat budaya, terkadang juga menghasilkan gaya baru. Keanekaragaman gamelan dapat ditemukan di lebih dari 25 negara di luar Indonesia, menyajikan repertoar tradisional dan eksperimental.

BAB IV

KONTEKS BUDAYA

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, gamelan memiliki nilai filosofis yang tinggi, baik dari segi bunyi, peran, maupun perasaan pemainnya. Bermain gamelan bukan hanya sekedar kemampuan memainkan berbagai alat musik secara bersama-sama, sehingga melahirkan keselarasan nada dan irama. Namun juga, dengan memainkan gamelan ada makna yang menggambarkan sistem musyawarah dan mufakat di tengah-tengah masyarakat, melalui masing-masing alat musik gamelan. Gamelan melambangkan semangat kekompakan dan gotong royong, bersama-sama, dan sejalan. Sehingga melahirkan nada yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, gamelan mengiringi banyak kegiatan budaya seperti:

Di bawah pengaruh kerajaan Majapahit yang beragama Hindu-Budha, gamelan digunakan sebagai pengiring dalam upacara keagamaan dengan tembang (nyanyian) dan pertunjukan wayang. Bahkan iringan untuk kinerja raja. Dalam naskah *Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14. Konon iringan gamelan digunakan oleh Raja Hayam Wuruk dalam melakukan tarian topeng bersama delapan orang pemuda diiringi lagu dari Ibu Suri. Dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan digantikan oleh kerajaan Islam Demak yang dipimpin oleh Raden Patah, gamelan sebagai alat musik tradisional tidak hilang begitu saja. Fungsinya digunakan sebagai alat media dakwah Islam.

Peran Gamelan dalam ritual sangat penting sehingga ada pepatah Jawa, "Tidak resmi sampai gong digantung". Beberapa pertunjukan yang berhubungan dengan royalti,

seperti kunjungan sultan Yogyakarta. Gamelan tertentu dikaitkan dengan ritual tertentu, seperti Gamelan Sekaten, yang digunakan dalam perayaan Maulid an-Nabi (hari lahir Muhammad). Di Bali, hampir semua ritual keagamaan mencakup pertunjukan gamelan. Gamelan juga digunakan dalam upacara-upacara gereja Katolik di Indonesia. Potongan-potongan tertentu ditujukan untuk memulai dan mengakhiri pertunjukan atau upacara. Ketika bagian "akhir" (seperti "Udan Mas") dimulai, penonton akan tahu bahwa acaranya hampir selesai dan akan mulai pergi. Potongan tertentu juga diyakini memiliki kekuatan sihir dan dapat digunakan untuk mengusir roh jahat. Ritual keagamaan yang diiringi dengan gamelan seperti: sekaten, ritual pura, melasti, galungan, Ogoh-ogoh, dll.

Sekaten, Gamelan Sekaten Kanjeng Kiai Guntur Madu biasanya ditabuh setiap hari selama seminggu pada saat perayaan Sekaten di Keraton Yogyakarta. Masyarakat sangat antusias mendengarkan alunan gamelan pusaka, pada tanggal 26 November 2017

Gamelan digunakan untuk mengiringi berbagai upacara adat di Indonesia, gamelan kodhok ngorek, gamelan monggang, gamelan carabalen, dan gamelan ageng digunakan untuk upacara penting yang berhubungan dengan raja-raja di keraton Yogyakarta dan Surakarta seperti upacara penobatan raja, upacara ulang tahun raja, ulang tahun penobatan, resepsi tamu kerajaan, kelahiran bayi, pernikahan, kematian, dan sebagainya. Di luar keraton di Jawa, gamelan digunakan untuk resepsi Pernikahan, upacara kelahiran, upacara khitanan, panen padi, upacara ruwatan, dan upacara kematian (dhukitan). Penyajian musik dalam upacara dhukitan di masyarakat umum berbeda dengan di Keraton. Gendhing pada upacara dhukitan di keraton menggunakan alat gamelan kodhok ngorek, hanya diperuntukan untuk kematian raja dan keluarganya dan hanya dihadirkan saat jenazah

diberangkatkan ke kuburan. Sementara itu, sesajen gendhing pada upacara dukhitan di masyarakat umum (di luar lingkungan keraton) biasanya disajikan pada saat meninggalnya seniman musik tari, musik pewayangan, wayang orang, budayawan, dan teater dengan menggunakan ensambel gamelan gadhon.

Tarian tradisional

Hampir semua tarian yang berasal dari pulau Jawa dan Bali diiringi oleh musik gamelan. Gamelan memberikan semangat dan keindahan pada pertunjukan tari hidup. Suara musik gamelan yang indah menghidupkan tarian dan anggun untuk dilihat. Fungsi utama gamelan sebagai pengiring tari adalah memberikan tuntunan irama, ketukan, atau tempo. Sehingga pemilihan musik pengiring harus disesuaikan dengan irama dan tema tarian.

Pertunjukan tari menggunakan gamelan hidup merupakan kegiatan seni yang kompleks. Gamelan dalam tari digunakan sebagai ilustrasi atau penunjang suasana. Musik gamelan yang mengiringinya harus memberikan kesan “berbicara” atau komunikasi dan merupakan kesatuan yang sempurna antara musik dan tari. Biasanya pemain gamelan akan terbiasa dengan gerakan tari dan puisi, sedangkan penari bisa bermain dalam ansambel. Beberapa contoh tari yang terkenal antara lain: bedhaya, serimpi, gambyong, Bambang Cakil, legong, oleg tamulilingan, pendet, cendrawasih, barong, baris, jaipong, topeng, Bajidor Kahot, gandrung, dll.

Pertunjukan drama tari

Drama tari di Indonesia adalah pertunjukan yang memadukan tari dan drama, yang bercerita dengan dialog atau tanpa dialog antar pemainnya, biasanya dipandu oleh seorang dalang. Pertunjukan ini diiringi musik gamelan dan melibatkan banyak pemain yang mengenakan kostum khas. Musik gamelan sebagai pengiring banyak digunakan untuk koreografi dalam bentuk pertunjukan storytelling, baik drama maupun drama tari. Musik gamelan yang mengiringi drama tari merupakan perpaduan musik yang iramanya sesuai dengan gerak tari dan sebagai ilustrasi.

Kebanyakan drama tari menggunakan musik untuk menghindari monoton dan lebih bervariasi, dan demi keselarasan antara tarian dan musik. Sendratari Ramayana merupakan bentuk pertunjukan drama tari Jawa yang tidak menggunakan dialog. Dialog dalam pertunjukan balet diganti dengan gerak isyarat atau gerakan yang bermakna, terutama dengan sikap, gerakan tangan, dan kepala. Gestikulasi atau gerakan bermakna adalah gerakan yang memiliki makna atau tujuan visual yang dapat digunakan dan dilaksanakan oleh khalayak. Beberapa contoh tari-drama di Indonesia adalah sebagai berikut: wayang wong, wayang topeng, Sendratari Ramayana, dll.

Pertunjukan wayang

Gamelan digunakan untuk mengiringi semua pertunjukan wayang, termasuk wayang kulit, wayang golek, wayang klithik, wayang beber, dll. Dalam wayang, dalang harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang gamelan, karena ia memberikan isyarat untuk musiknya. Gamelan merupakan pelengkap dan pendukung pertunjukan wayang yang masih digemari oleh masyarakat Indonesia. Gamelan dimainkan untuk mendukung suasana yang ingin dibangun oleh dalang dalam pertunjukan wayang. Gamelan, yaitu musik pengiring pertunjukan wayang, dimainkan dengan nada pelog atau slendro sesuai dengan suasana adegan yang dimainkan. Musik gamelan mendukung penyampaian nilai dalam pertunjukan wayang. Jenis musik gamelan untuk pewayangan berbeda dengan musik gamelan untuk tari atau musik lagu biasa.

Pertunjukan teater tradisional

Teater tradisional, terutama di pulau Jawa dan Bali, kebanyakan diiringi gamelan. Teater tradisional seperti kethoprak, ludruk, dan sandiwara diiringi gamelan untuk memeriahkan pertunjukan. Kethoprak adalah teater tradisional yang didirikan di Jawa Tengah. Ceritanya biasanya tentang kehidupan istana dan bangsawan Jawa, seringkali tentang romansa anggota keluarga kerajaan. Kethoprak sering dipentaskan dalam perayaan-perayaan, seperti pernikahan, khitanan, dan hari kemerdekaan. Berbeda dengan Ludruk dari Jawa Timur yang menggunakan setting kontemporer dan cerita rakyat jelata serta perjuangan ekonominya. Semua pemain ludruk adalah laki-laki, bahkan peran perempuan dimainkan oleh laki-laki. Sedangkan Sandiwara adalah drama teater tradisional dari Jawa Barat

Penampilan menyanyi

Gamelan dapat dimainkan sendiri – dalam gaya "klenengan", atau untuk siaran radio - dan pertunjukan konser adalah hal biasa di konservatori seni nasional yang didirikan pada pertengahan abad ke-20. Gamelan sering diputar di radio. Misalnya, gamelan Pura Pakualaman dipentaskan di radio setiap Minggu Pon (satu hari dalam siklus 35 hari dalam penanggalan Jawa). Di kota-kota besar, Radio Republik Indonesia mempekerjakan musisi dan aktor profesional, dan menyiarkan berbagai program musik gamelan dan drama. Dalam tradisi keraton Jawa Tengah, gamelan sering dimainkan di pendopo, sebuah paviliun terbuka dengan atap bernada ganda, tanpa dinding samping, dan lantai marmer atau ubin yang keras. Instrumen ditempatkan pada platform di satu sisi, yang memungkinkan suara bergema di ruang atap dan meningkatkan akustik. Beberapa genre musik tradisional yang diiringi oleh gamelan ensemble seperti puisi Jawa, tembang Sunda, campursari, dll.

Festival

Banyak festival yang diadakan di Indonesia, kebanyakan menggunakan gamelan untuk memeriahkan acara tersebut. Biasanya gamelan digunakan untuk pertunjukan hiburan atau bahkan gamelan menjadi tema festival. Beberapa festival gamelan di Indonesia diadakan secara rutin, seperti festival Gamelan di Solo, festival gamelan Internasional Yogyakarta, festival seni Bali, dan masih banyak lagi. Pande (Pembuat Gamelan) sedang membakar Gong di Besalen di Jawa Tengah, Indonesia

Sebagian besar instrumen gamelan logam terbuat dari perunggu atau kuningan atau besi, ada pula yang terbuat dari kayu, bambu, kulit, dan senar. Gangsa adalah singkatan dari Tigang (tiga) dan Sedasa (sepuluh), sebutan untuk gamelan dalam bahasa Jawa tinggi berdasarkan komposisi bahan pembuatan gamelan (perunggu) terbaik, yaitu tiga tembaga dan sepuluh timah. Pande adalah sebutan untuk pembuat gamelan, sedangkan Pelaras adalah orang yang mengatur nada gamelan agar sesuai dengan standar gamelan yang ada. Dalam proses pembuatan gamelan, setidaknya ada lima tahapan yang harus dilalui untuk membuat gamelan yang baik. Kelima tahapan tersebut antara lain:

Membesot - untuk mencairkan adonan, seorang pengrajin gamelan akan menyiapkan kowi, yaitu wadah seperti mangkok yang terbuat dari tanah liat. Dalam proses ini, perapian yang dilengkapi dengan alat pemanas disiapkan untuk menghasilkan panas yang maksimal. Kowi kemudian diisi dengan logam dan paduan lainnya, seperti tembaga atau perak untuk menghasilkan warna pelat yang bagus.

Menyinggi - bahan dasar logam dilebur kembali untuk dicetak menjadi pisau atau bentuk bulat. Ada tiga bentuk gamelan yang dibuat pada tahap ini, yaitu bentuk

panjang (dawan), bentuk setengah lingkaran panjang, dan bentuk cebongan. Untuk menjaga kesakralan, biasanya pada tahap ini air kembang digunakan untuk merendam gamelan yang sudah dicetak. Menempa - gamelan yang telah dicetak kemudian masuk ke tahap penempaan atau pembentukan untuk menghasilkan bentuk yang sempurna. Tahap penempaan merupakan tahap yang paling kompleks dalam proses pembuatan gamelan.

Pada tahapan ini prosesnya dilakukan oleh orang yang sangat memahami seluk beluk gamelan, mengingat proses penempaan tidak dilakukan sembarangan, melainkan menggunakan berbagai teknik memukul dengan menggunakan berbagai macam palu.

Pandes (Pembuat Gamelan) sedang menempa alat gamelan yang disebut Kempul (gong gantung kecil) setelah dibakar, Jawa Tengah, Indonesia

Membabar - gamelan yang dipalsukan tersebut kemudian diperiksa kembali pada tahap penebaran. Pada tahap ini jika masih terdapat cacat pada bentuk akan diperbaiki kembali.

Melaras - ada satu lagi proses penting yang harus dilakukan untuk menghasilkan seperangkat gamelan yang sempurna, yaitu proses pengaturan tangga nada. Oleh karena itu, diperlukan satu tahapan lagi untuk menghasilkan gamelan dengan fisik dan fungsi yang sempurna, tahapan tersebut adalah mengatur tangga nada.

Setelah disesuaikan dengan skala, bilah dan lingkaran siap dipasang di kandang. Pada tahap inilah pembuatan berbagai instrumen gamelan telah selesai secara fisik dan fungsional. Beberapa pengrajin, meski jarang ditemukan, melengkapi pembuatan gamelan dengan berbagai ritual, seperti puasa dan sesaji. Hal ini tentunya untuk menghasilkan sebuah gamelan yang tidak hanya

sempurna secara fisik dan fungsional, tetapi juga secara filosofis.

Sentra produksi gamelan tersebar di pulau Jawa dan Bali. Produsen gamelan ini telah mengekspor ratusan dan memasok gamelan ke seluruh dunia. Beberapa sentra produksi gamelan terletak di Sukoharjo, Boyolali, Wonogiri, Nganjuk, Magetan, Bantul, Ponorogo, Klaten, Banyuwangi, Gunung Kidul, Cimahi, Bogor, Gianyar, dan Klungkung.

Pengaruh pada musik Barat

Gamelan digunakan oleh pasien di Rumah Sakit Jiwa Sumber Porong di Jawa, antara tahun 1902 dan 1922. Gamelan telah diapresiasi oleh beberapa komponis musik klasik barat, yang paling terkenal Claude Debussy, yang mendengar gamelan Jawa dalam pemutaran perdana *Rhapsodie Cambodgienne* karya Louis-Albert Bourgault-Ducoudray di Pameran Paris tahun 1889 (Pameran Dunia). Karya tersebut telah ditulis tujuh tahun sebelumnya pada tahun 1882, tetapi baru ditayangkan perdana pada tahun 1889. Gamelan Debussy yang terdengar di dalamnya dalam skala slendro dan dimainkan oleh para pemusik Jawa Tengah.[50] Terlepas dari antusiasmenya, kutipan langsung dari tangga nada, melodi, ritme, atau tekstur ensemble gamelan tidak ditemukan dalam komposisi Debussy sendiri. Namun, skala nada keseluruhan yang bernada sama muncul dalam musiknya saat ini dan sesudahnya, dan tekstur heterofonik seperti gamelan Jawa kadang-kadang ditiru, khususnya dalam "Pagodes", dari *Estampes* (piano solo, 1903), di mana tanda baca siklik gong besar dilambangkan dengan seperlima sempurna yang menonjol.

Komposer Erik Satie, seorang kontemporer berpengaruh dari Debussy, juga mendengar permainan gamelan Jawa di Pameran Paris tahun 1889. Efek hipnosis berulang dari gamelan dimasukkan ke dalam set *Gnossienne* untuk piano Satie.

Penghormatan langsung terhadap musik gamelan dapat ditemukan dalam karya-karya untuk instrumen barat oleh John Cage, khususnya karya-karya piano yang disiapkannya, Colin McPhee, Lou Harrison, Béla Bartók, Francis Poulenc, Leopold Godowsky, Olivier Messiaen, Pierre Boulez, Bronislaw Kaper dan Benjamin Britten . Belakangan ini, komposer Amerika seperti Henry Brant, Steve Reich, Philip Glass, Dennis Murphy, Loren Nerell,

Michael Tenzer, Evan Ziporyn, Daniel James Wolf dan Jody Diamond serta komposer Australia seperti Peter Sculthorpe, Andrew Schultz, Paul Grabowsky dan Ross Edwards telah menulis beberapa karya dengan bagian-bagian untuk instrumen gamelan atau ansambel gamelan lengkap.

Beberapa komponis Selandia Baru telah menggubah untuk gamelan atau memasukkan elemen gamelan ke dalam musik mereka seperti Jack Body, Gareth Farr dan Anthony Ritchie.

Michael Tenzer memainkan Gamelan Bali pada tahun 1992

I Nyoman Windha adalah salah satu komponis Indonesia kontemporer yang telah menulis komposisi menggunakan instrumen barat bersama dengan Gamelan. Komposer Hungaria György Ligeti menulis sebuah piano étude berjudul Galamb Borong yang dipengaruhi oleh gamelan. Komposer avant-garde Harry Partch, salah satu komposer Amerika yang paling istimewa, juga dipengaruhi oleh Gamelan, baik dalam komposisi mikrotonalnya maupun instrumen yang dia buat untuk penampilan mereka. Dalam jazz, musik Don Cherry, terutama rekaman *Eternal Rhythm* 1968 miliknya, menunjukkan pengaruh musik gamelan.

Gitaris folk Amerika John Fahey memasukkan elemen gamelan dalam banyak kolase suara akhir 1960-an, dan sekali lagi dalam kolaborasi 1997 dengan Cul de Sac, *The Epiphany of Glenn Jones*. Dipengaruhi oleh gamelan,[55] Robert Fripp dan Adrian Belew menggunakan gitar yang saling bertautan berirama dalam duet mereka satu sama lain dalam trilogi album 1981–1984 (*Discipline, Beat, Three of a Perfect Pair*) oleh band rock King Crimson[56][56] 57] dan dengan *The League of Crafty Guitarists*. [58] Gamelan juga telah digunakan oleh

multi-instrumentalis Inggris Mike Oldfield setidaknya tiga kali, "Woodhenge" (1979), "The Wind Chimes (Part II)" (1987) dan "Nightshade" (2005).

Pada debut EP Sonic Youth lagu 'She's not Alone' memiliki timbre gamelan. Grup pop eksperimental The Residen, 23 Skidoo (yang albumnya tahun 1984 bahkan berjudul Urban Gamelan), Mouse on Mars, His Name Is Alive, Xiu Xiu, Macha, Saudade, The Raincoats and the Sun City Girls telah menggunakan perkusi gamelan. Band pertunjukan avant-garde Melted Men menggunakan instrumen gamelan Bali serta kostum dan tarian yang dipengaruhi gamelan dalam pertunjukan mereka. Moodswinger yang dibuat oleh Yuri Landman memberikan suara jam dan lonceng seperti gamelan, karena konstruksi jembatannya yang ke-3. Komposer Indonesia-Belanda Sinta Wullur telah mengintegrasikan musik Barat dan gamelan untuk opera.

Penampilan Ensemble Gamelan Degung untuk rekaman di studio Radio Republik Indonesia, Jakarta, pada tanggal 24 April 1966

Dalam kancah musik kontemporer Indonesia, beberapa kelompok memadukan musik jazz fusion kebarat-baratan kontemporer dengan warisan tradisi musik etnik tradisional. Dalam kasus Krakatau dan SambaSunda, band dari Jawa Barat, orkestra kacapi suling dan gamelan degung Sunda tradisional Sunda dimainkan bersama drum set, keyboard dan gitar. Band lain seperti Bossanova Java memadukan musik Jawa dengan bossa nova, sedangkan band Kulkul memadukan jazz dengan gamelan Bali.

Penyanyi Indonesia Anggun sering memasukkan dalam karya-karyanya lagu-lagu tradisional Indonesia dari gaya nyanyian gamelan dan tembang. Lagu-lagu gamelan yang khas dapat ditelusuri dalam beberapa lagu dalam albumnya Snow on the Sahara seperti "Snow on the

Sahara", "A Rose in the Wind", dan juga dalam karya kolaborasinya dengan Deep Forest pada "Deep Blue Sea" di album mereka. Album 2002, Musik Terdeteksi. Penyanyi Indonesia kelahiran Filipina Maribeth Pascua juga menampilkan lagu-lagu gamelan dalam lagu-lagunya Denpasar Moon dan Borobudur.

Di luar Indonesia, gamelan juga memiliki pengaruh pada musik populer Jepang, khususnya band synthpop Yellow Magic Orchestra. Rekaman mereka tahun 1981 Technodelic, salah satu album pertama yang sangat bergantung pada sampel dan putaran, memanfaatkan elemen dan sampel gamelan. Anggota Orkestra Sihir Kuning Ryuichi Sakamoto juga menggunakan elemen gamelan untuk soundtrack film Inggris-Jepang 1983 Merry Christmas, Mr. Lawrence, yang membuatnya memenangkan BAFTA Award 1983 untuk Musik Film Terbaik.

Banyak pendengar diperkenalkan dengan suara gamelan oleh film anime Jepang populer 1988 Akira. Elemen gamelan digunakan dalam film ini untuk menonjolkan beberapa adegan pertarungan yang seru, serta melambangkan kekuatan psikis yang muncul dari pahlawan tragis, Tetsuo. Gamelan dalam skor film tersebut dibawakan oleh anggota kelompok musik Jepang Geinoh Yamashirogumi, menggunakan ansambel semar pegulingan dan jegog mereka, yang juga digunakan dalam album sebelumnya, Ecophony Rinne. Gamelan dan kecak juga digunakan dalam soundtrack video game Secret of Mana, Sonic Unleashed, dan Hotline Miami 2. Dua opening credits Anime Jepang Neo Ranga tahun 1998 menggunakan musik Bali (Kecak dan Gamelan gong kebyar

Setiap "bangunnya" Ranga di anime menggunakan tema Gong Kebyar. Soundtrack musik untuk seri Sci Fi

Channel Battlestar Galactica menampilkan penggunaan gamelan secara ekstensif, khususnya di musim ke-3,[62] seperti halnya skor Alexandre Desplat untuk *Girl with a Pearl Earring* dan *The Golden Compass*. James Newton Howard, yang menyusun film fitur Disney tahun 2001 *Atlantis: The Lost Empire*, memilih Gamelan untuk tema musik Atlantis.

Loop musik gamelan muncul dalam musik elektronik. Contoh awal adalah album *Offspeed and In There* milik band Texas Drain, yang berisi dua lagu di mana ketukan trip-hop dicocokkan dengan putaran gamelan dari Jawa dan Bali dan contoh populer baru-baru ini termasuk gamelan karya Sofa Surfer merupakan sebuah lagu yang dinyanyikan oleh Haruka Shimotsuki sebagai bagian dari soundtrack *Ar tonelico: Melody of Elemia*.

Pengaruh gamelan juga dapat didengar dalam lagu pop pemenang penghargaan tahun 2004, *Pulangan*, sebuah tema dari film terkait budaya gamelan Pontianak *Harum Sundal Malam* oleh penyanyi Malaysia Misha Omar dan juga lagu hip hop tahun 2006, *Tokyo Drift (Fast & Furious)*, oleh Teriyaki Boyz.

Dalam *Regular Show* episode "150-Piece Kit", sebuah gamelan disebutkan sebagai bagian dari kit eponim.

Gamelan dikenal luas di Indonesia dan luar negeri. Ada banyak kelompok gamelan di luar Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti migrasi Indonesia (Jawa, Bali, atau Sunda) dan minat budaya, yang membawa dan memperkenalkan gamelan ke luar negeri. Pemerintah Indonesia juga aktif mempromosikan budaya ke luar negeri melalui misi budaya dan aktif membuka Beasiswa Darmasiswa bagi mahasiswa dan dosen asing yang ingin mempelajari budaya Indonesia, salah satu yang

paling disukai adalah Gamelan. Indonesia telah mengekspor ratusan gamelan dan memasok gamelan ke seluruh dunia. Gamelan telah menyebar ke hampir semua benua

BAB V

FILOSOFI GAMELAN

Filosofi Bunyi Gamelan dari :

Kempul atau Kenong dan Bonang yang menimbulkan bunyi;

Neng, Ning, Nung, Nang.

Neng (meNeng, diam),
Ning (weNing, berfikir)
Nung (ndhuNung, berdo'a),
Nang (meNang, Kemenangan)
Nong (Tuhan).

Di antaranya dengan laku prihatin untuk meraih kemenangan melalui empat tahapan yang harus dilaksanakan secara tuntas. Empat tahapan tersebut dikiaskan ke dalam nada suara salah instrumen Gamelan Jawa yang dinamakan Kempul atau Kenong dan Bonang yang menimbulkan bunyi; Neng, Ning, Nung, Nang.

1. Neng;
artinya jumeneng(berdiri), sadar atau bangun untuk melakukan tirakat, semedi, maladihening, atau mesu budi. Konsentrasi untuk membangkitkan kesadaran batin, serta mematikan kesadaran jasad sebagai upaya menangkap dan menyelaraskan diri dalam frekuensi gelombang Tuhan.
2. Ning;
artinya dalam jumeneng kita mengheningkan daya cipta (akal-budi) agar menyambung dengan daya rasa- sejati yang menjadi sumber cahaya nan suci. Tersambungannya antara cipta dengan rahsa akan membangun keadaan

yang wening. Dalam keadaan "mati raga" manusia menciptakan keadaan batin (hawa/jiwa/nafs) yang hening, khusuk, bagai di alam "awang-uwung" namun jiwa tetap terjaga dalam kesadaran batiniah. Sehingga manusia dapat menangkap sinyal gaib dari sukma sejati.

3. Nung;

artinya kesinungan. Bagi siapapun yang melakukan Neng, lalu berhasil menciptakan Ning, maka akan kesinungan (terpilih dan dipilih) untuk mendapatkan anu gerah agung dari Tuhan Yang Mahasuci. Dalam Nung yang sejati, akan datang cahaya Hyang Mahasuci melalui rahsa lalu ditangkap roh atau sukma sejati, diteruskan kepada jiwa, untuk diolah oleh jasad yang suci menjadi manifestasi perilaku utama (lakutama). Perilakunya selalu konstruktif dan hidupnya selalu bermanfaat untuk orang banyak.

4. Nang;

artinya menang; orang yang terpilih dan dipilih (kesinungan), akan selalu terjaga amal perbuatan baiknya. sehingga amal perbuatan baik yang tak terhitung lagi akan menjadi benteng untuk diri sendiri. Ini merupakan buah kemenangan dalam laku prihatin. Kemenangan yang berupa anugrah, kenikmatan, dalam segala bentuknya serta meraih kehidupan sejati, kehidupan yang dapat memberi manfaat (rahmat) untuk seluruh makhluk serta alam semesta.

Seseorang akan meraih kehidupan sejati, selalu kecukupan, tentram lahir batin, tidak bisa dicelakai orang lain, serta selalu menemukan keberuntungan dalam hidup (meraih ngelmu beja).

Neng adalah Syariatnya, Ning adalah Tarekatnya, Nung adalah Hakekatnya, Nang adalah Makrifatnya.

Man Arofa Nafsuhu Faqod Arofa Robbahu
Barang siapa mengenal nafs (diri)nya, maka dia mengenal Tuhan nya.

Wa Man Arofa Robbahu Faqod Jahilan Nafsahu
Barang siapa mengenal Tuhannya maka manusia akan merasa bodoh.

Man Tolabal Maolana Bigoeri Nafsi Faqoddola Dolalan Baida

Barang siapa yang mencari Tuhan keluar dari dirinya sendiri maka manusia tersebut akan tersesat semakin jauh.

Iqro Kitab Baqo Kafa Binafsika Al Yaoma Alaika Hasbi

Bacalah kitab yang kekal yang berada di dalam diri kalian sendiri.

Allahu Bathinul Insan, Al Insanu Dhohirullaah
Allah itu bathinnya manusia, manusia adalah dhohirnya (kenyataannya) Allah.

Al Insanu Siri Wa Ana Siruhu
Rahasia kalian adalah rahasia-Ku.

Laa Yarifallahu Ghoirullah
Yang mengenal Allah hanya Allah.

Aroftu Robbi Bi Robbi
Aku mengenal Tuhan melalui Tuhan

Pesan Ki Hadjar Dewantara : Neng-Ning-Nung-Nung

Ki Hadjar Dewantara memiliki nama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat, tanggal kelahirannya ditetapkan menjadi Hari Pendidikan Nasional yaitu setiap tanggal 02 Mei. Ki Hadjar Dewantara merupakan pendiri Perguruan Tamansiswa, suatu lembaga pendidikan pada tahun 03 Juli 1922 di Yogyakarta.

Salah satu pesan Ki Hadjar Dewantara adalah Neng-Ning-Nung-Nang mengenai sikap dan perilaku manusia, Neng kependekan dari Meneng yang berarti Diam dan Tenang dengan perhatian untuk mendengar secara aktif, Ning kependekan dari Wening yang berarti Jernih di hati dan pikiran, Nung kependekan dari Hanung yang berarti Kebesaran Hati dan Jiwa, dan Nang yang berarti menang, dan dapat wewenang baik secara batiniah maupun lahiriah. Ini kepribadian atau watak pemimpin yang tergambar dari pribadi orang yang menjalankan neng-ning-nung-nang.

Nang artinya menang atau tenang. Disini seseorang berusaha untuk sadar diri dengan rutin melakukan tirakat, semedhi, maladi hening, atau mesu raga, jiwa dan akal budi. Dalam tahapan ini, ia berkonsentrasi untuk membangkitkan kesadaran batin dan mematikan kesadaran jasadnya sebagai upaya dalam menangkap dan menyelaraskan diri dengan frekuensi “gelombang” Tuhan.

2. Ning artinya wening atau hening. Disini seseorang berusaha mengheningkan (meniadakan) daya cipta (akal budi) agar menyambung dengan daya rahsa sejati (suksma sejati, jiwa) yang menjadi sumber cahaya yang suci. Tersambungannya antara cipta dengan rahsa akan membangun keadaan yang wening. Artinya, dalam keadaan “mati raga” seseorang sedang menciptakan keadaan batin (hawa/jiwa/nafs) yang hening dan khusyuk, bagaikan di alam Sonya Ruri atau Awang-uwung namun jiwa tetap terjaga dalam kesadaran batiniah. Dampaknya ia

pun dapat menangkap sinyal gaib dari Sang Suksma Sejati (Tuhan) sebagai bekal jalan hidupnya. 3. Nung artinya kesinungan. Disini bagi siapapun yang sudah melakukan Nang lalu berhasil menciptakan Ning, maka akan kesinungan (terpilih dan pinilih) untuk mendapatkan anugerah agung dari Tuhan Yang Maha Suci. Dalam Nung yang sejati, akan datang cahaya Yang Maha Suci melalui rahsa yang ditangkap oleh roh atau suksma sejati seseorang lalu diteruskan kepada jiwa untuk diolah oleh jasad menjadi manifestasi perilaku utama (laku utomo). Dampaknya seseorang akan berperilaku konstruktif (rapi, bersih, santun, cerdas, dll) dan hidupnya selalu bermanfaat untuk orang banyak. 4. Neng artinya heneng. Secara bahasa heneng itu berarti ketenangan, tapi disini tidak sama dengan maksud dari nang atau wenang atau tenang pada point pertama. Heneng disini juga berarti puncak dari tawakkal (berserah diri), kemerdekaan dan kebebasan diri seseorang. Jika wenang atau tenang itu berarti awal mula dan prosesnya, maka heneng disini adalah tujuan dan hasilnya. Karena itulah ia pun berada pada tahapan setelah nang, ning dan nung bisa dilalui oleh seseorang. Dan bisa dikatakan pula bahwa orang yang sudah sampai di titik ini adalah mereka yang disebutkan di dalam Al-Qur`an surat Al-Fajr [89] ayat 27 dengan sebutan nafsul muthmainnah (jiwa yang tenang). Untuk itulah, bagi orang yang terpilih dan pinilih (kesinungan) – sudah melalui tahapan Nung – akan selalu terjaga amal perbuatannya. Sehingga amal perbuatan baiknya pun tak terhitung dan akan menjadi benteng bagi dirinya sendiri bahkan orang lain. Ini merupakan buah kemenangan dalam laku prihatin. Satu kemenangan besar yang berupa karunia dan kenikmatan dalam segala bentuknya serta punya harapan untuk bisa meraih kehidupan yang sejati, di dunia dan akherat nanti. 5. Gung artinya agung atau keagungan atau kemuliaan. Ini adalah puncak dari perjalanan, karena pribadi yang telah meng-heneng-kan dirinya adalah sosok pemenang yang

agung. Itu terjadi setelah ia bisa melepaskan segala ego dan ikatan materi duniawi melalui empat tahapan sebelumnya (nang, ning, nung, neng). Karena itulah ia bisa hidup mulia dengan memberikan manfaat untuk seluruh makhluk dan alam semesta (rahmatan lil `alamiin). Dengan begitu ia juga bisa meraih kehidupan yang sejati, selalu kecukupan, tenteram lahir batin, dan tetap menemukan keberuntungan dalam hidupnya (meraih ngelmu bejo). Dan pada tahapan inilah seseorang baru akan menemukan jawaban yang benar tentang siapakah dirinya dan siapa pula Tuhannya yang sejati.

Filosofi instrumen Gamelan Jawa

Setiap instrumen yang ada untuk Gamelan Jawa memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan. Instrumen tersebut antara lain:

Kendhang

Berperan sebagai pemimpin dalam permainan musik gamelan. Sebagai kendali irama cepat atau lambat. Pengambilan nama kendhang dari bunyi alat musik saat dimainkan.

Kendhang sendiri memiliki filosofi “*ndang*” sebagai arti agar bersegeralah dalam beribadah kepada sang Maha Pencipta.

Selain itu, arti lainnya adalah manusia harus segera melaksanakan aktivitas sesudah bangun pagi, dengan begitu rezeki akan datang padanya.

Bonang Barung dan Bonang Penerus

Bonang memiliki bunyi “*nang*” saat dimainkan. Bunyi tersebut diartikan sebagai setelah manusia lahir, manusia harus bisa berpikir dengan hati jernih, sehingga keputusan diambil penuh kesadaran.

Saron

Berasal dari Bahasa Jawa *sero* yang artinya keras. Instrumen ini terbuat dari bahan besi dan berbentuk seperti lesung kecil. Saron mengajarkan manusia agar senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran.

Gender

Berasal dari *gendera* atau bendera sebagai simbol permulaan. Sebagai permulaan gending maupun sebagai permulaan kehidupan.

Gambang

Berarti seimbang dan jelas, menunjukkan adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Manusia juga harus jelas mengenai apa yang ingin dilakukan serta keseimbangan kebutuhan lahir dan batin.

Suling

Terbuat dari bambu dan cara memainkannya dengan ditiup. Suling diartikan sebagai *eling*, yakni ingat. Agar manusia selalu ingat akan kewajibannya.

Siter

Berasal dari kata *siteran* dan dimainkan dengan dipetik. Makna filosofinya adalah manusia harus mampu mengantarkan atau membimbing orang lain pada suatu tujuan baik.

Rebab

Dibunyikan jika “gender” tidak ada. Mengandung makna agar manusia dalam melakukan sesuatu harus memiliki tujuan yang jelas. Agar tindakan yang dilakukan tidak menyimpang.

Rebab

Dibunyikan jika “gender” tidak ada. Mengandung makna agar manusia dalam melakukan sesuatu harus memiliki tujuan yang jelas. Agar tindakan yang dilakukan tidak menyimpang.

Kethuk

Mengeluarkan bunyi “thuk” jika ditabuh. Diartikan sebagai *manthuk* yaitu setuju. Maksud dari makna tersebut adalah manusia haruslah setuju dengan semua perintah dan larangan Sang Pencipta.

Kempul

Instrumen mirip gong tapi berukuran lebih kecil. Dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai kumpul, yakni ajakan untuk berjamaah dalam beribadah. Berkumpul dengan manusia lain. Tidak boleh egois menjadi manusia.

Gong

Gong memiliki bentuk besar dan menimbulkan suara “gooongg”. Bermakna agar manusia selalu mengakhiri hidupnya dengan sempurna.

Instrumen-instrumen gamelan memiliki filosofi yang luar biasa mengenai kehidupan manusia. Gamelan juga sangat menarik untuk dipelajari. Dulunya tidak suka mungkin setelah mencoba akan menjadi suka.

Gamelan sendiri tidak hanya milik Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, & D.I Yogyakarta), ada pula

Gamelan Sunda dan Gamelan Bali. Masing-masing memiliki ciri yang sangat khas. Gamelan Jawa akan dimainkan lebih lembut, Gamelan Bali lebih nyaring, sedangkan Gamelan Sunda sangat khas dengan seruling, sudan, dan rebabnya.

Memiliki laras *pelog* dan *slendro*. Jika *pelog* terdiri dari notasi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (*ji, ro lu, pat, mo, nem, pi*), *slendro* memiliki notasi 1, 2, 3, 5, 6, i (*ji, ro, lu, mo, nem, i*). Uniknya, Bali memiliki dua bunyi, yakni *smaradhana*.

Makna lain dalam Gamelan

Kata GAMELAN sendiri berasal dari bahasa Jawa “game!” yang berarti memukul/ menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama

GAMELAN mengandung filosofi :

G-A-M-E-L-A-N

G (Gusti),

A (Alloh),

M (Maringi, memberi),

E (Emut-ingat),

L (Lakonono, jalankan),

A (Ajaran),

N (Nabi).

Kendhang : berasal dari kata kendhali dan padang. Yang artinya adalah keinginan harus dikendalikan dengan pikiran dan hati yang bersih. Setiap kita mempunyai keinginan lakukanlah dengan pikiran yang jernih, penuh kepositifan. Diimbangi dengan hati yang bersih, dengan tujuan bahwa keinginan ini akan membawa kebaikan bagi orang banyak.

1. Gong :
yang berarti agung / besar. Mengandung makna bahwa Allah itu maha besar. Segala sesuatu bisa terjadi bila ada ijin dari Allah. Kejadian-kejadian itu adalah untuk mengingatkan kita akan Kebesaran Kuasa Allah
2. Bonang :
dari kata babon dan menang. Yang mengandung arti bahwa kemenangan sejati adalah melawan hawa nafsu pada diri kita. Kendalikanlah diri kita, jangan mudah

terpancing dan gampang menuruti hawa nafsu. Karena sejatinya pemenang adalah orang yang mampu mengontrol hawa nafsu.

3. Panembung :
yang berarti meminta. Bahwa bila kita menginginkan / meminta sesuatu hanya kepada Allah. Mintalah hanya kepadaNya. Jangan pernah meminta sesuatu selain kepada Allah. Jangan pernah menyekutukan Allah
4. Penerus :
artinya adalah anak keturunan. Ini mengandung makna bahwa ajaran dan dakwah Islam wajib diteruskan oleh keturunan kita.
5. Saron :
artinya adalah seru atau keras. Segala usaha dalam da'wah dalam islam harus dilakukan dengan kerja keras dan pantang putus asa
6. Gambang :
artinya adalah gamblang atau jelas. Mengandung makna bahwa dakwah yang diberikan harus jelas, sehingga maksud dan pesannya tersampaikan dengan sangat jelas, gamblang dan bisa dimengerti. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi akan kesalahpahaman dalam penerimaannya.
7. Suling :
berasal dari kata nafsu dan eling. Artinya adalah kita harus selalu ingat (eling) kepada Allah untuk mengendalikan nafsu kita.

Cara Membunyikan Gamelan:

1. Digebuk
Contoh: Bedhuk, Kendang
2. Dipukul
3. Contoh : Gender, gambang, kemanak, kecer, saron, bonang, kenong, kempul, gong.\
4. Digesek :
Contoh : Rebab
5. Dipetik
Contoh : Celempung dan sitter
6. Ditiup
Contoh : Suling.

Filosofi Bunyi Gamelan dari :

Kempul atau Kenong dan Bonang yang menimbulkan bunyi;

*Neng, Ning, Nung, Nang.
NENG (meNENG, diam),
NING (weNING, berfikir)
NUNG (ndhuNUNG, berdo'a),
NANG (meNANG, Kemenangan)
NONG (Tuhan).*

Di antaranya dengan laku prihatin untuk meraih kemenangan melalui empat tahapan yang harus dilaksanakan secara tuntas. Empat tahapan tersebut dikiaskan ke dalam nada suara salah instrumen Gamelan Jawa yang dinamakan Kempul atau Kenong dan Bonang yang menimbulkan bunyi; Neng, Ning, Nung, Nang.

1. Neng; artinya jumeneng(berdiri), sadar atau bangun untuk melakukan tirakat, semedi, maladihening, atau mesu budi. Konsentrasi untuk membangkitkan kesadaran batin, serta mematikan kesadaran jasad sebagai upaya menangkap dan menyelaraskan diri dalam frekuensi gelombang Tuhan.
2. Ning; artinya dalam jumeneng kita mengheningkan daya cipta (akal-budi) agar menyambung dengan daya rasa- sejati yang menjadi sumber cahaya nan suci. Tersambungny antara cipta dengan rahsa akan membangun keadaan yang wening. Dalam keadaan “mati raga” kita menciptakan keadaan batin (hawa/jiwa/nafs) yang hening, khusuk, bagai di alam “awang-uwung” namun jiwa tetap terjaga dalam kesadaran batiniah. Sehingga kita dapat menangkap sinyal gaib dari sukma sejati.
3. Nung; artinya kesinungan. Bagi siapapun yang melakukan Neng, lalu berhasil menciptakan Ning, maka akan kesinungan (terpilih dan dipilih) untuk mendapatkan anu gerah agung dari Tuhan Yang Mahasuci. Dalam Nung yang sejati, akan datang cahaya Hyang Mahasuci melalui rahsa lalu ditangkap roh atau sukma sejati, diteruskan kepada jiwa, untuk diolah oleh jasad yang suci menjadi manifestasi perilaku utama (lakutama). Perilakunya selalu konstruktif dan hidupnya selalu bermanfaat untuk orang banyak.
4. Nang; artinya menang; orang yang terpilih dan dipilih (kesinungan), akan selalu terjaga amal perbuatan baiknya. sehingga amal perbuatan baik yang tak terhitung lagi akan menjadi benteng untuk diri sendiri. Ini merupakan buah kemenangan dalam laku prihatin. Kemenangan yang berupa anugrah, kenikmatan, dalam segala bentuknya serta meraih kehidupan sejati,

kehidupan yang dapat memberi manfaat (rahmat) untuk seluruh makhluk serta alam semesta. Seseorang akan meraih kehidupan sejati, selalu kecukupan, tentram lahir batin, tak bisa dicelakai orang lain, serta selalu menemukan keberuntungan dalam hidup (meraih ngelmu beja).

*Neng adalah Syariatnya, Ning adalah Tarekatnya,
Nung adalah Hakekatnya, Nang adalah Makrifatnya.*

Gamelan menjadi alat musik asli Nusantara yang menghasilkan bunyi bunyian yang artistik bahkan juga menyisakan nuansa sufiistik nan mistik. Mendengar bunyi gamelan bagi orang yang memahami maka akan memasuki dimensi rohani dalam ritualitas konfirmasi diri karena pada hakekatnya tiap tiap instrumen gamelan adalah ajaran hidup yang luhur dengan makna filosofi yang dalam.

Gamelan berasal dari bahasa Jawa “gamel” yang berarti memukul/ menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda. Gamelan mempunyai arti satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama, secara kata penyebutan maka kata GAMELAN mengandung filosofi G-A-M-E-L-A-N

G (Gusti), A (Alloh), M (Maringi, memberi), E (Emut-ingat), L (Lakonono), A (Ajaran), N (Nabi).

Karenanya setiap instrumen adalah pesan pesan ajaran luhur yang memiliki makna luhur dalam kehidupan, instrumen dalam gamelan Jawa satu persatu memiliki peran dan makna filosofi sebagai berikut :

1. Kendhang, berperan sebagai pemimpin dalam permainan musik gamelan, yaitu sebagai kendali irama cepat atau lambat. Kendhang berasal dari kata kendhali dan padang, yang berarti keinginan harus dikendalikan dengan pikiran dan hati yang bersih. Selain itu memiliki makna manusia harus segera melaksanakan aktivitas sesudah bangun pagi, dengan begitu rezeki akan datang padanya.
2. Gong berarti agung / besar, mengandung makna bahwa Allah itu maha besar. Segala sesuatu bisa terjadi bila ada ijin dari Allah.
3. Bonang memiliki bunyi “nang” saat dimainkan, yang bermakna setelah manusia lahir, manusia harus bisa berpikir dengan hati jernih, sehingga keputusan diambil penuh kesadaran, makna lain yaitu kemenangan sejati adalah melawan hawa nafsu pada diri kita. Kendalikanlah diri kita, jangan mudah terpancing dan gampang menuruti hawa nafsu, hal itulah yang disebut dengan pemenang sejati.
4. Panembung memiliki arti menginginkan / meminta sesuatu hanya kepada Allah. Jangan pernah menyekutukan Allah
5. Penerus maksudnya adalah anak keturunan, artinya ajaran dan dakwah Islam wajib diteruskan oleh keturunan kita.
6. Saron maksudnya adalah seru atau keras, yaitu keras dalam hal menyuarakan kebenaran dinnul Islam harus dilakukan dengan kerja keras dan pantang putus asa.
7. Gambang artinya adalah gamblang atau jelas, memiliki arti dakwah yang diberikan harus jelas, sehingga maksud dan pesannya tersampaikan dengan sangat jelas, gamblang dan bisa dimengerti. Selain itu Gambang berarti seimbang dan jelas, menunjukkan adanya keseimbangan antara

- kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, keseimbangan kebutuhan lahir dan batin.
8. Suling terbuat dari bambu dan cara memainkannya dengan ditiup. Suling berasal dari kata nafsu dan eling yang berarti kita harus selalu ingat kepada Allah untuk mengendalikan nafsu kita.
 9. Gender berasal dari gendra atau bendera sebagai simbol permulaan, yang bermakna sebagai permulaan gending maupun sebagai permulaan kehidupan.
 10. Siter dimainkan dengan cara dipetik, memiliki makna filosofis yaitu manusia harus mampu mengantarkan atau membimbing orang lain pada suatu tujuan baik.
 11. Rebab ini dimainkan ketika “gender” tidak ada hal ini mengandung makna agar manusia dalam melakukan sesuatu harus memiliki tujuan yang jelas. Agar tindakan yang dilakukan tidak menyimpang.
 12. Kethuk kalau ditabuk akan mengeluarkan bunyi “thuk” yang berarti sebagai manthuk yaitu setuju. Maksud dari makna tersebut adalah manusia haruslah setuju dengan semua perintah dan larangan Sang Pencipta.
 13. Kempul instrumen ini menyerupai gong tapi berukuran lebih kecil, yang berarti kumpul, yakni ajakan untuk berjamaah dalam beribadah atau bersilaturahmi dengan sesama manusia.

Berbagai instrumen gamelan itu akan mendalam maknanya ketika dimainkan adapun cara memainkan instrumen gamelan yaitu digebuk (Kendhang atau Bedhuk), dipukul (Gender, gambang, kemanak, kecer, saron, bonang, kenong, kempul, gong), digesek (Rebab), dipetik (Celempung dan sitter), ditiup (Suling).

Menurut beberapa sumber catatan maupun cerita cerita rakyat yang berkembang maka Gamelan Jawa diperkirakan sudah ada sejak tahun 326 Saka atau 404 Masehi yang nampak terlihat pada relief di bangunan situs candi seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur, maka dalam relief terlihat gambar yang menegaskan adanya tradisi membuat nyanyian untuk para dewa.

Dari berbagai kisah yang berkembang di ingatan masyarakat Jawa kemudian dinukilkan oleh R. Ng. Ronggowarsito maka terbaca kisah yang pada saat itu masyarakat Jawa banyak mendapatkan berbagai persinggungan seni, transformasi sosial budaya dari Hindu dan Buddha, salah satu budaya yang dibawa adalah budaya bunyi-bunyian seperti bunyi hewan-hewan dan nada pukulan dengan alat kendang, ketipung, dan lainnya. Itulah menginspirasi masyarakat Jawa untuk membuat Gamelan Jawa.

#. Kidung Kolosebo Kaanggit Dening Kanjeng Sunan Kalijogo.

“Rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro. Kelawan mekak howo, howo kang dur angkoro.

Senajan setan gentayangan, tansah gawe rubedo hinggo pupusing jaman....”

Pemerhati budaya dan sejarah lokal sehari-hari hidup sederhana di Desa.

Indonesia memiliki banyak pulau, dan suku, dan setiap suku pasti mempunyai adat dan kebudayaan masing-masing. Khususnya suku Jawa, dalam suku Jawa sendiri memiliki budaya yang beragam, seperti tarian, tata krama hidup, alat musik, dll. Penulis akan membahas

tentang filosofi budaya jawa yang berupa alat musik, yaitu gamelan. Gamelan sendiri bukan hanya milik jawa, ada pula gamelan sunda dan gamelan bali. Masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda, Gamelan Jawa memiliki suara dan dimainkan lebih lembut, Gamelan Bali lebih nyaring, dan Gamelan Sunda memiliki khas dengan seruling, sudan, dan rebabnya.

Gamelan berasal dari bahasa jawa “gamel” yang berarti memukul/menabuh, diberi akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda, secara kata Gamelan memiliki filosofi G-A-M-E-L-A-N, G(Gusti) A(Allah) M(Maringi, memberi) E(Emut, ingat) L(Lakonono) A(Ajaran) N(Nabi).

Gamelan jawa memiliki instrumen beragam, dan masing-masing instrumen memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan. Instrumen tersebut antara lain:

Seperti yang telah dijelaskan di atas Gamelan terdiri dari beberapa alat penghasil bunyi yang diharmonisasi menjadi suatu alunan nada dengan mocapatnya (syair), seperti Pucung, Megatruh, Pangkur, Dangdanggula, dan sejenisnya, digunakan oleh wali songo sebagai media dakwa penyebaran agama islam di tanah Jawa. Beberapa alat musik Gamelan di tanah Jawa, juga mempunyai makna filosofi, antara lain seperti yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. KENDHANG

Berasal dari kata kendhali dan padang. Artinya adalah keinginan harus dikendalikan dgn pikiran dan hati yg bersih, dgn tujuan bahwa keinginan ini akan membawa kebaikan bagi orang banyak.

2. GONG
Yang berarti agung atau besar. Mengandung makna bahwa Allah SWT, itu Maha Besar. Segala sesuatu bisa terjadi bila ada ijin dari Allah SWT.
3. BONANG
Dari kata babon dan menang. Yang mengandung arti bahwa kemenangan sejati adalah melawan hawa nafsu pada diri kita.
4. PANEMBUNG
Yang berarti meminta. Bahwa bila kita menginginkan atau meminta sesuatu hanya kepada Allah. Jangan pernah menyekutukan (syirik) kepada Allah SWT.
5. PANERUS
Artinya adalah anak keturunan. Ini mengandung makna bahwa ajaran dan dakwah Islam wajib diteruskan oleh keturunan kita.
6. SULING
Berasal dari kata nafsu & eling. Artinya adalah kita harus selalu ingat (Eling) kepada Allah SWT, untuk mengendalikan nafsu kita.
7. KEMPUL
Diartikan kumpul, kata ini merupakan kata ajakan untuk berjama'ah dalam beribadah (sholat).
8. SARON
Artinya adalah seru atau keras. Segala usaha dalam bekerja atau berdakwah dalam islam harus dilakukan dengan kerja keras dan pantang putus asa.

9. GAMBANG

Artinya adalah gamblang atau jelas. Bermakna bahwa ucapan atau dakwah yang diberikan harus jelas, sehingga maksud dan pesannya tersampaikan dengan sangat jelas, gamblang dan bisa dimengerti. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi akan kesalahpahaman dalam penerimaannya

10. KETHUK

Artinya manthuk atau setuju. Bermakna agar manusia haruslah setuju dengan semua perintah dan larangan Gusti Allah SWT.

11. GENDER

Berasal dari kata gendra atau bendera, yg bermakna simbol permulaan.

12. REBAB

Maknanya adalah tujuan atau keinginan dari suatu tindakan dengan pekerti yg luhur.

13. SITER

Artinya adalah pemangku Yatmaka. Bermakna untuk menjadi jiwa yang sempurna sebelum menghadap kepada Sang Maha Pecipta (Allah SWT).

Makna keseluruhan dari harmonisasi peralatan Gamelan adalah

- a. Maksud dan Persoalan itu harus ditetapkan dulu dengan pikiran jernih, jangan asal comot.
- b. Usaha perlu dilakukan dan harus secara positif (Ojo grusa grusu).

- c. Dengan berperilaku dan berpikir positif, sampailah kita pada tujuan dan hasil yang dimaksudkan dan memperoleh kebaikan.
- d. Bersembah sujudlah dan bersyukur ke hadirat Gusti Allah SWT, Dzat Yang Maha Agung. Semoga menambah pengetahuan, bermanfaat, dapat mengambil Hikmah dari kearifan budaya lokal yang kita miliki.

Bonang merupakan bagian dari Gamelan yang berasal dari kata babon dan menang. Yang mengandung arti bahwa kemenangan sejati adalah melawan hawa nafsu pada diri kita. Adapun bagian-bagian dari Gamelan itu sendiri yakni sebagai berikut:

1. Bonang barung dan bonang penerus
Bonang barung dan bonang penerus memiliki ukuran sedang, beroktaf tengah sampai tinggi yang jika kita dengarkan akan berbunyi “nang” saat bonang ini ditabuh. Kata “nang“ bagi orang jawa diartikan sadar. Dan ini memiliki makna filosofis “setelah manusia terlahir, ia harus bisa berfikir dengan hati yang jernih agar bisa mengambil keputusan dengan penuh kesadaran”.
2. Kethuk
Kethuk adalah instrumen gamelan yang berbunyi “thuk” ketika ditabuh. Kata “thuk” ini bagi orang jawa diartikan sebagai manthuk yang berarti setuju dalam bahasa Indonesia. Ini dimaksudkan agar manusia harus setuju dengan semua perintah serta larangan sang pencipta.

3. Kendhang

Filosofi gamelan ketiga, ialah kendang, yang merupakan alat gamelan yang dibuat dari kayu nangka. Kendang sendiri adalah pimpinan dalam permainan musik gamelan. Kendhang juga berfungsi untuk mengendalikan irama cepat atau lambat dalam permainan music gamelan. Kata kendang diambil dari bunyi suara alat musik yang saat dimainkan berbunyi “ndang”. Adapun filosofi dari “ndang” adalah kata kerja yang memiliki arti bersegeralah dalam beribadah kepada Tuhan sang Maha Pencipta.

4. Kempul

Kempul merupakan salah satu instrumen gamelan, yang identik dengan gong. Hanya saja, ia berukuran lebih kecil. Biasanya kempul ditabuh beberapa kali yang kemudian disusul tabuhan gong. Dalam bahasa jawa, kempul diartikan kumpul. Kata ini adalah kata ajakan untuk berjama'ah di dalam beribadah.

5. Saron

Saron terbuat dari bahan besi, karet, kayu, dan paku dengan bentuk menyerupai lesung kecil. Saron ini memiliki lima macam tangga nada berdasarkan oktafnya. Kata saron sendiri dalam bahasa jawa bermakna sero yang artinya keras.

6. Gender

Filosofi gamelan selanjutnya, ialah gender, yang berasal dari kata gendra yang bermakna bendera. Bendera sendiri merupakan simbol permulaan. Dalam Gamelan, Gender ini dimainkan dengan mendahului alat-alat musik lainnya

7. Rebab

Rebab merupakan salah satu alat gamelan yang dibunyikan terlebih dahulu jika gender tidak ada. Adapun makna filosofi gamelan dari rebab ini adalah tujuan atau keinginan dari suatu tindakan.

8. Gambang

Gambang ini berasal dari kata gamblang yang bermakna seimbang dan jelas, yang menunjukkan adanya keseimbangan antara kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat.

9. Suling

Suling ini merupakan salah satu instrumen musik gamelan yang terbuat dari batang bamboo. Adapun cara memainkan alat musik ini yakni dengan meniupnya hingga mengeluarkan bunyi. Dalam bahasa Jawa, filosofi suling yaitu eling yang artinya ingat. Filosofi gamelan ini bermaksud agar manusia mampu selalu teringat akan kewajibannya.

10. Siter

Siter merupakan sebuah alat gamelan yang berasal dari kata siteran. Siter sendiri adalah alat musik petik.

11. Gong

Gong merupakan alat gamelan yang suaranya paling jelas ketika dibunyikan. Cara memainkannya cukup dengan dipukul.

Filosofi Gamelan dalam Kajian Islam

Musik gamelan diciptakan memang untuk membuat keselarasan hidup manusia. Pirantinya dibuat dengan menggunakan filosofi yang sangat tinggi penuh makna dan pesan bagi manusia untuk selalu ingat kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Bahwa kita hidup di dunia ini harus selalu ingat akan sang Pencipta dalam setiap pikir, gerak dan langkah kita. Berikut beberapa makna filosofi dari alat gamelan itu.

Kedhang: *berasal dari kata kendhali dan padang.* Yang artinya adalah keinginan harus dikendalikan dengan pikiran dan hati yang bersih. Setiap kita mempunyai keinginan lakukanlah dengan pikiran yang jernih, penuh kepositifan. Dimbangi dengan hati yang bersih, dengan tujuan bahwa keinginan ini akan membawa kebaikan bagi orang banyak.

1. **Gong** : *yang berarti agung / besar.* Mengandung makna bahwa Allah itu maha besar. segala sesuatu bisa terjadi bila ada ijin dari Allah. Kejadian-kejadian itu adalah untuk mengingatkan kita akan Kebesaran Kuasa Allah
2. **Bonang** : *dari kata babon dan menang.* Yang mengandung arti bahwa kemangan sejati adalah melawan hawa nafsu pada diri kita. Kendalikanlah diri kita, jangan mudah terpancing dan gampang menuruti hawa nafsu. Karena sejatinya pemenang adalah orang yang mampu mengontrol hawa nafsu.
3. **Panembung** : *yang berarti meminta.* Bahwa bila kita menginginkan / meminta sesuatu hanya kepada Allah. Mintalah hanya kepadaNya. Jangan pernah meminta sesuatu selain kepada Allah. Jangan pernah menyekutukanNya

4. **Penerus** : *artinya adalah anak keturunan.* Ini mengandung makna bahwa ajaran dan dakwah Islam wajib diteruskan oleh keturunan kita.
5. **Saron** : *artinya adalah seru atau keras.* Segala usaha dalam dakwah dalam islam harus dilakukan dengan kerja keras dan pantang putus asa
6. **Gambang** : *artinya adalah gamblang atau jelas.* Mengandung makna bahwa dakwah yang diberikan harus jelas, sehingga maksud dan pesannya tersampaikan dengan sangat jelas, gamblang dan bisa dimengerti. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi akan kesalahpahaman dalam peneriamaannya.
7. **Suling** : *berasal dari kata nafsu dan eling.* Artinya adalah kita harus selalu ingat (eling) kepada Allah untuk mengendalikan nafsu kita.

Kerawitan

Kerawitan yang berasal dari kata *rawit* memiliki makna harfiah rumit atau berbelit-belit. Fakta ini mengajarkan bahwa jalan kehidupan manusia itu tidak semudah membalik telapak tangan. Pengertian lain, jalan kehidupan manusia itu terkadang berliku-liku, naik menanjak, dan turun menukik. Sehingga manusia dituntut untuk berhati-hati, waspada, dan memiliki keyakinan untuk dapat selamat sampai tujuan.

Sekalipun karawitan itu rumit dan berbelit-belit, namun bagi seorang yang bertekad bulat untuk menjadi pangrawit mumpuni akan dapat menguasainya. Agar menguasai ilmu karawitan, seorang harus berlatih intensif, sabar, tidak putus asa, serta menerapkan *unggah-ungguh* (etika). Dikarenakan ketika memainkan gamelan, seorang pangrawit berbeda dengan pemain musik modern yang bisa berjingkrak-jingkrak sambil melecehkan alat musik di atas panggung yang penuh denyar lampu warna-warni.

Di dalam karawitan, seorang pangrawit tidak hanya dituntut untuk bisa memainkan gamelan, namun juga disarankan untuk mampu memahami ilmunya. Secara substansial, karawitan yang berorientasi pada musik gamelan tersebut memiliki laras pelog dan laras slendra di mana kreasinya menerapkan sistem notasi, warna suara, ritme, *pathet*, aturan garap dalam sajian gending baik berbentuk instrumentalia, vokalia, maupun campuran.

Disebutkan di muka bahwa gamelan memiliki laras pelog dan laras slendra. Laras pelog terdiri dari 5 atau 7 nada, yakni: 1 2 3 4 5 6 7/C+ D E F# G #A B. Sedangkan, laras slendra terdiri dari 5 nada, yakni: 1 2 3 4 5 6/C D E+

G A. Selain laras, gamelan memiliki jenis, macam (*ricikan*), dan bunyi.

Berdasarkan jenisnya, gamelan terbagi menjadi Kodhog Ngorek, Monggang (Patigan), Carabelan, Sekaten, dan Gamelan Ageng. Berdasarkan macamnya, instrumen gamelan (*ricikan*) terdiri dari bonang barung dan bonang penerus, kethuk, kendang, kempul, saron, gender, rebab, gambang, suling, siter, dan gong. Sementara berdasarkan bunyinya terdiri dari *neng*, *ning*, *nung*, *nang*, dan *nong*. Selanjutnya macam dan bunyi gamelan yang mengandung makna filosofis tersebut harus dipahami oleh seorang pangrawit. Sehingga seni karawitan bukan sekadar menjadi media rekreatif, melainkan media edukatif bagi pangrawit.

BAB VI

BAGIAN GAMELAN

Gamelan berasal dari kata gamel yang artinya melakukan, gamelan pertama di buat pada tahun 167, dan terbuat dari bambu dan gamelan itu orkestranya orang jawa. Gamelan itu banyak mengandung filosofi contohnya: Bunyinya: nang ning nung neng nong. Nang (menang), ning (wening, berfikir) nung (ndhunung, berdo'a), neng (meneng, diam), nong (Tuhan). Namanya: G (gusti), A (alloh), M (maringi), E (emut-ingat), L (lakonono), A (ajaran), N (nabi).

Tata Cara Memainkan Gamelan :

1. Dalam memainkan gamelan kita harus mempelajari unsur-unsur yang menunjang, seperti aturan main, tata susila, rasa kebersamaan dan kepekaan emosional.
2. Dilakukan dengan sikap yang baik dan duduk bersila.
3. Masuk areal gamelan tidak boleh melangkai alat gamelan.

Macam-macam Instrumen dan Bagian dalam Gamelan Jawa:

1. Bonang barung dan bonang penerus: Ricikan yang berbentuk pencon yang diletakkan diatas rancangan dengan susunan 2 deret yaitu bagian atas disebut brunjung dan bagian bawah disebut dhempok. Terdiri dari 2 rancak. 1 rancak untuk laras slendro yang berisi 10/ 12 pencon, dan laras pelok berisi 14 pencon

2. Wilahan (terdiri dari):
 - Saron 1 dan 2
 - Demung
 - Slentem
 - Peking

Wilahan berbentuk pipih terletak diatas rancangan yang terbuat dari kayu, ada 2 rancak, 1 rancak untuk laras slendro, dan 1 rancak untuk laras pelog
3. Kempul
Kempul menandai aksen-aksen penting dalam kalimat lagu/ gending untuk menegaskan ketukan
4. Gong (Gong gede dan gong suwukan)
Gong menandai permulaan dan akhiran gending dan memberikan rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat lagu.
5. Gambang
Gambang ada 3 rancak dengan bilah yang di buat dari kayu, 1 rancak untuk slendro, 2 rancak untuk pelok, masing-masing rancak terdiri dari 21 bilah mulai dari nada 5 sampai dengan nada 5.
6. Gender (Gender barung dan gender penerus)
Bentuk bilah menggunakan tabung atau bumbungan yang di buat dari bamboo. Sebagai resonator. Gender barung berisi 14 bilah, gender penerus 14 bilah.
7. Kethok kenong
Dalam memberi batasan struktur suatu gending, kenong adalah instrument kedua yang paling penting setelah gong dan menuntun alur

8. Celempung
Celempung instrument kawat petik. Kawatnya terdiri dari 13 pasang ditegakkan antara paku atas dan bawah, ada 3 buah satu untuk laras slendro dan 2 untuk laras pelok
9. Kemanak
Bentuknya seperti buah pisang, untuk mengiringi tari buidayaya dan srimpi
10. Khendang
Kendhang dimainkan dengan jari dan telapak tangan, Kendhang yang menentukan irama dan tempo, (menjaga keajekan tempo, menuntun peralihan cepat atau lambat, menghentikan irama gamelan). Macam kendhang. (ada kendang gede, kendang wayangan, kendshang ciblon, dan ketipung).
11. Rebab
Rebab berbentuk biola. Nabuhnya dengan cara digesek
12. suling
(Terbuat dari Bambu yang di lubangi)
13. sitter
Sliter instrument kawat petik yang terdiri dari 13 pasang, (alat ini lebih kecil dari celempung)

Cara Membunyikan Gamelan:

1. Dikebuk
Contoh: Bedhuk, Kendang
2. Dipukul
Contoh : Gender, gambang, kemanak, kecer, saron, bonang, kenong, kempul, gong.
3. Digesek :
Contoh : Rebab
4. Dipetik
Contoh : Celempung dan sitter
5. Ditiup
Contoh : Suling.

Peran Ricikan dalam Instrumen Gamelan:

Masing-masing instrument mempunyai perbedaan bentuk, peran dan fungsi. Untuk menyatukan hal tersebut, ada pembagian tugas dari masing-masing instrument, yaitu:

- Pamurba wirama
Bertugas untuk menguasai irama dalam sajian, menentukan tempo dan volume serta menghentikan gendhing. Instrument kendhang.
- Pamurba lagu :
Bertugas penentu dan penuntun lagu, menunjukkan nafas, jiwa, dan karakter gendhing yang disajikan. Instrument Rebab, gender, bonang.
- Pamangku wirama
Bertugas menjaga irama, mempertegas tempo yang telah ada. Instrument Kethuk, kenong, kempyang, kempul dan gong

- Pamangku lagu
Bertugas menjalankan lagu yang sudah ada, serta mempertegas melodi. Instrument Gender, Saron, demung dan peking.
- Pangrengga lagu
Bertugas mengisi lagu. Instrument Gender penerus, suling, celempung dan sitter.

Macam Instrumen Gamelan

Macam instrumen gamelan terdiri dari bonang barung dan bonang penerus, kethuk, kendhang, kempul, saron, gender, rebab, gambang, suling, siter, dan gong. Masing-masing dari instrumen gamelan tersebut memiliki makna filosofis yang berbeda.

Menurut pakar seni karawitan, bahwa bonang barung dan bonang penerus yang bila dipukul menimbulkan bunyi *nanang* tersebut memiliki makna *wenang* (berhak) atau *menang* (jaya). Karenanya bonang memiliki makna filosofis bahwa manusia memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri dan tidak mudah terpengaruhi oleh godaan orang lain. Dengan menjadi diri sendiri, manusia akan berpeluang besar untuk mencapai suatu kemenangan (kejayaan).

Kethuk merupakan salah satu instrumen gamelan yang bila ditabuh menimbulkan bunyi *thuk*. Selanjutnya bunyi *thuk* dimaknai dengan *mathuk* (setuju). Dengan demikian, kethuk menyiratkan makna filosofis agar manusia menyetujui perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Kendang yang merupakan penentu dinamika dan tempo irama gamelan yang bila ditabuh berbunyi *dang* atau *ndang* memiliki makna 'segera'. Dengan demikian, kendang memiliki makna filosofis agar manusia segera melaksanakan aktivitas sesudah bangun pagi. Dengan melakukan aktivitas, maka rezeki akan datang kepadanya.

Kempul merupakan salah satu instrumen gamelan yang menyerupai gong, hanya saja ukurannya lebih kecil.

Kata kumpul berasal dari *kumpul* (berkumpul). Dengan demikian, kumpul mengandung makna filosofis agar manusia selalu berkumpul dengan manusia lain. Karenanya manusia jangan egois dan sekadar memenuhi kepentingannya sendiri.

Saron dibuat dari besi, kayu, karet, dan paku dengan bentuk seperti lesung kecil. Kata saron berasal dari *sero* (keras). Berdasarkan maknanya, saron mengajarkan kepada manusia agar senantiasa lantang dalam menyuarkan kebenaran.

Gender yang merupakan salah satu instrumen gamelan tersebut berasal dari kata *gendera* (bendera). Selain itu, gender pula menyimbolkan suatu permulaan kehidupan. Karenanya, gender selalu ditabuh sebagai pembuka suatu gending.

Rebab merupakan salah satu alat instrumen gamelan yang dibunyikan terlebih dahulu ketika gender tidak ada. Adapun makna filosofisnya agar manusia di dalam melakukan sesuatu memiliki tujuan atau keinginan yang jelas. Tentu saja tindakan tersebut tidak menyimpang dari kebenaran dan kebajikan.

Gambang yang merupakan salah satu macam instrumen gamelan tersebut berasal dari kata *gamblang* (jelas) atau *imbang* (seimbang). Berdasarkan asal katanya, maka gambang mengandung makna filosofis agar manusia senantiasa jelas apa yang akan dilakukan serta menyeimbangkan antara kebutuhan lahir dan batin.

Suling merupakan salah satu macam instrumen gamelan yang terbuat dari bambu. Suling berasal dari

kata *eling* (ingat). Artinya, manusia hendaklah tidak meninggalkan kewajiban dan selalu ingat kepada Tuhan yang telah menciptakannya.

Siter yang merupakan salah satu macam instrumen gamelan tersebut berasal dari kata *ngeterke* (mengantarkan). Artinya, manusia harus mampu mengantarkan atau membimbing orang lain pada suatu tujuan (perbuatan) yang baik.

Gong merupakan salah satu macam instrumen gamelan yang bila ditabuh menimbulkan suara yang mantab. Karena selalu ditabuh di akhir gending, maka gong mengandung makna filosofis agar manusia selalu mengakhiri hidupnya dengan sempurna.

BAB VII

BUNYI DAN MAKNA GAMELAN

Bunyi Gamelan

Selain terdapat pada macam instrumen gamelan, makna filosofis terdapat dalam bunyi gamelan. Di mana disebutkan di muka bahwa bunyi dari berbagai macam instrumen gamelan ketika dipukul adalah *neng*, *nung*, *ning*, *nang*, dan *nong*.

Bunyi *neng* pada gamelan memiliki makna *meneng* (diam) secara ragawi. Karenanya, *neng* identik dengan *sembah raga* yang dilakukan ketika melakukan meditasi, samadi, atau bersembahyang kepada Tuhan Sang Pencipta Semesta Raya.

Bunyi *ning* pada gamelan memiliki pengertian *ening* (tenang) atau *wening* (jernih) secara batiniah. Kata *ning* ini mengacu pada *sembah rasa*, di mana ketika seseorang bersembahyang bukan sekadar diam secara ragawi, namun harus tenang dan jernih batiniahnya.

1. Bunyi *nung* pada gamelan memiliki pengertian *enung* (merenung) atau *dunung* (tahu tujuannya). Kata *nung* ini mengajarkan agar seseorang yang melakukan *sembah ragadan sembah rasa* harus disertai perenungan dan tahu tujuannya, yakni: Tuhan itu sendiri. Tanpa tahu tujuannya, *sembah raga* dan *sembah rasa* seperti seseorang yang tersesat saat bepergian sehingga tidak sampai ke tujuan.

2. Bunyi *nangpada* gamelan memiliki pengertian *menang* (berhasil). Artinya, bila seorang melakukan *sembah raga* dan *sembah rasa* dengan mengetahui tujuannya, berarti orang tersebut telah mencapai keberhasilan di dalam melakukan *sembah* kepada Tuhan. Tujuan akhir di mana dalam bunyi gamelan disebut *nong*.

BAB VIII

GAMELAN SEBAGAI PEDOMAN URIP BEBRAYAN AGUNG

Manusia hanya akan mencerminkan tingkat pemahaman seseorang terhadap kesejatian Tuhan. Hal ini sangat dipermauklumkan karena berkenaan dengan eksistensi Tuhan sendiri yang begitu penuh dengan misteri besar. Upaya manusia mengenali Sang Pencipta, ibarat jarum yang menyusup ke dalam samudra dunia. Yang hanya mengerti atas apa yang bersentuhan dengannya. Itupun belum tentu benar dan tepat dalam mendefinisikan. Tuan memang lebih dari Maha Besar. Sedangkan manusia hanya selembut molekul garam. Begitulah jika diperbandingkan antara Tuhan dengan makhlukNya. Namun begitu kiranya lebih baik mengerti dan memahamiNya sekalipun hanya sedikit dan kurang berarti, ketimbang tidak samasekali.

Secara garis besar dalam diri manusia memiliki dua unsur entitas yang sangat berbeda. Dalam pandangan ekstrim dikatakan dua unsur pembentuk manusia saling bertentangan satu sama lainnya. Tetapi kedua unsur tidak dapat dipisahkan, karena keduanya sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Terpisahnya di antara kedua unsur pembentuk manusia akan merubah eksistensi ke-manusia-an itu sendiri. Yakni di satu sisi terjadi kerusakan/pembusukan dan di sisi lain keabadian. Umpama batu-baterai yang memiliki dua dimensi berbeda yakni fisiknya dan energinya. Kedua dimensi itu menyatu menjadi eksistensi batu-baterai berikut fungsinya. Dua unsur dalam manusia yakni; immaterial dan material, metafisik dan fisik, roh dan jasad, rohani dan jasmani, unsur Tuhan dan unsur bumi (unsur gaib dan unsur wadag). Marilah kita urai satu persatu kedua unsur pembentuk eksistensi manusia tersebut.

Unsur Bumi

Jasad manusia wujudnya disusun berdasarkan unsur-unsur material bumi (air, tanah, udara, api). Unsur air dan tanah dalam tubuh terurai secara alami melalui proses ilmiah (**rumus ilmu pengetahuan manusia**) dan rumus alamiah (**yang sudah berproses melalui rumus-rumus buatan Tuhan**). Unsur tanah dan air yang sudah berproses akan berubah bentuk dan wujudnya sebagai bahan baku utama jasad yang terdiri dari empat unsur yakni ; **daging, tulang, sungsum dan darah**. Sedangkan unsur udara akan berproses menjadi kegiatan bernafas, lalu berubah menjadi molekul oksigen dalam darah dan sel-sel tubuh. Unsur api akan menjadi alat pembakaran dalam proses produksi jasad, tenaga, energi magnetis, dan semua energi yang terlibat dalam memproses atau mengolah unsur tanah dan air menjadi bahan baku jasad.

Jasad wadag menurut istilah barat sebagai body atau corpus, merupakan wadah atau bungkus unsur Tuhan dalam diri manusia. Unsur wadah tidak bersifat langgeng (baqa'), sebab unsur wadah terdiri dari bahan baku bumi, maka ia terkena rumus mengalami kerusakan sebagaimana rumus bumi.

Unsur Tuhan

Sebaliknya, unsur Tuhan bersifat kekal abadi tidak terjadi rumus kerusakan. Unsur Tuhan (Zat Tuhan) dalam tubuh manusia diwakili oleh metafisik manusia yakni unsur roh (spirit atau spiritus). Roh merupakan derivasi unsur Tuhan yang paling paling akhir dan paling erat dengan bahan baku metafisik manusia. Dan spirit diartikan sebagai roh, ruh atau sukma. Roh bersifat suci (roh kudus/ruhul kuddus), tidak tercemar oleh "polusi" dan kelemahan-kelemahan duniawi. Karakter roh adalah berkiblat atau berorientasi kepada martabat kesucian Tuhan. Arti kata roh sangat berbeda dengan entitas jiwa

(soul), hawa atau nafas (nafs), animus atau anemos (Yunani), dalam bahasa Jawa apa yang lazim disebut nyawa. Sekalipun berbeda istilah, tetapi memiliki makna yang nyaris sama.

Pertemuan Unsur Bumi dan Unsur Tuhan

Dalam tubuh manusia terdiri atas dua unsur besar yakni unsur bumi dan unsur Tuhan. Di antara kedua unsur tersebut terdapat “bahan penyambung”, dalam literatur barat disebut *soul* atau jiwa (yang ini terasa kurang pas), Islam; nafs, Yunani; anemos, dan dalam bahasa Indonesia; *hawa*, Jawa; nyawa (badan alus). Hawa, jiwa, anemos, soul, atau nyawa merupakan satu entitas yang kira-kira tidak berbeda maknanya, berfungsi sebagai media persentuhan atau “lem perekat” antara roh (spirit) dengan jasad (body/corpus). Hawa, nafs, anemos, soul, jiwa, nyawa bermakna sesuatu **yang hidup** (bernafas) yang ditiupkan ke dalam corpus (wadah atau bungkus).

Dalam khasanah hermeneutika dan bahasa yang ada di nusantara tampak simpang siur dan tumpang tindih dalam memaknai jiwa, sukma, roh, dan nyawa. Ini sekaligus membuktikan bahwa memahami unsur Tuhan dalam diri manusia memang tidak sederhana dan semudah yang disebutkan. Karena obyeknya bersifat gaib, bukan obyek material. Cara pandang dan penafsiran dari sisi yang berbeda-beda, menimbulkan konsekuensi beragamnya makna yang kadang justru saling kontradiktif. Dengan alasan tersebut akan saya paparkan lebih jelas pemetaan tentang jiwa atau hawa dari sudut pandang budi-daya yang diperoleh melalui berbagai pengalaman obyek metafisika, dan intuisi, agar lebih netral dan mudah dipahami oleh siapa saja tanpa membedakan latar belakang agama. Dengan asumsi tersebut diperlukan perspektif yang sederhana namun

mudah dipahami. Kami akan memaparkan melalui perspektif Javanism atau kejawen, dengan cara penulisan yang sederhana dan “membumi”.

Setiap bayi lahir memiliki tingkat kesucian yang dapat diumpamakan sebagai kertas putih bersih. Kesucian berada dalam wahana nafs atau hawa yang masih bersih belum tercemar oleh “polusi” keduniawian. Hawa/nyawa/nafs diuji bolak-balik di antara dua kutub; yakni kutub jasmaniah yang berpusat di jasad (*corpus*) dan kutub ruhaniyah yang berpusat pada roh (*spirit*). Unsur roh bersifat suci dan tidak tersentuh oleh kelemahan-kelemahan material duniawi (*dosa*). Roh suci sebagai “utusan” Tuhan dalam diri manusia yang dapat membawa ketetapan/pedoman hidup. Sehingga roh dapat berperan sebagai obor yang memancarkan cahaya (*spektrum*) kebenaran dari Tuhan. Dalam perspektif Jawa roh suci (*utusan Tuhan*) tidak lain adalah apa yang disebut sebagai **Guru Sejati**. Guru Sejati tampil sebagai juru nasehat untuk hawa, jiwa atau nafs.

Hawa Nafsu ; Ibarat Satu Keping Mata Uang

Hawa (*nafs*) atau jiwa yang tunduk kepada roh suci (*guru sejati*) akan menghasilkan hawa (*nafs*) yang disebut nafsu positif –meminjam istilah Arab— sebagai *an-nafs al-muthmainah*.. Sebaliknya jiwa atau hawa yang tunduk pada keinginan jasad disebut sebagai nafsu negatif. Nafsu negatif terdiri tiga macam; nafsu *lauwamah* (kepuasan biologis; makan, minum, tidur dst), nafsu *amarah* (*amarah/angkara murka*), dan nafsu *sufiyah* (mengejar kenikmatan psikis; contohnya seks, sombong, narsism, gemar dipuji-puji). Hawa memiliki dua kutub nafsu yang bertentangan ibarat satu keping mata uang yang memiliki dua sisi. Akan tetapi kedua sisi tidak dapat dipisahkan atau dilihat secara

berbarengan. Apabila kita ingin menampilkan gambar angka, maka letakkan nilai nominal di sisi atas, sebaliknya jika kita berkehendak melihat gambar burung kita letakkan gambar angka di bawah. Apabila seseorang mengaku bisa melihat kedua sisi satu keping mata uang dalam waktu yang sama, maka seseorang dikatakan berjiwa munafik alias kehidupan yang palsu hanya berdasarkan pengakuan bohong.

Manusia Bebas Meneoblos Memilih

Pada setiap bayi lahir, Tuhan telah menciptakan hawa dalam keadaan putih/suci. **Manusia memiliki kebebasan menentukan apakah hawa nafsunya akan berkiblat kepada kesucian yang bersumber pada roh suci** (ruhul kuddus), **atau sebaliknya ingin berkiblat kepada kemungkaran jasad/raga (unsur duniawi)**. Apabila seseorang berkiblat pada kemungkaran akan menjadi seteru Tuhan dan memiliki konsekuensi (dosa/karma/hukuman) yang akan dirasakan kelak setelah menemui ajal (akhirat), bisa juga dirasakan sewaktu masih hidup di dunia. Maka **peranan semuaagama** yang ada di muka bumi adalah pendidikan yang ditujukan kepada hawa/nafs/jiwa manusia agar selalu berkiblat kepada rumus Tuhan atau qodratullah. Sumber dari ilmu dan “rumus Tuhan” (qodratullah) bisa kita temukan dalam “perpustakaan” atau gudang ilmu yang terdekat dengan diri kita, yakni roh suci (Ruhul-Kuddus/Guru-Sejati/Sukma-Sejati/Rahsa-Sejati).

Kadang kala Tuhan Maha Pemurah menganugerahkan seseorang untuk mendapat “bocoran soal” akan rahasia “ilmu Tuhan” melalui pintu hati (qalb) yang di sinari oleh cahyo sejati (nurullah). Yang lazim disebut sebagai ungkapan dari (hati) **nurani**. Petunjuk dari Tuhan ini diartikan sebagai wirayat, wahyu, risalah, sasmita gaib, ilham, wisik dan sebagainya. Dalam posting

ini kami tidak membahas model dan macam petunjuk Tuhan tersebut.

Laku Prihatin adalah Jihad Sejati

“Penundukan” roh terhadap hawa nafsu negatif adalah penundukkan terhadap segala yang berhubungan dengan material (syahwat) atau kenikmatan ragawi. Dengan kata lain yakni penundukan unsur “Tuhan” terhadap unsur bumi. Dalam ilmu Jawa dikatakan sebagai jiwa yang tunduk pada kareping rahsa / rasa sejati (kehendak Guru Sejati/kehendak Tuhan), serta meredam rahsaning karep (kemauan hawa nafsu negatif). Segenap upaya yang mendukung proses “penundukan” unsur Tuhan terhadap unsur bumi dalam khasanah Jawa disebut sebagai laku prihatin. Dengan laku prihatin, seseorang berharap jiwanya tidak dikendalikan oleh keinginan jasad. Maka di dalam khasanah spiritual **Kejawen**, laku prihatin merupakan syarat utama yang harus dilakukan seseorang menggapai tingkatan spiritualitas sejati. Seperti ditegaskan dalam serat Wedhatama (Jawa; Wredhotomo) karya KGPAA Mangkunegoro IV; bahwa ngelmu iku kalakone kanthi laku. Laku prihatin dalam istilah Arab sebagai aqabah, yakni jalan terjal mendaki dan sulit, karena seseorang yang menjalani laku prihatin harus membebaskan diri dari perbudakan syahwat dan hawa nafsu yang negatif. Di mana ia sebagai sumber kenikmatan keduniawian. Maka apa yang disebut sebagai **Jihad** yang sesungguhnya adalah perang tanding di ~~medan perang~~ dalam kalbu antara tentara ~~Muslim~~ **nafsu positif** melawan tentara ~~Amerika~~ **nafsu negatif**. Disebut **kemenangan** dalam berjihad apabila seseorang telah berhasil “**meledakkan bom**” di pusat kekuasaan *setan* (**hawa nafsu negatif**) dalam hati kita. “Bahan peledaknya” bernama ~~C4 dan TNT~~ laku

prihatin dan **olah batin** (wara' dan amr ma'ruf nahi munkar).

Target Utama dalam “Berjihad” (Laku Prihatin)

Perjalanan spiritual dalam bentuk laku prihatin, mempunyai target membentuk hawa nafsu positif atau nafsul muthmainnah. Karena si nafs atau hawa tersebut telah stabil dalam koridor rumus Tuhan (qodrat atau qudrah diri) atau dalam bahasa sansekerta lazimnya disebut sebagai swadharma. Roh yang berada pada tataran pencapaian ini, dalam bahasa Ibrani, ruh disebut sebagai syekinah yang diturunkan ke dalam kalbu dan berhasil merebut (amr) kebaikan (ma'ruf). Jika hawa tidak berdaya karena kuatnya arus nafsu negatif yang dimasukkan jasad lewat pintu panca indera, maka kepribadian manusia dikuasai oleh “milisi” kekuatan batin yang oleh **Freud** diberi nama ego. Ego cenderung berkiblat pada jasad (duniawi). Maka sudah menjadi tugas hawa (id) untuk membangkang dari keinginan ego agar supaya membelot kepada kekuatan hawa positif (super ego). Hasilnya maka manusia dapat dikendalikan sesuai dengan kodrat dirinya sebagai khalifah Tuhan. Jadilah manusia yang tetap berada pada orbitNya (qodrat/rumus Tuhan), yakni apa yang dimaksud menjadi titah jalma menungsa kang sejati, yaiku nggayuh kasampurnaning gesang, (untuk meraih) sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu.

Sangat terasa bahwa Tuhan sungguh lebih dari Maha Adil, setiap manusia tanpa kecuali dapat menemukan Tuhan melalui pintu nafs, jiwa, atau hawanya masing-masing, karena Tuhan telah membekali jiwa manusia akan kemampuan menangkap sinyal-sinyal suci dari Hyang Mahasuci. Sinyal suci yang diletakkan di dalam rahsa sejati (sirullah) dan roh sejati (ruhullah).

Sudah merupakan rumus (Tuhan), apabila seseorang dapat meraih dharma-nya atau kodrat-dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka kehidupannya akan selalu menemui kemudahan. Sebaliknya hawa nafsu negatif (setan) senantiasa menggoda hawa/nafs manusia agar supaya hawanya berkiblat kepada unsur bumi.

Menjadi Pribadi yang Menang

Sepanjang hidup manusia selalu berada di dalam arena peperangan “Baratayudha/Brontoyudho” (jihad) antara kekuatan nafsu positif (Pendawa Lima) melawan nafsu negatif (100 pasukan Kurawa). Perang berlangsung di medan perang yang bernama “Padang Kurusetra” (Kalbu). Peperangan yang paling berat dan merupakan sejatinya perang (jihad fi sabilillah) atau perang di jalan kebenaran.

Kemenangan Pendawa Lima diraih tidak mudah. Dan sekalipun kalah pasukan Kurawa 100 selamanya sulit dibrantas tuntas hingga musnah. Maknanya sekalipun hawa nafsu positif telah diraih, artinya hawa nafsu negatif (setan) akan selalu mengincar kapan saja si hawa lengah. Kejawen mengajarkan berbagai macam cara untuk memenangkan peperangan besar tersebut. Di antaranya dengan laku prihatin untuk meraih kemenangan melalui empat tahapan yang harus dilaksanakan secara tuntas. Empat tahapan tersebut dikiaskan ke dalam nada suara salah instrumen Gamelan Jawa yang dinamakan Kempul atau Kenong dan Bonang yang menimbulkan bunyi; Neng, Ning, Nung, Nang.

1. Neng; artinya jumeneng, berdiri, sadar atau bangun untuk melakukan *tirakat*, *semedi*, *maladihening*, atau mesu budi. Konsentrasi untuk membangkitkan kesadaran batin, serta mematikan kesadaran jasad

sebagai upaya menangkap dan menyelaraskan diri dalam frekuensi gelombang Tuhan.

2. Ning; artinya dalam jumeneng kita mengheningkan daya cipta (akal-budi) agar menyambung dengan daya rasa- sejati yang menjadi sumber cahaya nan suci. Tersambungannya antara cipta dengan rahsa akan membangun keadaan yang wening. Dalam keadaan “mati raga” kita menciptakan keadaan batin (hawa/jiwa/nafs) yang hening, khusuk, bagai di alam “awang-uwung” namun jiwa tetap terjaga dalam kesadaran batiniah. Sehingga kita dapat menangkap sinyal gaib dari **sukma sejati**.
3. Nung; artinya kesinungan. Bagi siapapun yang melakukan Neng, lalu berhasil menciptakan Ning, maka akan kesinungan (terpilih dan pinilih) untuk mendapatkan anugrah agung dari Tuhan Yang Mahasuci. Dalam Nung yang sejati, akan datang cahaya Hyang Mahasuci melalui rahsa lalu ditangkap roh atau sukma sejati, diteruskan kepada jiwa, untuk diolah oleh jasad yang suci menjadi manifestasi perilaku utama (lakutama). Perilakunya selalu konstruktif dan hidupnya selalu bermanfaat untuk orang banyak.
4. Nang; artinya menang; orang yang terpilih dan pinilih (kesinungan), akan selalu terjaga amal perbuatan baiknya. sehingga amal perbuatan baik yang tak terhitung lagi akan menjadi benteng untuk diri sendiri. Ini merupakan buah kemenangan dalam laku prihatin. **Kemenangan** yang berupa anugrah, kenikmatan, dalam segala bentuknya serta meraih kehidupan sejati, kehidupan yang dapat memberi manfaat (rahmat) untuk seluruh makhluk serta alam semesta. Seseorang akan meraih kehidupan sejati, selalu kecukupan, tentram lahir batin, tak bisa dicelakai

orang lain, serta selalu menemukan keberuntungan dalam hidup (meraih ngelmu beja).

Neng adalah **syariatnya**, **Ning** adalah **tarekatnya**, **Nung** adalah **hakekatnya**, **Nang** adalah **makrifatnya**.
Ujung dari empat tahap tersebut adalah **kodrat (sastrajendra hayuning Rat pangruwating diyu)**.

Mengingat Gamelan Jawa sebagai pedoman urip bebrayan agung banyak yang mengkaitkan jiwa Sukma, Raga, Hati, Perasaan, dsb bagian dari pemaknaan tersebut. Kembali kepada pemahaman Ahli Filsafat, Ahli Budaya, Akhli Spiritual, Akhli Agama, Para Ulama, Para Kyai dan masyarakat umum Bahwa Diri Adalah Unsur Dalam Dari Tubuh Manusia. Mulculnya pemahaman para ahli seperti ini dapat dimaklumi karena mereka semua adalah kaum akademis yang menggunakan standar kebenaran akademis..

Alam Diri”, yang tertera dapat menemukan kesimpulan Bahwa Diri Adalah Unsur Luar Dari Tubuh Manusia. Pendapat ini bertentangan 180 Derajat ini, tentu menjadi sebuah resiko yang sangat berat karena harus bertubrukan dengan Pendapat Para Ahli di tataran akademik.

Pendapat lain menyatakan bahwa diri adalah Unsur Luar dari tubuh manusia yang masuk menyeruak, kemudian bersemayam di alam bawah sadar. ‘Diri Adalah Energi Gaib Yang Tidak Bisa Terpisahkan Dengan Sang Maha Tunggal’. ‘Diri Menyeruk Ke Tiap Tubuh Manusia Untuk Dikenali Siapa Sebenarnya’. ‘Ketahuilah Jika Diri Telah Dikenali Maka Diri Itu Diserahterimakan Kepada Kita Dan Hilanglah Apa Yang Dinamakan Alam Bawah Sadar Pada Setiap Diri Manusia’. Perbedaan pandangan antara beberapa para ahli di permukaan Bumi tentu akan dipandang

keberanekaragaman teori ilmu pengetahuan mengenai Keberadaan Diri.

Diri merupakan Energi Kemanunggalan Dari Tuhan Sang Maha Tunggal. Oleh karena pemahaman tersebut Menjadi Sangat Mudah Mengakses Ilmu Pengetahuan. Salah satu ilmu yang dipahami secara fasih adalah Sastra Jendra Hayu Ningrat Pangruwating Diyu. Ilmu ini dibongkar dan dipraktikkan hingga dia menjadi Sakti. Dengan kesaktiannya itu akan menjadi manusia “Abadi” dan mampu melakukan apapun yang dia kehendaki dari dulu hingga kini. Sang Maha Tunggal keberadaannya lebih dekat dari pada urat leher siapapun, karena Sang Maha Tunggal Meliput Seluruh Jagat Raya dan semua berada Tenggelam “Berenang-renang” Dalam Liputannya. Beberapa Firman Allohurabbul’alamin dalam Al Qur’an yang bisa dijadikan pijakan untuk bertafakur, mudah-mudahan semua menjadi faham bahwa Diri adalah “Unsur Ketuhanan” yang masuk ke dalam tubuh manusia untuk dikenali dan diserahkan~terimakan dari Sang Maha Tunggal sebagai Jati Diri, sbb:

1. Bila hamba-hambaku bertanya tentang aku katakan aku lebih dekat (Al Baqarah 2:186)
2. Lebih dekat aku daripada urat leher (Al Qaf 50:16)
3. Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kami disegenap penjuru dan pada nafasmu sendiri (Fushshilat 41:53)
4. Dzat Allah meliputi segala sesuatu (Fushshilat 41:54)
5. Dia (Allah) Bersamamu dimanapun kamu berada (Al Hadid 57:4)
6. Kami telah mengutus seorang utusan dalam nafasmu (AT-TAUBAH 9:128)

7. Di dalam nafasmu apakah engkau tidak memperhatikan (Adzdaariyaat 51:21)
8. Tuhan menempatkan Diri antara manusia dengan qolbunya (Al Anfaal 8:24)
9. Aku menciptakan manusia dengan cara yang sempurna (At Tin 95:4)

Jawaban mengenai Apa Diri Itu. Darimana & Mau Kemana (Sangkan Paraning Dumadi).

Laku Sejati

Dalam tulisan terdahulu, *Rahasia Insan Kamil di Balik Bunyi Gamelan Jawa (Bagian Pertama)*, telah kita bahas makna dari bunyi *Nang* dan *Ning*, dua di antara lima bebunyian yang masing-masing mewakili satu tahapan dari keseluruhan lima tahapan *laku prihatin*.

Dalam tulisan kali ini, kita lanjutkan pembahasan terkait makna tiga bunyi *Nung*, *Neng* dan *Gung*.

Ketiga, bunyi *Nung* yang bermakna *kesinungan*. Inilah tahapan bagi yang sudah melakukan *Nang* lalu berhasil menciptakan *Ning*, untuk meraih *kesinungan*, menjadi yang terpilih dan *pinilih*, dalam arti layak mendapatkan anugerah agung dari Gusti Kang Maha Suci. Dalam *Nung* sejati, akan datang cahaya Yang Maha Suci melalui *rahsa*, yang ditangkap oleh roh atau *suksma sejati* seseorang lalu diteruskan kepada jiwa untuk diolah oleh jasad menjadi manifestasi perilaku utama atau *laku utomo*. Maka dengan modal itulah kita bakal mampu berperilaku positif dan konstruktif; jujur, amanah, rapi, bersih, santun, cerdas, dan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi sesama manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Keempat, bunyi **Neng** yang bermakna *heneng* atau tenang. Dalam tahapan ini, ada satu hal yang perlu diperhatikan. Meski secara bahasa *heneng* itu berarti ketenangan, tapi ia tidak berarti sama persis maksudnya dengan makna bunyi **Nang**, *wenang* yang berarti tenang pada poin pertama. Melainkan *heneng* disini dimaksudkan sebagai puncak dari *tawakkal* atau berserah diri total, sehingga kondisi ketenangan tanpa keraguan dapat diraih.

Lebih jauh, jika *wenang* atau tenang itu berarti awal mula dan prosesnya, maka *heneng* disini adalah tujuan dan hasilnya. Karena itulah kenapa **Neng** berada pada tahapan setelah **Nang**, **Ning** dan **Nung** bisa kita lalui. Sekadar untuk memudahkan pemahaman kita, mungkin tahap *heneng* inilah yang merupakan kondisi seseorang sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an surah al-Fajr ayat 27 dengan sebutan *nafsul muthmainnah* atau jiwa yang tenang.

Mereka yang terpilih dan *pinilih* atau *kesinungan* dan sudah melalui tahapan **Nung** inilah yang diyakini akan selalu terjaga tindak lakunya, atau amal perbuatannya. Sehingga bisa menjadi benteng bagi dirinya sendiri dan sekaligus benteng bagi orang lain. Inilah buah kemenangan dalam *laku prihatin*. Kemenangan besar berupa karunia dan kenikmatan dalam segala bentuknya yang diharapkan dapat menjadi modal utama dalam meraih kehidupan dan kemenangan sejati, baik di dunia kini maupun di akhirat nanti.

Kelima, bunyi **Gung** yang bermakna *agung*, mengacu pada keagungan atau kemuliaan. Konon inilah puncak perjalanan lima tahapan *laku prihatin*, karena pribadi yang telah meng-*heneng*-kan dirinya adalah sosok pemenang yang agung.

Predikat **Gung** atau pemenang yang agung, hanya akan bisa diraih setelah manusia tersebut mampu melepaskan segala ego dan ikatan materi duniawi melalui empat tahapan **Nang**, **Ning**, **Nung**, dan **Neng** sebelumnya.

Inilah tahapan puncak yang bisa manusia raih ketika manusia hidup mulia dengan memberikan manfaat sebesar-besarnya dan seluas-luasnya untuk seluruh makhluk dan alam semesta; inilah makna dari *rahmatan lil `alamiin* itu. Inilah kehidupan sejati yang bisa diraih oleh manusia sempurna atau *insan kamil* yang hidupnya akan selalu berkecukupan, merasa tenteram lahir-batin, dan tetap mampu menemukan keberuntungan dan menikmati kebahagiaan dalam hidup. Inilah buah dari *ngelmu begjo*, ketika manusia mampu menemukan jawaban yang benar tentang siapakah diri manusia tersebut dan siapa pula Tuhan yang sejati.

Akhirnya, dengan mencermati dan merenungi makna mendalam terkait lima tahapan *laku prihatin* di atas, apa yang bisa manusia dapatkan dalam hidup?

Dengannya, insya Allah manusia akan makin mampu mengenal siapa diri manusia sendiri. Selanjutnya, dengan lebih mengenal diri, bukankah akan makin terbuka peluang bagi manusia untuk lebih mengenal siapa Tuhan tersebut?

Jika benar demikian, bukankah kelima tahapan di atas merupakan karunia besar tak terkira, yang nilainya lebih berharga daripada dunia dan segala isinya?

Tak heran bila kalangan arif di tengah masyarakat Muslim Jawa meyakini, bahwa itulah hakikat sejati dari bunyi **Nang** yang mewakili syariat, **Ning** yang merupakan tarekat, **Nung** sebagai hakekat, dan **Neng** sebagai makrifat. Sedangkan **Gung**, sebagai puncak dan akhir dari ke empat tahapan tersebut, adalah anugerah Tuhan yang

berupa puncak segala ilmu bagi kalangan makhluk. Itulah yang dikenal sebagai *Ngelmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*.

Ilmu apakah itu?

Di dalam dunia spiritual Jawa sering didengar istilah *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Ini adalah sebuah istilah yang berasal dari dunia pewayangan, khususnya kisah Lokapala dalam kitab Arjuna Wijaya pupuh sinom karya Yasadipura dan Sindusastra pada abad ke-19 M.

Secara Bahasa, pengertian *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* adalah sebagai berikut:

Sastra, adalah untaian kata atau *kalam* yang disusun. Bisa pula berarti susunan beberapa kalam atau ilmu tanpa tulisan, tanpa papan.

Jendra, adalah hal-ihwal tentang raja, berkenaan dengan sesuatu yang agung, tinggi, *Aliyah*, *'uluwwiyyah*.

Hayuningrat, berarti ketenangan, ketenteraman, kedamaian.

Pangruwating, berarti *meruwat* atau menjadikan baik.

Diyu, berarti raksasa, sebagai simbol ketidaksempurnaan, keserakahan, dan nafsu angkara.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Ngelmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* itu adalah ilmu tingkat tinggi menuju kedamaian diri dan kesempurnaan (*insanul kamil*) yang dapat dicapai dengan cara mengolah diri menundukkan nafsu atau *diyu*.

Dalam cerita pewayangan disebutkan bahwa *Serat Sastra Jendra* ini sangat rahasia, diistilahkan sebagai *Ngelmu wadining bumi kang sinengker Hyang jagad pratingkah*, atau ilmu tentang rahasia dari segala rahasia yang turun secara rahasia dari Tuhan kepada hambanya yang dikehendaki-Nya, sehingga seekor binatang melata pun tak boleh ada yang tahu.

Pengibaratan ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya memang takkan ada yang tahu karena wahyu itu turun dari Tuhan langsung ke dalam hati manusia secara rahasia atau *sirr* dan melalui beberapa tahapan *latif*. Maka tak heran jika ilmu ini juga diyakini sebagai *pungkas pungkasane kaweruh*, atau puncak ilmu dari segala ilmu, yang jika manusia mampu mencapainya maka sama artinya dia telah dikehendaki Tuhan untuk sampai kepada-Nya, berjumpa dan menyatu dengan-Nya, mencapai derajat sempurna sebagai hamba-Nya. Manusia inilah yang dianggap sudah menjadi *insan kamil*, yang kuasa Tuhan serta sebagian *asma* dan sifat-Nya meliputi dirinya sehingga dia menjadi pemurah, pemaaf, bijaksana, dan sebagainya.

Ala kulli hal, dengan berbekal ilmu itulah manusia sempurna atau *insan kamil* berpeluang selamat dan menyelamatkan, yakni menyelamatkan dirinya dari angkara murka, dan menjadi tameng sesama dari bala bencana, baik di dunia kini maupun di akhirat nanti. Inilah sosok *insan kamil* yang insya Allah akan menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Kadang kala Tuhan Sang Maha Pemurah mau menganugerahkan seseorang untuk mendapatkan secuil ilmu-Nya melalui pintu hati (*qalb*) yang disinari oleh *cahyo sejati (nurullah)* – yang biasanya lazim disebut dengan ungkapan dari hati nurani. Petunjuk dari Tuhan ini lalu diartikan pula sebagai *wahyu, risalah, ilham, wirayat*,

sasmita gaib, wisik dan sebagainya. Karena itu, tiada pilihan lain bagi manusia itu sendiri kecuali mau mengasah kemampuan hati terdalam dengan mengasah diri agar mengenali diri sendiri dan siapakah Tuhan.

Lalu siapakah diri manusia yang sebenarnya adalah satu pertanyaan yang mudah tapi sulit untuk dijawab. Dan jawaban dari masing-masing orang tidak bisa diukur secara saklak benar atau salah. Cara menjawab setiap orang pun hanya akan mencerminkan tingkat pemahamannya terhadap kesejatan Tuhan. Ini harus dimaklumi, karena hal itu memang berkaitan dengan hakekat dan eksistensi Tuhan sendiri yang begitu penuh dengan misteri. Upaya manusia dalam mengenali Sang Penciptanya itu ibarat anak sekolah yang baru saja belajar. Itu hanya mengerti atas apa yang diajarkan kepadanya dan apa saja yang pernah bersentuhan dengannya. Itu pun belum tentu benar dan tepat dalam mendefinisikan. Dan Tuhan memang lebih dari Maha Besar, sedangkan manusia hanya seujung molekul air di samudera jika boleh diperbandingkan antara Tuhan dengan makhluk-Tuhan itu sendiri.

Selain itu, sangat terasa bahwa Tuhan sungguh lebih dari Maha Adil dan Bijaksana. Setiap manusia tanpa terkecuali dapat menemukan Tuhan – dengan catatan mau dan berusaha mencari-Nya – melalui pintunya masing-masing. Itu terjadi karena Tuhan sudah membekali jiwa manusia dengan kemampuan menangkap sinyal-sinyal suci dari Yang Maha Esa. Sinyal suci itu diletakkan di dalam *rahsa sejati (sirullah)* dan *roh sejati (ruhullah)*. Dan sudah merupakan rumus dari Tuhan, apabila seseorang bisa meraih *dharma*-nya atau kodrat dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka kehidupannya akan selalu menemui kemudahan. Sebaliknya, jika melanggar *dharma*-nya, maka hidupnya akan suram, tidak tenang dan penuh penderitaan.

Untuk itu, sepanjang hidupnya di dunia ini manusia akan selalu berada di dalam arena pertempuran “*Baratayudha/Brontoyudho/Mahabharata*” (jihad) antara kekuatan nafsu positif (Pandawa Lima) melawan nafsu negatif (100 Kurawa). Perang pun berlangsung di medan perang yang bernama “Padang Kurushetra” (kalbu). Sebuah pertempuran yang paling berat dan merupakan sejatinya perang atau perang di jalan kebenaran Ilahi (*jihad fi sabilillah*).

Ya. Lihatlah bahwa kemenangan Pandawa Lima itu diraih dengan tidak mudah. Dan sekalipun kalah, pasukan Kurawa itu selamanya sulit diberantas hingga musnah. Artinya, sekalipun hawa nafsu positif telah diraih, maka hawa nafsu negatif (setan) akan selalu mengincar kapan saja kita lengah. Karena itu, di dalam keilmuan Jawa sudah diajarkan tentang berbagai macam cara untuk memenangkan perang besar tersebut. Di antaranya dengan *laku prihatin* melalui lima tahapan yang harus dilaksanakan secara tuntas. Lima tahapan tersebut bertujuan untuk bisa meraih kemenangan sejati. Caranya lalu dikiaskan ke dalam nada suara instrumen Gamelan Jawa yang dinamakan *Kempul* atau *Kenong*, *Bonang* dan *Gong* yang menimbulkan bunyi; nang ning nung neng gung. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah uraian berikut ini:

1. **Nang** artinya *wenang* atau tenang. Disini seseorang berusaha untuk sadar diri dengan rutin melakukan *tirakat*, *semedhi*, *maladi hening*, atau *mesu raga*, *jiwa* dan *akal budi*. Dalam tahapan ini, ia berkonsentrasi untuk membangkitkan kesadaran batin dan mematikan kesadaran jasadnya sebagai upaya dalam menangkap dan menyelaraskan diri dengan frekuensi “gelombang” Tuhan.

2. **Ning** artinya *wening* atau *hening*. Disini seseorang berusaha mengheningkan (meniadakan) *daya cipta* (akal budi) agar menyambung dengan *daya rahsa sejati* (*suksma sejati*, jiwa) yang menjadi sumber cahaya yang suci. Tersambungannya antara *cipta* dengan *rahsa* akan membangun keadaan yang *wening*. Artinya, dalam keadaan “mati raga” seseorang sedang menciptakan keadaan batin (*hawa/jiwa/nafs*) yang hening dan khusyuk, bagaikan di alam *Sonya Ruri* atau *Awang-uwung* namun jiwa tetap terjaga dalam kesadaran batiniah. Dampaknya ia pun dapat menangkap sinyal gaib dari *Sang Suksma Sejati* (Tuhan) sebagai bekal jalan hidupnya.

3. **Nung** artinya *kesinungan*. Disini bagi siapapun yang sudah melakukan Nang lalu berhasil menciptakan Ning, maka akan *kesinungan* (terpilih dan *pinilih*) untuk mendapatkan anugerah agung dari Tuhan Yang Maha Suci. Dalam Nung yang sejati, akan datang cahaya Yang Maha Suci melalui *rahsa* yang ditangkap oleh roh atau *suksma sejati* seseorang lalu diteruskan kepada jiwa untuk diolah oleh jasad menjadi manifestasi perilaku utama (*laku utomo*). Dampaknya seseorang akan berperilaku konstruktif (rapi, bersih, santun, cerdas, dll) dan hidupnya selalu bermanfaat untuk orang banyak.

4. **Neng** artinya *heneng*. Secara bahasa *heneng* itu berarti ketenangan, tapi disini tidak sama dengan maksud dari nang atau *wenang* atau tenang pada point pertama. *Heneng* disini juga berarti puncak dari *tawakkal* (berserah diri), kemerdekaan dan kebebasan diri seseorang. Jika *wenang* atau tenang itu berarti awal mula dan prosesnya, maka *heneng* disini adalah tujuan dan hasilnya. Karena itulah ia pun berada pada tahapan setelah nang, ning dan nung bisa dilalui oleh seseorang. Dan bisa dikatakan pula bahwa orang yang sudah sampai di titik ini adalah mereka yang disebutkan di dalam Al-Qur`an surat

Al-Fajr [89] ayat 27 dengan sebutan *nafsul muthmainnah* (jiwa yang tenang).

Untuk itulah, bagi orang yang terpilih dan *pinilih* (*kesinungan*) – sudah melalui tahapan Nung – akan selalu terjaga amal perbuatannya. Sehingga amal perbuatan baiknya pun tak terhitung dan akan menjadi benteng bagi dirinya sendiri bahkan orang lain. Ini merupakan buah kemenangan dalam *laku prihatin*. Satu kemenangan besar yang berupa karunia dan kenikmatan dalam segala bentuknya serta punya harapan untuk bisa meraih kehidupan yang sejati, di dunia dan akherat nanti.

5. **Gung** artinya *agung* atau keagungan atau kemuliaan. Ini adalah puncak dari perjalanan, karena pribadi yang telah meng-*heneng*-kan dirinya adalah sosok pemenang yang agung. Itu terjadi setelah manusia bisa melepaskan segala ego dan ikatan materi duniawi melalui empat tahapan sebelumnya (nang, ning, nung, neng). Karena itulah manusia bisa hidup mulia dengan memberikan manfaat untuk seluruh makhluk dan alam semesta (*rahmatan lil `alamiin*). Dengan begitu manusia juga bisa meraih kehidupan yang sejati, selalu kecukupan, tenteram lahir batin, dan tetap menemukan keberuntungan dalam hidupnya (meraih *ngelmu bejo*). Dan pada tahapan inilah seseorang baru akan menemukan jawaban yang benar tentang siapakah dirinya dan siapa pula Tuhannya yang sejati.

Demikianlah lima tahapan yang harus ditempuh oleh seseorang agar mengetahui siapakah dirinya sendiri. Dan bila maknanya dipahami secara lebih luas, maka kelima tahapan di atas adalah sesuatu yang lebih berharga dari pada dunia dan segala isinya. Seseorang akan menemukan defenisinya sendiri tentang siapakah dirinya dan siapakah pula Tuhannya? Manusia pun akan hidup mandiri dan tidak hanya sekedar ikut-ikutan orang lain, karena manusia

telah mendapatkan pencerahan sesuai dengan haknya. Sehingga ini akan menyelamatkan seseorang dari azab dan bencana. Sebab, hakekat dari bunyi “Nang” itu baginya adalah syariat, “Ning” merupakan tarekat, “Nung” ialah hakekat, dan “Neng” adalah makrifat. Sedangkan Gung adalah ujung dari ke empat tahapan tersebut, yaitu anugerah Tuhan yang berupa puncak dari ilmu untuk makhluk, yang disebut dengan *ngelmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Dengan ilmu tersebut manusia akan selamat dan menyelamatkan, di dunia dan akherat nanti. Dan sungguh, sekali lagi manusia dapat mengetahui bahwa bangsa Nusantara khususnya orang Jawa itu sudah memiliki ilmu dan peradaban yang sangat tinggi. Lihat saja, sampai dengan bunyi gamelannya saja tidak bisa sembarangan dan punya makna yang sangat mendalam. Bunyinya sangat jelas dan urutannya pun tertata rapi. Dan begitu hebatnya leluhur kita dulu yang sampai segitunya bisa memikirkan tentang siapakah dirinya sendiri dan siapakah manusia sebagai pribadi di atas bumi ini? Tujuannya tentu untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup. Dan informasi ini juga sudah mereka wariskan – melalui bunyi gamelan – kepada anak cucunya hingga kini. Tapi sayang sudah tidak banyak lagi yang peduli atau bisa menangkap makna dari isyarat tersebut. Padahal semua itu sangatlah berarti bagi kehidupan dunia dan akherat nanti.

BAB IX

BENTUK GAMELAN



15 Alat Musik Gamelan Jawa Beserta Penjelasannya

Gamelan adalah sebuah musik ensambel tradisional yang populer di wilayah Jawa, Sunda, dan Bali. Gamelan menggunakan skala nada pentatonis dalam sistem skala nada (laras) slendro dan pelog.

Dalam satuan gamelan, terdiri dari instrumen musik perkusi yang digunakan dalam seni karawitan. Instrumen yang paling umum dipakai adalah keluarga metalofon seperti gangsa, gender, bonang, gong, dan saron. Selain itu juga menggunakan alat-alat musik membranofon, idiofon, aerofon, dan xilofon yang diisi dengan instrumen tradisional Jawa dan Bali.

Mungkin kebanyakan orang belum memahami betul instrumen apa saja yang digunakan dalam kesenian

gamelan ini. Nah, kali ini kita telah sajikan 14 instrumen yang digunakan dalam satuan musik gamelan.

Daftar Isi

1. Kendang

Kendang, kendhang, atau gendang merupakan salah satu instrumen gamelan Jawa. Salah satu fungsi utama kendang adalah mengatur irama dalam ensambel musik gamelan. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan, tanpa alat bantu.

Alat musik kendang memiliki beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan ukurannya. Jenis kendang yang kecil disebut *ketipung*, yang ukuran sedang disebut *kendang ciblon/kebar*. Pasangan ketipung ada satu lagi bernama kendang *gedhe* atau biasa dikenal dengan *kendang kalih*.

Jenis kendang kalih biasa dimainkan pada lagu atau gendhing yang berkarakter halus, seperti *Ketawang*, *Gendhing Kethuk Kalih*, dan *Ladrang Irama Dadi*. Selain itu bisa juga dimainkan cepat seperti pada pembukaan lagu jenis lancar, ladrang irama tanggung,

Kebanyakan kendang dimainkan oleh para pemain profesional gamelan yang sudah lama menyelami budaya Jawa.

2. Alat Musik Saron

Saron atau juga biasa disebut 'ricik' merupakan salah satu instrumen gamelan yang termasuk dalam keluarga balungan. Balungan yaitu jenis alat musik gamelan yang berupa bilahan (*wilahan*) logam yang berjumlah 6 atau 7 (1 oktaf), ditumpangkan pada bingkai kayu yang juga berfungsi sebagai resonator.

Dalam satu set gamelan, biasanya terdapat 4 saron yang semuanya memiliki jenis laras pelog dan slendro. Saron menghasilkan nada 1 oktaf lebih tinggi daripada demung, namun dengan ukuran yang lebih kecil. Tabuh saron biasanya terbuat dari kayu yang dibuat menyerupai palu.

Dalam teknik permainan saron, tangan kanan memukul bilahan logam dengan tabuh, sementara tangan kiri menahan bilahan yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa. Teknik ini sudah familiar disebut *memathet* (memencet).

3. Alat Musik Demung

Demung meruakan alat musik gamelan yang termasuk dalam keluarga balungan, seperti saron. Dalam satu set gamelan, biasanya terdapat 2 demung dengan jenis skala nada yang berbeda, yaitu pelog dan slendro. Demung menghasilkan nada dengan oktaf paling rendah di antara alat musik balungan, dengan ukuran fisik yang paling besar.

Jika dibandingkan dengan saron, demung memiliki bilahan yang relatif lebih tipis namun lebih lebar daripada bilahan saron, sehingga nada yang dihasilkannya lebih rendah. Tabuh demung juga terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai palu, dengan ukuran yang lebih besar dan berat daripada tabuh saron.

4. Bonang

Bonang adalah salah satu instrumen yang digunakan dalam ensambel gamelan Jawa. Alat musik ini berupa gong kecil (seringkali juga disebut ceret atau pot) yang diletakkan di atas string (tali) dalam bingkai kayu

(rancak). Setiap ceret memiliki satu poros cembung (pencon) di bagian atas sebagai pusat tempat pukul.

Dalam satuan alat musik gamelan Jawa, bonang termasuk dalam keluarga alat musik 'pencon', yaitu alat musik gamelan yang terbuat dari logam dan berbentuk cekungan, di bagian atasnya dibuat poros cembung sebagai tempat pukul. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat pemukul khusus.

Dalam gamelan Jawa, ada tiga jenis bonang yang dibedakan berdasarkan skala nada yang digunakan, yaitu:

- **Bonang Panerus**

Bonang Panerus memiliki ukuran yang paling kecil di antar jenis bonang yang lain. Bonang ini dimainkan setengah ketukan dari bonang barung, sehingga apabila keduanya dimainkan secara bersama akan menimbulkan efek suara yang bersahutan. Notasi yang digunakan bonang panerus lebih tinggi 1 oktaf dari bonang barung, namun dengan jumlah ceret yang sama.

- **Bonang Barung**

Bonang ini memiliki ukuran menengah di antara dua jenis bonang yang lain. Bonang barung dimainkan sebagai penentu ketukan pembukaan, patokan tempo, dan juga sebagai patokan dinamika. Dalam ensambel, alat ini bisa dikatakan salah satu instrumen penting, yaitu dalam memberikan isyarat kepada pemain gamelan lain.

- **Bonang Panembung**

Bonang Panembung merupakan jenis bonang yang memiliki ukuran paling besar di antara jenis yang lain. Meski begitu, bonang ini menghasilkan nada yang paling rendah.

5. *Kenong*

Kenong merupakan alat musik gamelan yang termasuk dalam keluarga ‘pencon’ di samping bonang yang sudah kita bahas sebelumnya. Kenong merupakan instrumen paling gemuk di antara keluarga pencon. Kenong disusun pada ‘pangkon’ berupa kayu yang dialasi dengan tali, sehingga tidak menghambat getaran kenong ketika ditabuh.

Bentuk kenong yang besar menghasilkan suara yang rendah namun nyaring dengan timbre yang khas. Dalam telinga masyarakat Jawa, suara kenong ditangkap berbunyi ‘ning-nong’, sehingga dinamakan alat musik ‘kenong’. Dalam ensambel gamelan, suara kenong mengisi sela-sela suara kempul.

6. *Gong*

Kempul merupakan alat musik gamelan yang dimainkan dengan cara ditabuh. Alat musik kempul seringkali disebut sebagai ‘anak gong’ karena memang bentuk dan karakteristik-nya yang nyaris sama dengan gong, hanya saja dengan ukuran yang lebih kecil. Dalam penggunaannya pun, kempul biasa digantung menjadi satu dengan gong.

Dalam ensambel gamelan, kempul termasuk dalam keluarga instrumen pencon, sebagaimana dengan gong. Kempul bisa memainkan nada yang sama dengan alat

musik balungan, bahkan kadang kempul dapat mendahului nada balungan.

7. Kempul

Kempul merupakan alat musik gamelan yang dimainkan dengan cara ditabuh. Alat musik kempul seringkali disebut sebagai 'anak gong' karena memang bentuk dan karakteristik-nya yang nyaris sama dengan gong, hanya saja dengan ukuran yang lebih kecil. Dalam penggunaannya pun, kempul biasa digantung menjadi satu dengan gong.

Dalam ensambel gamelan, kempul termasuk dalam keluarga instrumen pencon, sebagaimana dengan gong. Kempul bisa memainkan nada yang sama dengan alat musik balungan, bahkan kadang kempul dapat mendahului nada balungan.

8. Gambang

Gambang merupakan salah satu alat musik gamelan yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul khusus yang biasa disebut tabuh. Umumnya, alat musik gambang terbuat dari kayu, kemudian pada bagian penghasil nadanya dibuat dari kayu atau bambu yang dibentuk menjadi bilahan. Dari sana, gambang memiliki bentuk dan suara yang khas dan unik

Pada sebuah gambang, terdapat sebanyak 18 bilah nada yang diletakkan di atas sebuah rak resonator yang berbentuk menyerupai perahu. Bilah-bilah tersebut disusun secara berurutan dari yang terkecil hingga yang paling panjang.

9. Alat Musik Slenthem

Gender merupakan alat musik pukul logam yang menjadi bagian dari perangkat gamelan Jawa dan Bali. Alat ini memiliki 10 sampai 14 bilah nada yang terbuat dari kuningan yang digantungkan pada berkas, di atas resonator dari bambu atau seng.

Cara memainkannya tidak jauh berbeda dengan alat musik metalofon lain, yaitu dengan dipukul menggunakan tabuh yang terbuat dari kayu (Bali) atau kayu berlapis kain (Jawa). Skala nada yang digunakan pada alat musik ini pun bermacam-macam. Pada satu set gamelan Jawa yang lengkap, terdapat tiga jenis gender: slendro, pelog pathet nem dan lima, dan pelog pathet barang.

10 Gender

Gender merupakan alat musik pukul logam yang menjadi bagian dari perangkat gamelan Jawa dan Bali. Alat ini memiliki 10 sampai 14 bilah nada yang terbuat dari kuningan yang digantungkan pada berkas, di atas resonator dari bambu atau seng.

Cara memainkannya tidak jauh berbeda dengan alat musik metalofon lain, yaitu dengan dipukul menggunakan tabuh yang terbuat dari kayu (Bali) atau kayu berlapis kain (Jawa). Skala nada yang digunakan pada alat musik ini pun bermacam-macam. Pada satu set gamelan Jawa yang lengkap, terdapat tiga jenis gender: slendro, pelog pathet nem dan lima, dan pelog pathet barang.

11. Alat Musik Siter

Siter merupakan alat musik gamelan yang dimainkan dengan cara dipetik, seperti guzheng dari Cina atau

sitar dari India. Alat musik Jawa Tengah ini memang sudah sangat jarang dimainkan, bahkan bisa dibilang terancam punah. Padahal suara gitar Jawa ini tidak kalah menarik jika dibandingkan dengan alat musik petik lainnya.

Alat musik ini umumnya memiliki ukuran 20 x 50 cm, terbuat dari kayu jati dan memiliki 13 sampai 14 senar. Siter memiliki dua sisi yang mengandung skala nada yang berbeda. Pada sisi pertama disebut pelog dan sisi yang lain disebut slendro.

Ada beberapa yang menganggap bahwa alat musik Jawa ini banyak mengadopsi pengaruh dari kebudayaan India. Hal ini karena nama alat musik tersebut nyaris sama dengan alat musik ‘sitar’, sebuah alat musik tradisional India.

12. Rebab

Dalam gamelan Jawa, rebab merupakan instrumen penting dalam mengelaborasi dan menghiasi melodi dasar. Permainannya pun tidak harus sesuai persis dengan skala instrumen gamelan lainnya dan dapat dimainkan dalam waktu yang relatif bebas. Rebab juga sering memainkan buka yang saat itu merupakan bagian dari ensambel.

13. Suling

Suling merupakan alat musik dari keluarga alat musik tiup kayu yang terbuat dari bambu. Suara suling yang lembut dapat dipadukan dengan alat musik lainnya, juga dapat melebur dengan baik ketika dipadukan dalam ensambel manapun, termasuk gamelan.

14. Kemanak

Kemanak merupakan alat musik gamelan yang berbentuk seperti pisang atau sendok dan memiliki tangkai di bagian ujungnya. Pada bagian badan kemanak terdapat lubang memanjang. Biasanya kemanak terbuat dari logam perunggu atau besi. Alat musik ini memiliki karakter suara yang pelan dan biasa dipadukan lagu yang bertempo lambat. Cara memainkan kemanak adalah dengan cara dipukul dan dipadukan dengan alat musik tradisional lainnya. Ada teknik khusus dalam memainkan kemanak, yaitu dengan memukul bagian samping dan sedikit menggesekkannya. Apabila lubang pada bagian badannya ditutup, kemanak akan menghasilkan nada yang beragam.

15. Alat Musik Gendrum

Gendrum adalah jenis alat musik hibrida antara gendang dan drum hasil rancangan Siswo Harsono pada tahun 1992. Alat musik tersebut biasanya digunakan dalam kesenian Gambang Semarang dan kesenian lainnya, seperti: Jaipongan, Campursari, atau Dangdut.

Gendrum sendiri terdiri dari sebuah kendang jaipong, sebuah kendang batangan, dua buah ketipung (panepak), dua buah ketibung (ketipung besar), sepasang bongo, cowbells, drum bass, dan seperangkat simbal yang terdiri atas sebuah ride, crash, splash, dan china.

Alat musik gendrum dimainkan oleh seorang gendrumer (pemain gendrum), dan bukan oleh sekelompok pemain perkusi. Kombinasi perkusi yang terdapat dalam seperangkat gendrum merupakan kesatuan harmoni yang telah disetem sesuai keperluan.

Teknik permainannya oleh Siswo Harsono disebut dengan “tepak campursari”. Teknik ini memiliki keragaman tepak yang menggabungkan permainan kendang jaipong, bongo, drum, dan simbal. Teknik ini oleh Siswo Harsono diaplikasikan dalam pengembangan seni Gambang Semarang di Fakultas Sastra Undip Semarang.



BAB X

SIMPULAN GAMELAN

Manusia diberi akal pikiran yang sempurna oleh Tuhan untuk membedakan baik buruk dan membuat perubahan sesuai dengan peradabannya. Pemberian akal pikiran yang terus berkembang ini memungkinkan manusia untuk menciptakan kebudayaan yang dapat mensejahterakan kehidupannya. Secara leksikal dalam KBBI (1990:131) kebudayaan adalah hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya. Kebudayaan juga berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang timbul dan tenggelam seperti tercermin dalam pola sikap dan tingkah laku manusia sehari-hari (Koentjaraningrat, 1986: 180).

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, yang berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan dan adat istiadat (KBBI 1990:131). Kesenian akan selalu terkait dengan kehidupan masyarakat, karena kesenian merupakan produk manusia baik secara individu ataupun kelompok dalam masyarakat. Gamelan yang merupakan kesenian masyarakat Jawa adalah kesenian luhur atau kesenian *adiluhung* (indah dan luhur) yang menghidupkan rasa keindahan (Dewantara, 1962: 41).

Pembelajaran gamelan merupakan salah satu cara mempertahankan kesenian di era globalisasi. Standar Kompetensi (SK)/ Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran, termasuk didalamnya gamelan dalam kurikulum 2006 (BNSP, 2006:5). Untuk mengisyaratkan bahwa apresiasi seni merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh semua peserta didik selain juga merupakan benteng kebudayaan nusantara terhadap pengaruh kebudayaan asing. Apresiasi merupakan sebuah bagian dari kegiatan berkesenian, maka setiap manusia dapat

berapresiasi dan masing-masing individu tidaklah sama dalam berapresiasi. Apresiasi adalah suatu pengamatan, penghayatan, penilaian, kemudian sampai dengan taraf penghargaan. Menurut Bastomi (1996: 62) proses apresiasi pada manusia terdiri atas: kegiatan mengamati, kegiatan menghayati, kegiatan mengevaluasi dan kegiatan berapresiasi. Pembelajaran gamelan diharapkan juga mempunyai peranan yang besar dalam meningkatkan kemampuan musikalitas pada peserta didik. Barbara(1994:10) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian proses dan sumber untuk belajar”. Teori terdiri dari konsep, bangunan (konstruk), prinsip dan proposisi yang memberi sumbangan terhadap khasanah pengetahuan, sedangkan praktek merupakan penerapan pengetahuan tersebut dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan bebrayan agung.

Gamelan adalah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di Pulau Jawa (Yudhoyono, 1983). Menurut Sumarsam (2003 : 333-342) gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 75 alat dan dapat dimainkan oleh 30 nyaga (penabuh) dengan disertai 10 sampai 15 pesinden dan atau gerong. Susunannya terutama terdiri dari alat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam, sedangkan bentuknya berupa bilah-bilah ataupun canang-canang dalam berbagai ukuran dengan atau tanpa dilengkapi sebuah wadah gema. Alat-alat lainnya terdapat kendang, sebuah alat gesek yang disebut rebab, kemudiang, gambang, dan sejenis xylophone dengan bilah-bilahnya dari kayu, dan alat berdawai kawat yang dipetik bernama siter atau calempung. Orkes gamelan kebanyakan terdapat di Jawa, Madura, Bali dan Lombok dalam berbagai ukuran dan ensemble.

Musik gamelan digunakan tanggana pentatonis yaitu mempunyai 5 nada dalam laras pelog dan slendro, Subagyo (2007: 63) menjelaskan sebagai berikut:

“Laras pelog adalah tangga nada pentatonis yang menggunakan nada 1 2 3 4 5 6 7 (baca: ji ro lu pat mo nem pi). Pemakaian tangga nada ini memberikan kesan tenang dan halus.”

Sementara itu,

“Laras slendro adalah tanggana pentatonis yang menggunakan nada 6 1 2 3 5 6 (baca: nem ji ro lu mo nem). Ciri khas tanggana ini adalah jarak antara nadanya yang selalu lebih besar dari tanggana diatonis. Jenis tanggana ini memberikan kesan ringan, lincah dan gembira.”

Menurut sumber bunyinya, Sumarsam (2003: 330) menjelaskan bahwa gamelan digolongkan menjadi *idiophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri (bonang, gender, demung, saron, slenthem, kethuk, kenong, kempul, gong dan gambang), *membranophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran atau selaput (kendang), *chordophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari senar atau dawai (siter dan rebab) dan *aerophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari aliran udara yang ditiupkan (suling). Lebih lanjut, Sumarsam menyampaikan tentang jenis-jenis alat musik gamelan yang antara lain terdiri dari bonang, gambang, gendher, gong, kempul, kendhang, kenong, kethuk-kempyang, saron, dan slenthem. Penjenisan ini tidak jauh berbeda dari penjenisan yang dikenal masyarakat luas. Dalam wikipedia.com disebutkan bahwa gamelan (jawa) terdiri dari kendang, bonang, bonang penerus, demung, saron,

peking, kenong&kethuk, slenthem, gender, gong, gambang, rebab, siter, kempul, dan suling.

Dijelaskan bahwa yang termasuk *idiophone* ialah Bonang, Gender, Demung, Saron, Slenthem, Kenong, Kempul dan Gambang, karena dalam alat tersebut mempunyai sumber suara yang dihasilkan dari isi instrumen itu sendiri. *Membranophone*, merupakan alat musik yang sumber bunyinya dari membran atau selaput. Alat musik yang termasuk *membranophone* adalah kendhang. *Chordophone*, alat ini berasal dari senar yang dipetik atau digesek. Alat tersebut ialah siter dan rebab. *Aerophone*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari udara yang ditiupkan pada instrumen itu sendiri. Alat musik yang termasuk *aerophone* yaitu suling.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1983. *Prosedur Penelitian: Suatu PendekatanPraktik*. Jakarta: Bina Aksara
- _____. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : RinekaCipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: Semarang Press
- _____. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP SemarangPress
- Budingsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Conny dkk. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta : Gramedia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cetakan ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Drever, James. 1986. *Kamus Psikologi*. Jakarta : Bina Aksara
- Gie, The Liang. 1989. *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: PT.Air Agung Putra. [http:// Kidemang.com](http://Kidemang.com)
http://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan_Jawa diakses pada tanggal 7 Februari 2012.
- <https://budaya-indonesia.org/>
<https://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan>

- Kelompok Guru Mata Pelajaran. 2008. *Lembar Kerja Siswa Seni Musik*. Klaten: PT. Graphindo Media Utama
- Ki Hajar Dewantara, 1962. *Majelis Luhur Yogyakarta, Persatuan Taman Siswa*. Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Sinar Harapan
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian* (cetakan ketujuh). Bogor: Ghalia Indonesia
- Sadie, Stanley. 1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. London: Macmillan Public Ins Limited.
- Seels, Barbara B. 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Technology
- Subagyo, Fasih. 2007. *Terampil Bermain Musik 2*. Surakarta : Tiga Serangkai Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sumarsam. 2003. *Gamelan*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Sumaryadi. 2006. Lokakarya Metodologi Penelitian Seni Dan Pendidikan Seni Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari Dan Musik. *Metodologi Penelitian Eksperimen, III*, hlm 1-2.
- Yudhoyono, Bambang. 1983. *Gamelan Jawa*. Jakarta : PT Karya Unipress

BIODATA PENULIS



Sulistiyani, lahir di Kota Pahlawan (Surabaya) yang saat ini telah menyelesaikan pendidikan Magister Bahasa Inggris dan sekaligus telah menyelesaikan pendidikan Program Doktor di Universitas Negeri Surabaya. Kesibukan setiap hari adalah menjadi dosen tetap di Yayasan Insan Indonesia Mandiri (YIIM) dan menjabat sebagai ketua Program Studi Pendidikan

Bahasa Inggris di STKIP BIM Karya Ilmiah yang pernah diterbitkan berjudul buku ber ISBN diantaranya buku “Pelayanan Prima, Manajemen Pendidikan, dan The Quality of LS in Puppet Series Based on Character Education. Sekarang ini, Penulis juga masih aktif dalam menulis karya-karya ilmiah. Selain aktif menulis, di jurnal internasional terindeks scopus pada International Journal of Innovation Creativity and Change dan pada International Journal of Data and Network Science, penulis juga aktif mengikuti seminar internasional di Khon Kaen University Thailand dan Universitas Negeri Malang sebagai perwakilan dari Universitas Negeri Surabaya.